

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN
LA REINE DU SILENCE KARYA MARIE NIMIER

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

Marita Puspita Latri
NIM. 05204241021

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier** ini telah diperiksa dan disetujui oleh
dosen pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 12 September 2011

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "B. Siree".

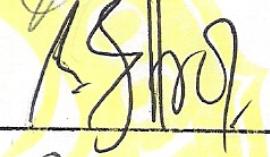
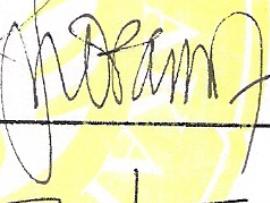
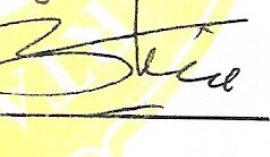
Dra. Alice Armini, M.Hum

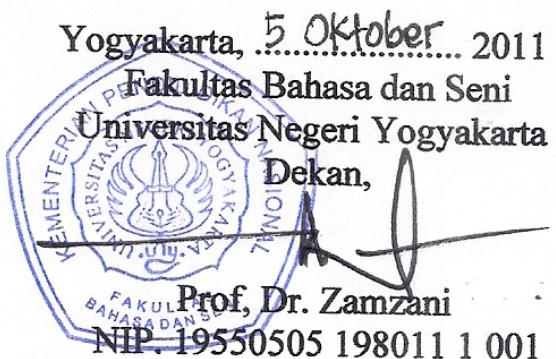
NIP. 19710413 1199702 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural Semiotik Roman *La Reine du Silence***
karya Marie Nimier ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
tanggal 26 September 2011 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Rohali, M.Hum.	Ketua Penguji		<u>4 - 10 - 2011</u>
Tri Kusnawati, M.Hum.	Sekertaris Penguji		<u>4 - 10 - 2011</u>
Indraningsih, M.Hum	Penguji I		<u>4 - 10 - 2011</u>
Alice Armini, M.Hum	Penguji II		<u>3 - 10 - 2011</u>



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Marita Puspita Latri**
NIM : 05204241021
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 12 September 2011

Penulis,


Marita Puspita

MOTTO

Hanya orang yang bergerak maju
mendekati impian, yang berkesempatan
untuk tersandung dan jatuh.

Orang yang duduk santai,
memang tidak akan tersandung,
tapi pasti tertinggal.

Tertinggal adalah istilah kita
untuk orang yang menua tanpa menjadi mampu.

MT

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan pada:

Ayah dan Bunda yang selalu mendoakan penulis,

Kepada sahabat-sahabat yang selalu membantu dan memberikan motivasi bagi penulis (Fema, Mba Fitri, Mba Weny, Asti, Puput, Ipeh), kepada seluruh teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu (“terimakasih atas doa kalian semua”), dan Kepada adik tercinta : Lotta, “kau adalah sumber inspirasiku”.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah swt, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat kasih sayang, rahmat, hidayah, serta inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing yaitu Dra. Alice Armini, M.Hum dan dosen Penasehat Akademik saya yaitu Dra. Roswita Lumban Tobing, M.Hum yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan serta dorongan yang tidak henti-hentinya di sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staff di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, sahabat dan teman-teman di jurusan Pendidikan Prancis, dan seluruh handai taulan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Tidak lupa saya ucapkan terima kasih yang teramat besar kepada orang tua, semua keluarga tercinta, dan orang terkasih lainnya yang selama ini telah mendoakan saya setiap saat dan memberikan curahan kasih sayang yang tak terhingga sehingga saya terus berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan. Kritik dan saran senantiasa saya nantikan demi perbaikan di masa yang akan datang. Meskipun demikian, saya tetap mengharapkan agar penelitian ini tetap bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 12 September 2011
Penulis



Marita Puspita

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
EXTRAIT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Roman Sebagai Karya Sastra.....	8
1. Alur	
1.1 Pengertian dan Hakikat Alur.....	11
1.2 Sekuen.....	13
2. Penokohan	
2.1 Pengertian dan Hakikat Penokohan.....	15
2.2 <i>Les Actants des Personnages</i>	17
3. Latar.....	20
a. Latar Tempat.....	20
b. Latar Waktu.....	21
c. Latar Sosial.....	21
4. Tema.....	21
a. Tema Minor.....	22
b. Tema Mayor.....	22
C. Keterkaitan Antar Unsur Karya Sastra.....	23
D. Analisis Semiotik.....	23
a. Ikon.....	26
b. Indeks.....	28
c. Simbol.....	29

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Subjek dan Objek Penelitian.....	31
B. Prosedur Penelitian	
1. Pengadaan Data.....	31
a. Penentuan Unit Analisis.....	32
b. Pencatatan Data.....	32
2. Inferensi.....	32
3. Analisis Data.....	33
C. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian.....	35
1. Analisis Unsur-Unsur Instrinsik Roman	
a. Alur.....	35
b. Penokohan.....	38
c. Latar.....	41
d. tema.....	42
2. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra.....	44
3. Wujud Hubungan Antara Tanda dan Acuannya.....	46
4. Makna Cerita yang Terkandung dalam Roman.....	47
B. Pembahasan	
1. Pembahasan Unsur-Unsur Instrinsik Roman	
a. Alur.....	49
b. Penokohan.....	61
c. Latar.....	77
d. Tema.....	87
2. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra.....	90
3. Wujud Hubungan Antara Tanda dan Acuannya.....	93
4. Makna Cerita yang Terkandung dalam Roman.....	103
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	107
B. Implikasi dalam Pembelajaran.....	110
C. Saran.....	110
LE RÉSUMÉ.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Skema <i>Force Agissante</i>	19
Gambar 2 : Skema <i>Force Agissante</i> Roman <i>La Reine du Silence</i>	38
Gambar 3: Skema <i>Force Agissante</i> Roman <i>La Reine du Silence</i> (pembahasan)	60
Gambar 4: Gambar cover Roman <i>La Reine du Silence</i>	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Tahapan Alur	12
Tabel 2 :	Tahapan Alur Roman <i>La Reine du Silence</i>	37
Tabel 3 :	Penokohan Berdasarkan Intensitas Kemunculan Tokoh dalam Fungsi Utama	40
Tabel 4 :	Penokohan Berdasarkan Teknik Pelukisan Tokoh	40
Tabel 5 :	Penokohan Berdasarkan Peran dan Fungsi Penampilan Tokoh	40
Tabel 6 :	Penokohan Berdasarkan Perwatakan Tokoh	40
Tabel 7 :	Penokohan Berdasarkan Watak Dimensional Tokoh	41
Tabel 8 :	Jenis-jenis Latar	42
Tabel 9 :	Wujud Tanda Kebahasaan yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol	46

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Lampiran 1 : <i>Cover Roman La Reine du Silence</i>	125
2.	Lampiran 2 : Sekuen Roman <i>La Reine du Silence</i>	126
3.	Lampiran 3 : Fungsi Utama Roman <i>La Reine du Silence</i>	133

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *LA REINE DU SILENCE*
KARYA MARIE NIMIER

Oleh:
Marita Puspita Latri
05204241021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam roman *La Reine du Silence* yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut, (3) mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol, (4) mengambil makna cerita yang terkandung dalam roman *La Reine du Silence* berdasarkan perwujudan tanda-tanda yang terdapat dalam roman.

Subjek penelitian ini adalah roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier yang diterbitkan oleh Gallimard pada tanggal 21 Agustus 2004. Objek penelitian yang dikaji adalah: (1) unsur-unsur intrinsik roman, yaitu alur, penokohan, latar, dan tema, (2) keterkaitan antarunsur tersebut, (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol, (4) makna cerita yang terkandung dalam roman melalui penggunaan tanda dan acuannya tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis isi (*content analysis*). Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Sedangkan reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran teks roman yang didukung oleh *expert-jugement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) roman *La Reine du Silence* beralur maju (progresif) dengan lima tahapan penceritaan yaitu *l'état initial, provocation, action, sanction, dan l'état final* yang berakhir secara *suite possible*. Tokoh utama dalam cerita ini adalah tokoh aku, sedangkan tokoh-tokoh tambahan adalah Roger (ayah tokoh aku), Nadine (ibu tokoh aku), Hugues (saudara tiri tokoh aku), dan Martin (saudara kandung tokoh aku). Latar tempat yang terdapat pada roman ini adalah Paris, Bretagne, Normandie, dan La Rochelle. Latar waktu dalam cerita ini terjadi kira-kira pada tahun 1962 sampai tahun 2003. Latar sosial dalam roman ini adalah perbedaan gaya hidup antara ayah tokoh aku dan tokoh aku sebagai seorang penulis roman terkenal, (2). Unsur-unsur intrinsik diatas saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita dan diikat oleh tema cerita yaitu **Kerinduan Anak yang Tidak Mengenal Ayahnya**, (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya terlihat pada ikon (ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metafora), indeks dan simbol. Makna cerita yang terkandung dalam roman ini yaitu wujud cinta kasih antara orangtua dan anak serta perjuangan hidup untuk meraih kesuksesan

**L'APPROCHE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE
DU ROMAN *LA REINE DU SILENCE*
DE MARIE NIMIER**

**Par:
Marita Puspita Latri
05204241021**

Extrait

Cette recherche a pour but: (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman *La Reine du Silence* de Marie Nimier, (2) de décrire la relation entre ces éléments qui forment une unité textuelle liée par le thème, (3) de trouver la relation entre des signes et ses références comme l'icône, l'indice, et le symbole, (4) de trouver le sens de l'histoire de ce roman.

Le sujet de la recherche est le roman *La Reine du Silence* de Marie Nimier publié Gallimard au 21 Août 2004. Quant aux objets, ce sont (1) les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, les personnages, l'espace, et le thème, (2) la relation entre ces éléments, (3) la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole, (4) on étudie aussi le sens de l'histoire de ce roman. La méthode utilisée est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité se fonde sur la validité sémantique. Alors que la fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte du roman *La Reine du Silence* et fondée sur un jugement d'expertise.

Le résultat montre que (1) le roman *La Reine du Silence* a une intrigue progressive qui a cinq étapes. Ce sont: *l'état initial, la provocation, l'action, la sanction, et l'état final* et se finit par *suite possible*. Le personnage principal de ce roman est "je" et les personnages complémentaires sont Roger (le père de "je"), Nadine (la mère de "je"), Hugues (le demi-frère de "je"), et Martin (le frère de "je"). Les lieux de ce roman se trouvent à Paris, Bretagne, Normandie et La Rochelle. L'histoire de ce roman commence de 1962 à 2003. Le cadre social qui constitue cette histoire est la différence de la vie entre "je" et son père comme un romancier célèbre, (2) ces éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité textuelle liée par le thème "*la nostalgie d'enfant qui ne connaît son père*" (3) la relation entre les signes et les références est montrée par l'icône (*l'icône image, l'icône diagramme, l'icône métaphore*), l'indice, et le symbole. Les sens de l'histoire de ce roman sont un amour entre les parents et les enfants et la lutte de la vie pour gagner le succès.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan suatu karya seni yang dituangkan seseorang berdasarkan pengalaman, pemikiran, dan keyakinan orang tersebut dari kehidupan nyata yang dialaminya. Sebagai suatu karya seni yang medium pembuatannya adalah bahasa, maka bahasa yang dipakai dalam karya sastra tidak sama dengan bahasa sehari-hari. Bahasa sastra banyak mengandung sistem tanda yang memiliki makna arbitrer dan konvensional. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lotman (via Jabrohim, 2001:10) bahwa apabila bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan sistem pembentuk yang pertama, maka bahasa sastra merupakan sistem kedua atau disebut dengan istilah *secondary modeling system*. Selain menggunakan bahasa yang indah, seorang sastrawan juga ingin memberikan informasi kepada pembaca tentang pemikirannya berdasarkan kehidupan nyata yang telah di alaminya. Informasi yang disampaikan sastrawan itu berupa nilai-nilai moral kehidupan yang dapat menjadi pelajaran bagi para pembacanya. Oleh karena itu selain memiliki unsur keindahan, suatu karya sastra juga harus bermanfaat bagi para pembacanya. Hal ini sesuai dengan konsep sastra Horace tentang *dulce* dan *utile* yakni bahwa sastra itu indah dan berguna (via Siswanto, 2008:87).

Suatu karya sastra tidak selalu mudah dipahami oleh para pembaca karena adanya perbedaan latar belakang budaya antara pembaca dan sastrawan. Hal ini menyebabkan pesan yang ingin disampaikan sastrawan tidak dapat mencapai

tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu untuk memahami karya sastra dengan baik, pembaca harus mengetahui latar belakang kehidupan sastrawan. Selain itu pembaca juga harus memahami unsur-unsur instrinsik dari karya sastra tersebut. Unsur-unsur instrinsik karya sastra merupakan unsur pembangun yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan atau berdiri sendiri. Untuk memudahkan memahami unsur-unsur intrinsik dan untuk memahami makna sebuah roman maka harus dilakukan analisis secara struktural. Selanjutnya agar suatu karya sastra bermanfaat seperti yang diharapkan, maka pemahaman tentang sistem tanda bahasa mempunyai peran yang sangat penting. Sistem tanda yang sering dijumpai dalam karya sastra yaitu ikon, indeks, dan simbol. Makna tanda-tanda tersebut sesuai dengan perjanjian masyarakat yang disampaikan secara turun-temurun. Makna tanda ini dapat dipahami oleh pembaca dengan menggunakan analisis semiotik.

Secara umum karya sastra terbagi tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa merupakan karangan bebas yang mengungkapkan pengalaman batin pengarang mengenai masalah kehidupan. Salah satu jenis prosa adalah roman. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji sebuah roman karya seorang pengarang Perancis yaitu Marie Nimier yang berjudul *La Reine du Silence*. Roman ini diterbitkan oleh Gallimard pada tanggal 21 Agustus 2004. Di tahun yang sama yaitu pada tahun 2004, roman ini mendapatkan penghargaan Prix Médicis yaitu penghargaan sastra yang diprakarsai oleh Gala Barbisan dan Jean-Pierre Giraudoux dan diberikan untuk pengarang baru yang berbakat (www.fluctuat.net, diakses 20 Februari 2010). Jean-Pierre Giraudoux adalah

seorang sastrawan, politikus dan arsitek yang lahir di Paris pada tanggal 29 Desember 1919. Ia adalah anak dari seorang novelis yang bernama Jean Giraudoux. Ketertarikannya di bidang sastra menimbulkan ide untuk memberikan penghargaan pada sastrawan muda yang berbakat. Pada tahun 1958 J.P Giraudoux dan temannya yang bernama Gala Barbisan memprakarsai *Prix Médicis* untuk menghargai para sastrawan muda yang berbakat itu.

Alasan lain yang menarik penulis untuk mengkaji roman ini karena roman ini sudah diterjemahkan dalam berbagai bahasa seperti Mesir, Cina, Taiwan, dan Korea dengan judul yang sama. Sedangkan dalam bahasa Hongaria berjudul *Csendkiralyo*, dalam bahasa Slovania berjudul *Kraljica tisine*, dan dalam bahasa Vietnam berjudul *Nu Hoang Thinh Lang* (www.marienimier.com, diakses 20 Februari 2010). Roman *La Reine du Silence* yang banyak menarik perhatian masyarakat ini akhirnya diterbitkan kembali oleh Gallimard pada tanggal 12 Januari 2006 (www.libfly.com, diakses 22 Februari 2010). Marie Nimier adalah seorang sastrawan Perancis abad XX yang lahir di Paris pada tanggal 26 Agustus 1957. Selain seorang penulis roman, ia adalah seorang komposer dan penulis skenario. Pada tahun 2007 Marie meraih penghargaan disc platinium berkat partisipasinya dalam album Jambalaya Eddy Mitchell. Sedangkan drama ciptaannya yang terkenal adalah *Vous Dansez, À quoi tu penses?* dan *La Confusion*.

Marie mencoba menulis roman atas usulan Françoise Verny (editor Gallimard). Akhirnya pada tahun 1985, roman pertamanya *Sirène* mendapatkan penghargaan dari Akademik Perancis. Roman-roman bergengsi lainnya adalah

Domino yang mendapatkan *Prix Printemps du Roman* pada tahun 1999, *Les Inséparables* yang mendapatkan *Prix Georges Brassens et Prix des Lyceéens d'Evreux* pada tahun 2008 dan roman *La Reine du Silence* yang mendapatkan penghargaan *Prix Médicis* pada tahun 2004. Pemahaman makna dalam roman *La Reine du Silence* akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini yaitu dengan menganalisis unsur-unsur intrinsiknya yang berupa alur, latar, penokohan, tema dan keterkaitan unsur-unsur tersebut dengan analisis struktural. Kemudian akan dilanjutkan dengan analisis semiotik untuk menganalisis tanda-tanda berdasarkan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terkandung dalam roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier ?
2. Bagaimanakah hubungan keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dalam membangun kesatuan cerita yang diikat oleh tema pada roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier ?
3. Bagaimanakah wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier ?

4. Bagaimanakah penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier ?
5. Bagaimanakah fungsi tanda dan acuannya tersebut dalam menjelaskan makna dalam roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier ?
6. Bagaimanakah makna yang terkandung dalam roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier melalui penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol ?

C. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan masalah dalam makalah ini, maka dibatasi masalah yang akan dikaji pada wujud unsur-unsur instrinsik dan keterkaitannya antarunsur tersebut yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Peneliti juga mengkaji wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol serta makna cerita yang terdapat dalam roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier melalui penggunaan tanda tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud unsur-unsur instrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema, dalam roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier?

2. Bagaimanakah keterkaitan unsur-unsur instrinsik tersebut dalam membangun makna roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier?
3. Bagaimanakah wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier?
4. Bagaimanakah makna cerita berdasarkan hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier adalah:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur instrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema, dalam roman *La Reine du silence* karya Marie Nimier.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut dalam membangun makna dalam roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier.
3. Mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier.
4. Mendeskripsikan makna cerita berdasarkan hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat-manfaat bagi pembaca sebagai berikut:

1. Secara teoretis diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian sastra selanjutnya dan bagi perkembangan teori sastra, terutama bagi pengembangan aplikasi teori dan analisis struktural-semiotik.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan untuk mengenalkan karya sastra Perancis khususnya roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier dan dapat digunakan sebagai materi dalam pengajaran apresiasi sastra bagi mahasiswa bahasa Perancis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Roman Sebagai Karya Sastra

Secara umum karya sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah roman. Sejarah roman diterangkan dalam *Le Dictionnaire du Littéraire* (2002:525) yaitu merupakan cerita romania yang menggunakan bahasa sehari-hari (bahasa rakyat) namun tidak termasuk bahasa latin. Roman berbentuk teks sajak sampai pada abad pertengahan, kemudian pada abad ke-16 mengalami perkembangan sedikit demi sedikit menjadi bentuk prosa. Dalam *Le Petit Robert I* (1976:1726) dijelaskan tentang pengertian roman, yaitu

"Œuvre d'imagination en prose, assez longue, qui présente et fait vivre dans un milieu des personnages donnés comme réels, nous fait connaître leur psychologie, leur destin, leurs aventures."

"Roman merupakan bentuk prosa imajinatif cukup panjang yang menghadirkan dan menghidupkan tokoh-tokohnya seperti pada kehidupan nyata, dan membuat kita memahami tentang perasaan batin, takdir, dan berbagai peristiwa yang dialami tokoh-tokoh tersebut".

Wolf (via Tarigan, 1985:164) menyatakan istilah roman atau novel adalah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa roman adalah karya imajinatif atau fiksi yang berisikan rekaan pengarangnya. Karya tersebut menampilkan berbagai permasalahan yang terjadi pada dunia nyata karena pengarang tetap mendasarkan pada fakta dalam menciptakan sebuah roman.

Dalam menulis sebuah roman, pengarang menampilkan cerita yang berbeda-beda sesuai dengan latar tempat, waktu, lingkungan sosial, dan peran tokoh-tokoh cerita. Jenis-jenis cerita ini dipaparkan oleh Peyroutet (1991:12) sebagai berikut:

1. *Le récit réaliste* (cerita nyata) yaitu sebagian besar objek yang diceritakan seperti keterangan tempat, waktu, dan sosial adalah gambaran dari kenyataannya.
2. *Le récit historique* (cerita sejarah) yaitu penceritaan kembali peristiwa masa lalu yang tokoh ceritanya merupakan tokoh sejarah.
3. *Le récit d'aventures* (cerita petualangan) yaitu penceritaan aksi yang tidak terduga dan luar biasa dari suatu tokoh cerita ketika tokoh itu menjelajahi sebuah tempat yang jauh atau aneh.
4. *Le récit policier* (cerita detektif) merupakan sebuah cerita yang tokohnya merupakan polisi atau detektif. Tokoh tersebut menyelidiki sebuah teka-teki tentang pencurian atau kematian. Cerita ini menuntut kepandaian pembaca untuk ikut melakukan pencarian dari tanda-tanda yang diceritakan dalam roman.
5. *Le récit fantastique* (cerita khayalan) yaitu cerita yang mengenalkan hal-hal aneh atau membingungkan dan berlawanan dengan norma atau pikiran masyarakat. Misalnya tentang sesuatu yang gaib, tidak dapat dinalar, ketakutan, suatu kepanikan dan kekhawatiran yang tidak jelas.
6. *Le récit de science-fiction* (cerita fiksi ilmu pengetahuan). Cerita yang disajikan tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan tentang penduduknya yang patuh akan hukum baru tersebut. Cerita ini biasanya

mengambil latar alam semesta, planet baru, benda-benda atau tanaman yang belum diketahui jenisnya.

Jenis-jenis cerita yang berbeda pada setiap roman menjelaskan bahwa meskipun bersifat imajinatif, sebuah roman haruslah tetap masuk akal sehingga menarik dan dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

B. Analisis Struktural

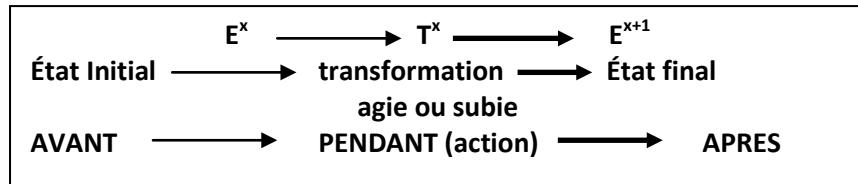
Secara etimologis, struktur berasal dari bahasa latin *structura* yang berarti bentuk atau bangunan. Pendekatan struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Ide dasar strukturalis adalah menolak kaum mimetik (karya sastra sebagai tiruan kenyataan), teori ekspresif (karya sastra sebagai ungkapan watak dan perasaan pengarang), dan menentang asumsi bahwa karya sastra sebagai media komunikasi antara pengarang dan pembaca (Endaswara, 2003:50). Konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom dan dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalinan (Pradopo dkk via Jabrohim, 2001:55). Menganalisis roman melalui pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterikatan semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Jabrohim, 2001:56). Stanton (via Jabrohim, 2001:57) menjelaskan unsur-unsur struktur karya sastra terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh, dan latar sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imaji-imaji dan juga cara-cara pemilihan

judul. Dalam penelitian ini unsur-unsur instrinsik yang akan dikaji meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Penjelasan mengenai unsur-unsur instrinsik yang akan dikaji tersebut sebagai berikut:

1. Alur

1.1 Pengertian dan Hakikat Alur

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang terpenting karena kejelasan kaitan antar peristiwa yang dikisahkan secara linier, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan (Nurgiyantoro, 2005:110). Stanton menjelaskan tentang alur yaitu cerita yang berisikan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Forster mengemukakan pendapatnya tentang alur sebagai peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas (via Nurgiyantoro, 2005: 113). Penerapan alur pada sebuah cerita yang ideal dimulai dengan situasi stabil, kemudian ada suatu kekuatan yang datang menghambat dan akhirnya menimbulkan ketidakseimbangan. Pada akhir cerita akan ditemukan keseimbangan lagi namun tidak sama dengan keseimbangan yang diungkapkan pada awal cerita (Todorov via J.M Adam, 1985:57). Paul Larivaille (via J.M Adam, 1985:58-59) merumuskan penerapan alur tersebut sebagai berikut :

Tabel 1: Tahapan Alur

État Initial Equilibre 1	Transformation (agie ou subie) Processus dynamique			État final Equilibre 5
	2 Provocation (détonateur) (déclencheur)	3 Action	4 Sanction (conséquence)	

- 1) Keadaan awal (*état initial*), menunjukkan keadaan yang seimbang karena masalah belum terjadi
- 2) Suatu hal yang membuka atau menyebabkan timbulnya masalah (*détonateur* atau *déclencheur*) menyebabkan awal mula masalah itu terjadi.
- 3) Terjadinya masalah tersebut
- 4) Suatu hal yang menutup masalah (akhir dari masalah)
- 5) Keadaan akhir (*état final*), keadaan kembali seimbang namun terdapat akibat yang muncul dari masalah tersebut.

Sedangkan akhir dari sebuah cerita dipaparkan oleh Peyrouzet (1991:8) sebagai berikut:

- a. *Fin retour à la situation de départ* yaitu akhir cerita yang kembali pada situasi awal
- b. *Fin heureuse* yaitu akhir cerita yang menggembirakan. Biasanya banyak dijumpai pada dongeng dan roman-roman populer.

- c. *Fin comique* yaitu akhir cerita yang lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir* yaitu akhir cerita yang tragis tanpa adanya sebuah harapan. Cerita diakhiri dengan kekalahan atau kematian tokoh pahlawan dalam cerita tersebut.
- e. *Fin tragique mais espoir* yaitu akhir cerita yang tragis tetapi masih terdapat harapan.
- f. *Suite possible* yaitu akhir cerita yang tidak berakhir atau masih berlanjut.
- g. *Fin reflexive* yaitu akhir cerita yang memberikan pesan moral, pendidikan, atau filosofi dari cerita itu.

1.1. Sekuen

Peristiwa yang terdapat dalam sebuah roman sangat kompleks dan tidak kronologis bahkan terdapat banyak tambahan cerita (digresi) sehingga terkadang membuat pembaca bingung untuk memahami inti cerita pada roman itu. Untuk membantu pembaca menentukan sebuah plot dalam roman diperlukan penyusunan sekuen. Schmitt dan viala (1982.62) menjelaskan tentang sekuen sebagai berikut :

" Une séquence est, d'une façon général, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l'évolution de l'action. Il s'agit là de séquences complexes : chacune comprend plusieurs action particuliers (qui sont autant de séquences plus petites) et elles se hiérarchisent pour former la grande séquence qu'est le texte."

"Secara umum sekuen merupakan bagian dari teks yang membentuk hubungan saling keterkaitan dalam satu pokok pembicaraan. Sekuen naratif adalah urutan peristiwa yang menunjukkan tahapan perubahan dalam cerita tersebut. Sebuah sekuen kompleks terdiri dari peristiwa-peristiwa kecil yang akhirnya membentuk sekuen besar yaitu teks cerita."

Pada susunan linguistik, sebuah sintakmatik, kalimat adalah sekuen. oleh sebab itu dalam sebuah teks keberadaan sekuen sangatlah kompleks. Untuk memberikan batasan dalam menetapkan sekuen yang tepat pada sebuah roman, Schmitt dan viala (1982:27) menjelaskannya sebagai berikut:

- a. Sekuen-sekuen tersebut mempunyai pokok pembicaraan yang sama (*focalisation*). Kita mengamati objek tunggal dan memiliki kesamaan (misalnya peristiwa yang sama, tokoh yang sama, ide yang sama dan bahan renungan yang sama).
- b. Sekuen membentuk koherensi dalam ruang dan waktu menggambarkan tempat yang sama atau mengenai periode kehidupan seorang tokoh, pembuktian sebagai pendukung ide yang sama.

Barthes (1981:15-16) mengemukakan bahwa sekuen mempunyai dua fungsi, yaitu *function cardinal (noyaux)* dan *function catalyse*. *Function cardinal* adalah urutan peristiwa yang kronologis (*consecutive*) dan mempunyai hubungan kausalitas (*conséquente*). *Function cardinal* merupakan aksi yang mengacu pada cerita, akibat untuk melanjutkan cerita atau singkatnya menyelesaikan suatu ketidakpastian dalam cerita. Contohnya peristiwa berderingnya sebuah telepon akan menyebabkan peristiwa kedua yaitu menjawab telepon atau mengabaikan deringan telepon. Antara peristiwa pertama dan kedua terdapat beberapa penjelasan berupa peristiwa-peristiwa kecil (*incidents*) atau beberapa pendiskripsian (*description*) seperti perjalanan tokoh menuju meja telepon, mengangkat telepon, meletakkan rokoknya, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa inilah yang disebut sebagai *function catalyse*. *Function catalyse* bukanlah suatu

peristiwa yang kronologis. Pemakaianya dalam sebuah pesan dirasakan kurang ekonomis. Katalisator-katalisator ini dapat mempercepat, memperlambat, bahkan bisa menjalankan kembali cerita namun katalisator-katalisator ini juga mempunyai fungsi fatik (*phatique*) yang menjaga kontak antara pencerita (*narrateur*) dan pembaca (*narrataire*).

2. Penokohan

2.1 Pengertian dan Hakikat Penokohan

Kata “tokoh”, *personnage*, awalnya ditujukan pada seseorang yang berada dalam cerita fiksi. Istilah ini dikenal di Perancis pada abad ke-15. Kata ini berasal dari bahasa latin, *persona*, yang melukiskan sebuah topeng yang dikenakan oleh aktor saat berada di atas panggung. Namun yang dimaksud dengan tokoh sendiri adalah segala sesuatu yang melakukan tindakan atau aksi (Aron, 2002: 434). Diskripsi penokohan ini diperkuat dengan pendapat Shmitt dan viala (1982:69) sebagai berikut:

“Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains : mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc).”

“Para pelaku aksi biasanya adalah tokoh-tokoh cerita. Tokoh cerita ini sangat sering berupa manusia, namun juga dapat berupa benda hewan, atau entitas (contohnya hukum, kematian, dan sebagainya).”

Tokoh cerita dikatakan wajar atau relevan jika mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia sesungguhnya (*lifelike*). Artinya tokoh cerita fiksi ini mempunyai ciri-ciri kepribadian tertentu seperti yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tertentu dari kehidupan nyata walaupun hal itu hanya menyangkut beberapa aspek saja. Jadi tokoh nyata hanya dijadikan semacam model, sebagai

bahan peniruan dan selanjutnya tokoh cerita akan hidup dengan cara kehidupannya sendiri sesuai dengan hakikat fiksionalitas (Nurgiyantoro, 2005: 168-171).

Pelukisan tokoh dilakukan dengan cara yang berbeda-beda oleh pengarang. Untuk mendeskripsikan suatu tokoh, pengarang dapat menjelaskan langsung keadaan fisik, moral dan keadaan sosial tokoh yang disebut sebagai *le portrait*. Seperti pada karya sastra abad XVI dan XVII susunan pengenalan penokohan selalu konstan yaitu dimulai dari pendeskripsi fisik kemudian pendeskripsi moral dan keadaan sosial. Setiap tahap pendeskripsiannya selalu teratur, misalnya pada pendeskripsi fisik menjelaskan ciri-ciri fisik tokoh secara mendetail dari kepala sampai kaki, bentuk wajah, tangan, dan lain-lain. Pendeskripsi tokoh lain yang dilakukan pengarang adalah hanya menjelaskan tingkah laku tokoh-tokoh tersebut untuk mengemukakan secara tidak langsung karakter tokoh yang bersangkutan yang disebut sebagai *les personnages en acte* (Schmitt dan Viala, 1982:70-71). Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauannya. Oleh karena itu seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sekaligus misalnya tokoh utama-antagonis, tokoh tambahan protagonis, dan sebagainya. Berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya penokohan dalam sebuah cerita Nurgiyantoro (2005:176-178) membedakan menjadi tokoh utama (*central character*, atau *main character*) dan Tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama (*central character*, atau *main character*) adalah tokoh penting yang ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian

besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Altenbernd dan Lewis (via Nurgiyantoro, 2005:178-181) membedakan penokohan berdasarkan fungsi penampilannya ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi atau dapat memberikan simpati dan empati pada pembaca, salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh protagonis merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi pembacanya. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik yang bisa dikatakan beroposisi dengan tokoh protagonis secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Selanjutnya Forster (via Nurgiyantoro, 2005:185-188) membedakan penokohan berdasarkan perwatakannya menjadi tokoh sederhana (*flat character*) dan tokoh bulat (*round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh ini dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Perwatakan pada tokoh ini sulit dideskripsikan dengan tepat sehingga dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca.

2.2 *Les Actants des Personnages*

Tokoh-tokoh cerita selalu melakukan tindakan yang dapat mempengaruhi jalannya cerita. Tindakan para tokoh cerita tersebut memiliki fungsi berbeda-beda

dalam suatu cerita yang disebut sebagai *actant* atau *force agissante*. *Actant* dapat berupa objek, hewan, perasaan, nilai dan semua hal yang melakukan aksi (action). Meski demikian tidak semua tokoh cerita berperan dalam *actant* (Schmitt dan Viala, 1982:73). A. J. Greimas (1981:51) menjelaskan sistem *actant* terbagi menjadi 6 fungsi yaitu:

D' (<i>destinataire</i>)	vs	D ₂ (<i>destinataire</i>)
S (<i>sujet-héros</i>)	vs	O (<i>objet-valeur</i>)
A (<i>adjuant</i>)	vs	T (<i>opposant</i>)

Le destinataire (D¹), berkemampuan memberi (sebuah objek atau sebuah perintah) yang dapat menimbulkan atau menghambat pergerakan cerita. *Le destinataire* (D₂), adalah penerima objek atau perintah. *Le sujet* (S) adalah yang menginginkan, mengincar sebuah benda, harta atau seseorang. *L'objet* (O) adalah sesuatu yang dicari atau diincar oleh subjek. Dalam mencari *l'objet*, *le sujet* dapat bertemu dengan *l'adjuant* (A) untuk membantunya atau *l'opposant* (O) yang dapat menghambat pencarian *le sujet*. *L'opposant* dalam cerita merupakan rintangan-rintangan yang ditemui oleh subjek dalam memperoleh objek. *L'opposant* dapat juga disebut *l'obstacle* (rintangan).

Menurut Robert Besson (1987:115), terdapat beberapa macam rintangan dalam sebuah cerita, yaitu :

1. *Obstacles naturels* : merupakan rintangan-rintangan yang berasal dari alam misalnya hujan, angin ribut, gunung meletus, gempa bumi.
2. *Obstacles vivants* : merupakan rintangan-rintangan yang berasal dari tokoh-tokoh lain dalam cerita misalnya polisi, anjing, musuh, serangga.

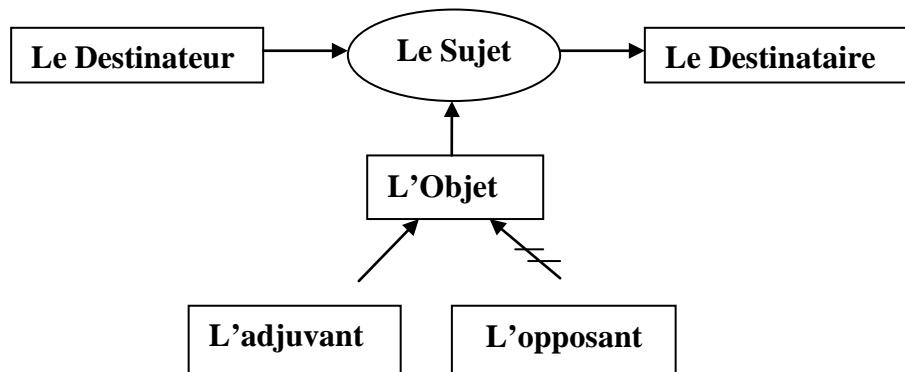
3. *Obstacles intérieurs* : merupakan rintangan yang berasal dari dalam diri

tokoh utama atau subjek misalnya berupa rasa lelah, lapar, haus, sakit, keraguan, ketakutan, kekhawatiran, dan lain-lain.

4. *Événements défavorables* : merupakan rintangan yang berupa peristiwa-peristiwa yang tidak terduga misalnya mobil mogok, kehilangan barang.

Sistem *actant* yang telah dijelaskan oleh A. J. Greimas tersebut dapat diperhatikan pada gambar di bawah ini:

Gambar 1: Skema Force Agissante



Satu tokoh cerita dapat memiliki *actant* lebih dari satu. Contohnya pada salah satu karya Guy de Maupassant yang berjudul *Le Dot*. Dalam cerita ini Lebrument berfungsi sebagai sujet karena ia menginginkan Jeanne dan harta warisannya (*objets*). Lebrument juga berperan sebagai destinataire karena menerima objek yang diinginkannya. Untuk meraih objeknya tersebut Lebrument dibantu oleh aktan-aktan yang berupa hubungan pernikahannya dengan Jeanne, kepintaran dan kewibawaanya serta kurangnya pengalaman Jeanne dalam menghadapi laki-laki (*adjuvants*). Sedangkan yang berperan sebagai destinateur adalah keinginan Lebrument untuk menjadi kaya.

3 Latar

Sebagai sebuah karya fiksi, roman juga memiliki dunia yang tidak jauh berbeda dengan dunia nyata. Tokoh-tokoh yang diceritakan pada roman juga memerlukan ruang lingkup, tempat, dan waktu dalam menjalani kehidupannya. Latar atau setting yang disebut juga landas tumpu menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, via Nurgiyantoro, 2005:216). Dalam sebuah karya fiksi, latar berfungsi untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dari dirinya. Selain itu latar juga dapat memberikan informasi baru yang berguna bagi pembaca dan menambah pengalaman hidup. Meskipun digunakan dalam sebuah karya fiksi penggunaan latar dengan nama-nama atau waktu tertentu haruslah mencerminkan sifat atau keadaan geografis sebenarnya. Jika terjadi ketidaksesuaian deskripsi maka menyebabkan *anakronisme* sehingga mengurangi kadar keyakinan pembaca. Nurgiyantoro (2005:227-237) menjelaskan unsur-unsur pokok yang terdapat pada latar, yaitu:

a. Latar Tempat

Latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama jelas. Peyrouzet (1991: 6) menambahkan bahwa latar tempat juga bisa

berupa tempat yang eksotis (gurun, hutan belantara) dan tempat yang bersifat imajiner (pulau impian, planet lain selain bumi) sehingga mampu menarik hati pembaca dan meningkatkan *suspense*.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi tersebut. Peyroutet (1991:6) menambahkan bahwa latar waktu dapat memberikan penjelasan mengenai periode, tahun, bulan terjadinya peristiwa yang diceritakan itu. Pelukisan peristiwa di waktu lampau yang bersifat misterius akan membangkitkan kenangan tersendiri bagi pembacanya.

c. Latar Sosial

Latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Perilaku kehidupan masyarakat yang dimaksudkan di sini sangat kompleks, seperti kebiasaan hidup masyarakat, adat-istiadat, keyakinan, pandangan hidup, dan lain-lain. Selain itu latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

4 Tema

Tema menyangkut makna sebuah karya sastra. Pada karya fiksi sebuah tema tidak ditunjukkan dengan mudah melainkan harus dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data (unsur pembangun cerita) yang lain. Hartoko dan Rahmanto menjelaskan, tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis

dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Stanton juga mengemukakan bahwa tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana (via Nurgiyantoro, 2005:68 &70).

Makna cerita yang terdapat dalam sebuah karya fiksi-roman mungkin saja memiliki lebih dari satu interpretasi. Nurgiyantoro (2005:82-84) menjelaskan tentang pembagian makna yang mendasari tema menjadi dua macam, yaitu:

a. Tema Minor

Tema minor adalah tema yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dan dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan. Jumlah tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita roman. Penafsiran makna tambahan harus berdasarkan pada bukti konkret yang terdapat pada karya sastra tersebut dan dapat dijadikan dasar untuk mempertanggungiawabkannya.

b. Tema Mayor

Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema mayor terbentuk dari tema-tema minor, bahkan sebenarnya adanya koherensi yang erat antar berbagai tema minor inilah yang akan memperjelas tema mayor dalam sebuah cerita. Jadi tema-tema minor itu bersifat memperteregas eksistensi tema mayor.

Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna kehidupan. Tema yang disajikan dalam sebuah roman mampu memberikan reaksi emotif sehingga pembaca dapat melihat, merasakan, dan menghayati makna kehidupan sebenarnya

dan dapat mengambil keputusan dalam menyikapi hidup dan kehidupan sebenarnya.

C. Keterkaitan antar Unsur Karya Sastra

Roman sebagai sebuah karya fiksi tersusun atas unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan. Oleh karena itu apabila unsur-unsur tersebut berdiri sendiri dan tidak memenuhi kriteria kepaduan, maka cerita yang disampaikan tidak akan bermakna. Hal ini sesuai dengan konsep Nurgiyantoro (2005:14) bahwa roman yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan atau *unity* yang artinya segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Sebuah alur dalam roman merupakan rangkaian peristiwa yang dilalui oleh para tokoh cerita. Peristiwa-peristiwa ini bertumpu pada latar tempat, waktu, dan kehidupan sosial. Perbedaan latar yang dijalani oleh para tokoh cerita ini secara tidak langsung mempengaruhi tingkah laku dan pola pikir para tokoh cerita tersebut. Perbedaan karakter dan tingkah laku para tokoh cerita mempengaruhi perwujudan sebuah tema cerita.

D. Analisis Semiotik

Karya sastra didominasi oleh sistem tanda karena menggunakan bahasa metaforis konotatif dengan hakikat kreativitas imajinatif. Tanda-tanda sastra tidak terbatas pada teks tertulis saja. Hubungan antara penulis karya sastra dan pembaca menyediakan pemahaman mengenai tanda yang sangat kaya. Selain itu tanda-tanda nonverbal seperti kulit buku, susunan warna, tebal buku dan tifografi tulisan dianggap sebagai sistem tanda (Nyoman Kutha, 2007:112). Untuk memahami

sebuah karya yang memuat banyak sistem tanda, kajian struktural perlu didukung oleh kajian semiotik.

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (Van Zoest via Soekowati, 1993:1). Tokoh pencetus semiotika yang terkenal adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913), seorang ahli linguistik dan Charles Sander Peirce (1839-1914), seorang filsafat. Kedua tokoh tersebut tidak saling mengenal dan mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya sebagai semiologi dan Peirce menyebutnya sebagai semiotik. Menurut Saussure bahasa merupakan sistem tanda yang bersifat abstrak. Tanda bahasa tersimpan dalam otak sebagai sebuah konsep yang disebut *signifiè* (petanda). Lalu petanda itu diungkapkan secara konkret melalui citra akustis yang disebut *signifiant* (penanda). Kesatuan *signifiè* dan *signifiant* inilah yang disebut sebagai tanda (via Sudjiman dan Van Zoest, 1992:59).

Peirce menyatakan bahwa sebuah tanda (*representamen*) tersusun atas tiga hal yaitu *fondement*, *objet*, dan *interprétant* (via Deledalle, 1978:215). Selanjutnya Daledalle (1978:212) menjelaskan bahwa teori semiotik Saussure berlawanan dengan semiologi kontemporer karena membatasi pada pembelajaran tanda dibidang non linguistik sedangkan Peirce mencangkup objek semiotik dari tanda-tanda linguistik dan non linguistik. Menurut Eco konsep-konsep Peirce memungkinkan untuk penelitian diberbagai bidang, misalnya arsitektur, musik,

teater, iklan, kebudayaan, dan lain-lain (via Sudjiman dan Van Zoest, 1992:5). Peirce mengemukakan bahwa semiotika bersinonim dengan logika. Logika harus mempelajari bagaimana orang benalar. Penalaran itu dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta (via Sudjiman dan Van Zoest, 1992:1).

Tanda (*representamen*) merupakan sesuatu yang digunakan seseorang akibat adanya suatu hubungan pada beberapa hal. Secara umum tanda merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan informasi pada subjek dari objeknya (Deledalle, 1978:215-216). Oleh karena itu tanda tidak hanya berupa benda saja namun juga suatu peristiwa atau tidak adanya peristiwa, suatu struktur yang ditemukan di dalam sesuatu, atau suatu kebiasaan dapat dianggap sebagai tanda (via Soekowati dan Van Zoest, 1993:18). Dalam proses semiotik Peirce, tanda (*representamen*) ditujukan pada sesuatu yang disebut objek berdasarkan sebuah ide yaitu *fondement du representamen* (bahasa inggris: *ground*). Kemudian tanda itu diterima dalam pikiran seseorang dan menciptakan sebuah tanda yang sepadan atau mungkin lebih berkembang yang disebut *interprétant* (via Deledalle, 1978:215). Van Zoest menambahkan (via Soekowati, 1993:16-17) bahwa *fondement (ground)* dapat berupa kode bahasa, kode non bahasa atau interpretasi individual (yaitu *ground* bukan merupakan suatu keseluruhan dari perjanjian-perjanjian sistematis yang dapat dilukiskan). Secara mendasar Peirce membagi tanda menjadi tiga yaitu ikon (*l'icône*), indeks (*l'indice*) dan simbol (*symbole*). Penjelasan mengenai ketiga pembagian tanda tersebut sebagai berikut:

1. Ikon (*l'icône*)

Peirce menyatakan bahwa ikon merupakan tanda yang ditujukan pada sebuah objek yang ditandai secara sederhana berdasarkan karakter yang dimilikinya meski objeknya ada atau tidak ada (via Deledalle, 1978:140). Sebuah tanda dinyatakan sebagai sebuah ikon jika menampilkan objeknya melalui hubungan kemiripan (Pierce via Deledalle, 1978:149). Ikon atau disebut juga sebagai *hypocône* menurut Peirce terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Icône images

Peirce menjelaskan bahwa *icône image* adalah ikon-ikon yang membuat bagian dari kesederhanaan suatu kualitas atau terletak pada tingkatan pertama (via Deledalle, 1978:149). Penggunaan istilah image dapat mengandung makna-makna lain. Maka lebih baik diterima usul Bense yang mengajukan kata ikon topologis (via Sudjiman dan van zoest, 1992:14). Van Zoest juga menjelaskan bahwa ikon topologis merupakan suatu tata ruang unsur-unsur bahasa serupa dengan tata ruang unsur-unsur denotatum atau objeknya (1993:90). Penerapan ikon topologis ini terdapat pada sajak-sajak *calligrammes* Apollinaire, contohnya dalam sajak *La Colombe poignardée et le Jet d'eau*.

Dalam sajak Apollinaire ini pengaturan tipografilah yang dipilih agar dianggap sebagai tanda. Sajak yang berbicara tentang merpati yang ditusuk dan air mancur menggambarkan bentuk seekor merpati dan air mancur. Gejala tersebut terlukis dalam seluruh sajak itu. Dapat dikatakan bahwa pengaturan tipografi disesuaikan dengan acuannya. Dalam sajak semacam ini dikatakan sebagai puisi visual atau puisi konkret, artinya puisi yang mengandung aspek penting yang bersifat non kebahasaan.

b. Icône diagram

Peirce menjelaskan bahwa *icône diagram* adalah ikon-ikon yang menampilkan hubungan utama diadik atau diamatik sebagai bagian dari suatu hal yang memiliki hubungan analogi dengan bagian aslinya (via Deledalle, 1978:149). Zoest menambahkan (via Soekowati, 1993:90) bahwa ikon diagram merupakan suatu hubungan yang ada pada wilayah tanda identik dengan hubungan yang dianggap ada pada wilayah denotatum. Ikon diagram juga dapat berdasarkan persamaan struktur. Contoh ikon ini dapat dilihat pada autobiografi Sartre. Dalam karya ini terkadang penulis menyebut kakek dan neneknya hanya dengan satu kata *Karlémami*. Penggabungan dua nama *Karl* dan *Mamie* sering didengar oleh Sartre kecil. Ikon seperti ini bukanlah sekedar lelucon dalam teks namun menunjukkan bahwa hubungan kedua tokoh tersebut sangat rukun (Sudjiman dan Van Zoest, 1992:13-14).

c. Icône métaphore

Icône métaphore menurut Peirce adalah ikon-ikon yang menampilkan perwakilan karakter dari sebuah tanda (representamen) melalui kesejajarannya dengan suatu hal lain (via Deledalle, 1978:149). Van Zoest menambahkan (via Soekowati, 1993:91-92) bahwa ikon metaforis berdasarkan persamaan antara dua kenyataan yang didenotasikan secara sekaligus, langsung dan tidak langsung. Biasanya penggambaran ikon tersebut mengandalkan penggunaan bahasa metaforis.

Penggunaan metaforis terlihat pada drama *En Attendant Godot* karya Becket. Pada drama ini tidak ditemukan masalah psikologis dan tidak ada pula intrik yang

sesungguhnya. Namun pernyataan clov bahwa "sesuatu berjalan sesuai dengan kodratnya", mengungkapkan sudut pandang pesimis tentang kondisi manusia yang merasa khawatir karena tidak memahami dunia tempat ia melihat dirinya berada (sudjiman dan Van Zoest, 1992:19-20).

2. Indeks (*l'indice*)

Peirce menyatakan bahwa indeks adalah suatu tanda yang ditujukan pada objek yang dinyatakannya karena keberadaan tanda tersebut disediakan oleh objek yang ditujunya (via Deledalle, 1978:140). Peirce menambahkan bahwa indeks adalah perwakilan karakter suatu tanda yang terdiri dari bagian kedua suatu individu (via Deledalle, 1978:153). Jadi indeks merupakan tanda yang ditujukan pada objeknya tidak dikarenakan hubungan kemiripannya atau dikaitkan dengan karakter-karakter umum yang dimiliki objek tersebut melainkan karena adanya hubungan dinamis dengan kepribadian objek tersebut dan dengan adanya ingatan atau pemikiran seseorang yang dapat dipakai sebagai tanda (via Deledalle, 1978:158).

Peirce mencantohkan beberapa hal yang merupakan suatu indeks seperti jam matahari atau jam dinding adalah sebuah indeks dari waktu. Ketukan pintu merupakan sebuah indeks. Gemuruh halilintar menunjukkan pada kita bahwa sesuatu yang besar akan terjadi. Meskipun kita tidak dapat mengetahui peristiwanya secara jelas, kita dapat meramalkan (menduga) peristiwa yang akan terjadi. Sebuah kincir angin merupakan indeks dari arah angin karena keduanya mempunyai hubungan antara yang satu dengan lainnya yaitu pergerakan kincir

angin disebabkan oleh adanya angin. Indeks dapat berupa suatu peristiwa yang menarik perhatian atau mengejutkan kita (via Deledalle, 1978:154).

3. simbol (*symbol*)

Peirce menjelaskan bahwa simbol adalah suatu tanda yang diwakili oleh sebuah karakter dan secara tegas terdapat dalam suatu ketentuan yang akan menentukan makna dari tanda tersebut (via Deledalle, 1978:161). Pada umumnya sebuah kata tidak memiliki perbedaan dengan makna aslinya, namun ada beberapa kata yang memiliki makna tersendiri. Makna simbol merupakan suatu ketentuan atau hukum. Simbol dapat terbentuk melalui indeks ataupun ikon. Simbol yang otentik adalah sebuah simbol yang disahkan secara umum (via Deledalle, 1978:162). Contoh sebuah simbol adalah tiket drama, sebuah surat atau cek yang memberikan wewenang seseorang untuk menerima sesuatu. Selain itu semua ekspresi perasaan disebut juga sebagai simbol. Kata sehari-hari seperti "*donne*" (memberi), "*oiseau*" (burung) dan "*mariage*" (pernikahan) juga merupakan contoh dari simbol. Secara langsung ketiga kata tersebut tidak menunjukkan suatu peristiwa (adanya burung-burung, adanya pemberian hadiah, atau adanya pesta pernikahan), namun kita sendiri mampu untuk mengimajinasikan dan mengaitkan ketiga kata tersebut.

Dari ketiga jenis tanda (ikon, indeks, dan simbol) yang telah dijelaskan di atas, Peirce menyimpulkan bahwa suatu ikon tidak memiliki hubungan dinamik dengan objek yang ditunjuknya. Secara sederhana kualitasnya mirip dengan objeknya sehingga menimbulkan kesan analogi dalam pikiran kita untuk menyatakan bahwa keduanya sama namun sebenarnya pada sebuah ikon sama

sekali tidak memiliki hubungan nyata dengan objeknya tersebut. Sedangkan indeks terikat secara fisik pada objeknya keduanya membentuk pasangan organik namun interpretasi yang dihasilkannya tidak mengacu pada hubungan itu kecuali kita memperhatikannya setelah hubungan itu terbentuk. Dan simbol terikat pada objeknya berdasarkan ide dari pemikiran yang menggunakan simbol tersebut. Keberadaan sebuah simbol itu tersebar antar bangsa. Melalui pengalaman bangsa-bangsa tersebut, makna sebuah simbol akan berkembang. Simbol-simbol itu sebenarnya hidup, tersebar pada masyarakat yang menggunakannya, akhirnya berkembang dan menimbulkan simbol-simbol lain (via Deledalle, 1978:165-166)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan objek Penelitian

Sumber data atau subjek penelitian dari penelitian ini adalah roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier. Roman yang bejumlah 171 halaman ini diterbitkan oleh Gallimard Paris pada tanggal 21 Agustus 2004 dan mendapatkan penghargaan *Prix Médicis* pada tahun 2004. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur instrinsik sastra yang meliputi alur, penokohan, latar, dan keterkaitan antara unsur-unsur instrinsik tersebut yang diikat oleh tema cerita. Selain itu peneliti melakukan analisis semiotik melalui perwujudan ikon, indeks, dan simbol untuk mengungkapkan makna pada roman tersebut.

B. Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis konten (*content analysis*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Bud, Thorpe, dan Donhaw (via Zuchdi, 1993:1) menyatakan bahwa analisis konten ialah suatu teknik sistematis untuk mengenalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Adapun prosedur penelitian dengan teknik analisis konten ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

1. Pengadaan Data

Langkah-langkah dalam pengadaan data pada penelitian ini adalah penentuan unit analisis dan pencatatan data tanpa melakukan penentuan sampel karena untuk

mengetahui permasalahan yang akan dikaji, peneliti melakukan interpretasi-interpretasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam rumusan masalah dan dibantu oleh dosen pembimbing.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis (Zuchdi, 1993:30). Penentuan unit analisis ini mengacu pada semua sistem tanda yang terdapat dalam roman *La Reine du Silence* dengan berdasarkan pada unit-unit sintaksis. Oleh karena itu informasi-informasi yang didapat berasal dari unit terkecil yaitu kata sampai unit yang lebih besar yaitu frase, kalimat dan wacana.

b. Pencatatan Data

Tahap awal peneliti melakukan pembacaan roman secara berulang-ulang. Kemudian informasi-informasi penting yang berupa kata, frase, atau kalimat dicatat dalam kartu data sebagai alat bantu, setelah itu semua informasi yang didapat dianalisis dengan metode semiotik untuk menghasilkan data yang akurat.

2. Inferensi

Untuk menganalisis isi komunikasi hanya diperlukan deskripsi, sedangkan untuk menganalisis makna, maksud atau akibat komunikasi diperlukan penggunaan inferensi (Zuchdi, 1993:22). Inferensi adalah penarikan kesimpulan yang bersifat abstrak dan merupakan bagian utama dari analisis konten. Penarikan inferensi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tampilan linguistik dan

komunikasi. Pertama-tama dilakukan pemahaman data secara menyeluruh yaitu dengan membaca teks roman *La Reine du Silence* hingga diperoleh abstraksi-abstraksi kesimpulan dari isi teks kemudian abstraksi-abstraksi tadi disesuaikan dengan teori yang ada agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian.

3. Analisis Data

Analisis dilakukan dengan teknik analisis konten yang bersifat deskriptif kualitatif. Data-data yang diperoleh diklasifikasikan dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian informasi-informasi mengenai struktur cerita dideskripsikan menurut analisis struktural. Sedangkan pemaknaan cerita dilakukan melalui analisis semiotik yang memperhatikan tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *La Reine du Silence*.

C. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data. Hasil penelitian ini berdasarkan validitas semantis karena diukur berdasarkan tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis. Validitas yang tinggi dicapai jika makna semantik berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan, atau konteks lain dari data yang diteliti (Zuchdi, 1993:75).

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah keakuratan yaitu menyesuaikan hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan. Selain itu peneliti melakukan konsultasi dan diskusi dengan para ahli (*expert*

judgement) agar tercapai reliabilitas yang akurat. Ahli yang membantu peneliti dalam melakukan penelitian adalah dosen pembimbing yaitu Ibu Dra. Alice Armini, M.Hum.

BAB IV **HASIL PENELITIAN**

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam Bab IV ini berupa analisis unsur-unsur instrinsik roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antarunsur instrinsik tersebut. Setelah mengkaji unsur-unsur instrinsik, tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengkaji tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol untuk mengungkapkan makna penceritaan lebih dalam lagi. Berikut adalah hasil mengenai unsur-unsur instrinsik dalam roman dan wujud hubungan antara tanda serta makna yang terkandung dalam roman.

1. Analisis Unsur-unsur Instrinsik dalam Roman

a. Alur

Alur merupakan unsur fiksi yang terpenting karena kejelasan kaitan antarperistiwa yang dikisahkan secara linier akan mempermudah pemahaman pembaca pada cerita yang ditampilkan. Susunan alur yang kronologis dan logis menjadikan sebuah cerita bergerak secara dinamis. Penentuan sekuen atau satuan-satuan cerita merupakan langkah awal untuk dapat menemukan alur dalam sebuah cerita sebab pada umumnya alur tersembunyi di balik satuan-satuan cerita tersebut. Dari sekuen tersebut kemudian dibentuk fungsi utama (FU) yaitu peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan kausalitas dan bersifat logis. Pada roman *La Reine du Silence* ditemukan 92 sekuen (terlampir) yang membentuk 15

fungsi utama sebagai kerangka cerita. Adapun fungsi utama yang terbentuk adalah sebagai berikut:

- 1) Ingatan tokoh aku akan peristiwa tahun 1962: kecelakaan tragis yang merenggut nyawa ayahnya dan Sunsiaré, teman wanita ayahnya.
- 2) Pencarian tokoh aku akan informasi kematian ayahnya: informasi yang didapatkan belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkannya.
- 3) Pertemuan tokoh aku dengan temannya yang bekerja di Stasiun TV untuk mencari informasi tentang kematian ayahnya yang belum diketahuinya.
- 4) Penemuan tokoh aku akan informasi pria yang pernah melakukan *shooting* di pemakaman Saint-Brieuc: pria itu pernah bertemu ayahnya di hari kematianya.
- 5) Penemuan tokoh aku akan video rekaman milik pria yang pernah bertemu ayahnya di hari kematianya.
- 6) Penemuan tokoh aku akan informasi ayahnya dan Sunsiaré melalui video rekaman milik pria yang pernah bertemu ayahnya di hari kematianya.
- 7) Keinginan tokoh aku untuk bertemu dengan anak Sunsiaré karena menurutnya anak Sunsiaré mengetahui hubungan Sunsiaré dengan ayahnya.
- 8) Pencarian informasi tentang anak Sunsiaré yang dilakukan tokoh aku melalui internet.
- 9) Penemuan tokoh aku akan informasi tentang anak Sunsiaré: tokoh aku menemukan nomor telepon dari anak Sunsiaré.
- 10) Keinginan tokoh aku untuk menghubungi anak Sunsiaré melalui telepon.
- 11) Kebimbangan tokoh aku untuk menelpon anak Sunsiaré: tokoh aku bingung menjelaskan identitasnya.

- 12) Keputusan tokoh aku untuk menelpon anak Sunsiaré.
- 13) Penemuan tokoh aku akan berita kematian anak Sunsiaré melalui telepon.
- 14) Kekecewaan tokoh aku akan kematian anak Sunsiaré.
- 15) Keputusan tokoh aku untuk mengakhiri pencariannya akan hubungan ayahnya dan Sunsiaré.

Deskripsi alur dalam cerita menurut Paul Larivaille via J.M.Adam, terbagi menjadi tahapan sebagai berikut:

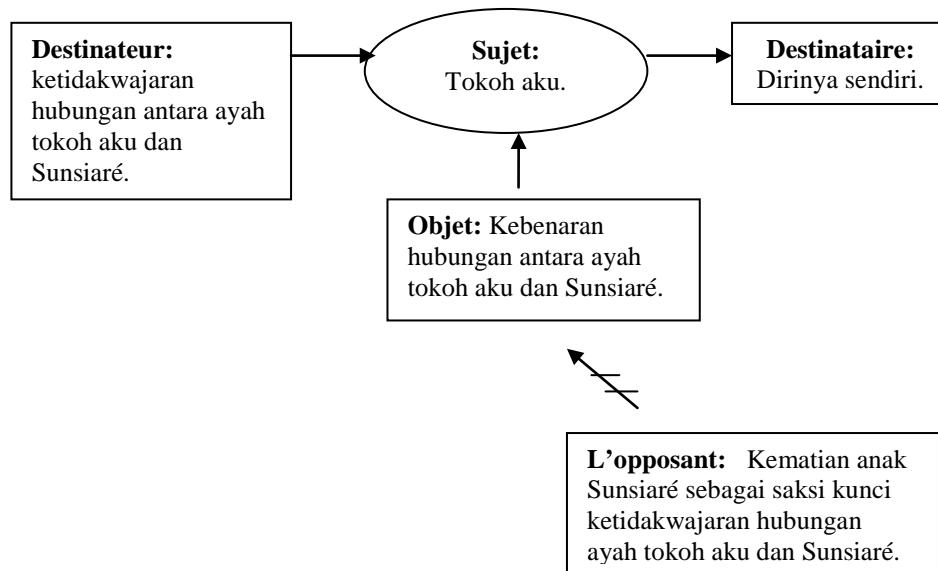
Tabel 2: Tahapan Alur Roman *La Reine du Silence*

État initial 1	Transformation (agie ou subie) Processus dynamique			État final 5
	2	3	4	
	Provocation	Action	Sanction	
FU 1	FU 2-FU 6	FU 7- FU 11	FU 12-FU 14	FU 15

Berdasarkan pemaparan fungsi utama di atas, dapat disimpulkan bahwa alur dalam roman *La Reine du Silence* adalah alur progresif (alur maju) karena peristiwa-peristiwa yang ditampilkan secara kronologis. Akhir cerita dalam roman ini adalah *suite possible* yaitu akhir cerita yang kisahnya mempunyai kemungkinan untuk dilanjutkan. Pencarian tokoh aku akan informasi kematian ayahnya terhenti karena saksi kunci kematian ayahnya telah meninggal namun pencarian tokoh aku ini dapat dilanjutkan kembali jika ia menemukan sesuatu yang berhubungan dengan kematian ayahnya. Roman *La Reine du Silence* termasuk dalam kategori *le récit réaliste* karena pengarang memberikan keterangan yang menggambarkan keadaan seperti kenyatannya. Latar tempat yang terdapat dalam roman *La Reine du Silence* merupakan lokasi yang benar-benar

ada di dunia nyata. Selain itu beberapa nama tokoh yang terdapat dalam roman juga terdapat dalam kehidupan nyata. Alur cerita roman *La Reine du Silence* dapat dilihat dari skema penggerak aktan di bawah ini:

Gambar 2: Skema Force Agissantes Roman *La Reine du Silence*



Berdasarkan skema aktan di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi tokoh aku dalam pencarian informasi kematian ayahnya adalah *l'obstacle événement défavorable* karena kematian anak Sunsiaré merupakan peristiwa yang tidak terduga untuk menghambat pencarian tokoh aku.

b. Penokohan

Tokoh-tokoh cerita dalam roman tidak hanya manusia namun dapat juga berupa benda, hewan, atau entitas. Seorang sastrawan menggunakan beberapa teknik untuk mendeskripsikan tokoh-tokoh cerita. Teknik pelukisan tokoh-tokoh dalam roman ini terbagi menjadi teknik pelukisan *le portrait* dan *les personnages en actes*. *Le portrait* yaitu mendeskripsikan suatu tokoh dengan menjelaskan

langsung keadaan fisik, moral dan keadaan sosial tokoh sedangkan *les personnages en actes* menjelaskan tingkah laku tokoh-tokoh tersebut untuk mengemukakan secara tidak langsung karakter tokoh yang bersangkutan. Tokoh utama dalam roman *La Reine du Silence* adalah tokoh aku karena memiliki intensitas kemunculan yang lebih banyak dibanding tokoh-tokoh lain dalam fungsi utama. Tokoh-tokoh lain seperti Roger Nimier, Nadine, Martin, dan Hugues adalah tokoh tambahan yang kehadirannya mempengaruhi alur cerita. Selain tokoh utama dan tokoh tambahan, dalam roman ini muncul beberapa tokoh lain namun kehadirannya tidak mempengaruhi jalan cerita.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh aku dan Hugues adalah tokoh protagonis sedangkan Roger Nimier, Nadine dan Martin merupakan tokoh antagonis. Tokoh-tokoh antagonis dalam roman ini menimbulkan masalah-masalah dalam cerita. Berdasarkan perwatakan tokoh, tokoh aku merupakan tokoh bulat karena mengalami perubahan karakter yang tidak terduga oleh pembaca sedangkan Roger Nimier, Nadine, Martin, dan Hugues adalah tokoh datar karena hanya memiliki satu karakter saja. Analisis penokohan berdasarkan watak dimensionalnya dalam roman ini dilukiskan melalui ciri fisik, psikologis, dan keadaan sosial tokoh. Berikut adalah tabel penokohan berdasarkan intensitas kemunculan tokoh, teknik pelukisan tokoh, peran dan fungsi penampilan tokoh, perwatakan tokoh, dan berdasarkan watak dimensionalnya:

Tabel 3: Penokohan berdasarkan Intensitas Kemunculan Tokoh dalam Fungsi Utama

No	Nama Tokoh	Fungsi Utama
a.	Tokoh aku	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 ,10, 11, 12, 13, 14, 15
b.	Roger Nimier	1, 2, 6
c.	Nadine	2
d.	Hugues	2
e.	Martin	2

Tabel 4: Penokohan berdasarkan Teknik Pelukisan Tokoh

No	Nama Tokoh	Le portrait	Les Personnages en Actes
a.	Tokoh aku	√	√
b.	Roger Nimier	√	√
c.	Nadine	√	√
d.	Hugues	√	√
e.	Martin	√	√

Tabel 5: Penokohan Berdasarkan Peran dan Fungsi Penampilan Tokoh

No	Nama Tokoh	Peran Tokoh	Fungsi Penampilan Tokoh
a.	Tokoh aku	Tokoh utama	Tokoh protagonis
b.	Roger Nimier	Tokoh tambahan	Tokoh antagonis
c.	Nadine	Tokoh tambahan	Tokoh antagonis
d.	Hugues	Tokoh tambahan	Tokoh protagonis
e.	Martin	Tokoh tambahan	Tokoh antagonis

Tabel 6: Penokohan Berdasarkan Perwatakannya

No	Nama Tokoh	Tokoh Sederhana	Tokoh Bulat
a.	Tokoh aku		√
b.	Roger Nimier	√	
b.	Nadine	√	
c.	Hugues	√	
d.	Martin	√	

Tabel 7: Penokohan Berdasarkan Watak Dimensionalnya

No	Nama Tokoh	Fisiologis	Psikologis	Sosiologis
a.	Tokoh aku	Seorang perempuan, gendut (saat masih kanak-kanak), tinggi, bola matanya biru bersinar.	Saat kanak-kanak: anak yang kesepian, kekurangan kasih sayang ayah dan saudaranya, pendiam, dan tertutup Saat remaja: mandiri, sudah mulai minum-minuman keras. Dewasa: sosok ibu yang baik.	Saat kanak-kanak: hidup di kota yang penuh dengan kesibukan dunia kerja. Saat remaja: berkecimpung di dunia hiburan. Dewasa: hidup di daerah pedesaan yang tenang.
b.	Roger Nimier (ayah tokoh aku)		Pintar, terkenal, kaya,pria yang kurang bertanggung jawab dan mementingkan gengsi.	Saat kanak-kanak: Berasal dari keluarga yang berpendidikan (ayahnya) dan seniman (ibunya). Saat dewasa: penulis roman terkenal
c.	Nadine (ibu tokoh aku)	Cantik, memiliki bahu dan kaki yang indah.	Sangat menyayangi anaknya, bijaksana, pintar bergaul, kuat, mandiri,	
d.	Martin (saudara kandung tokoh aku)	Usianya 18 bulan lebih tua dari tokoh aku.	Anak kesayangan ayahnya, tidak dapat menerima kematian ayahnya.	
e.	Hugues (saudara tiri tokoh aku)	Usianya 10 tahun lebih tua dari tokoh aku.	Acuh, baik hati, mempunyai hubungan baik dengan ayah tokoh aku.	

c. Latar

Hasil penelitian dalam roman *La Reine du Silence* meliputi latar tempat, waktu, dan latar sosial. Ketiga latar tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8: Jenis-jenis Latar

No	Latar	Deskripsi
1.	Tempat	
	a. Paris	1). Kota kelahiran ayah tokoh aku sampai ia meninggal. 2). Tempat tokoh aku mencari informasi tentang ayahnya ketika ia telah dewasa.
	b. Normandie	1). Tempat tinggal sementara tokoh aku dan saudara kandungnya setelah kematian ayahnya. 2). Tempat tinggal tokoh aku setelah menikah dan mempunyai dua anak.
	c. Bretagne (makam Saint-Brieuc)	1). Daerah asal orang tua ayah tokoh aku. 2). Tempat ayah tokoh aku dimakamkan.
	d. La Rochelle	Tempat tinggal Hugues (saudara tiri tokoh aku).
2.	Waktu	
	a. Tahun 1962.	Kematian ayah tokoh aku
	b. 40 tahun setelah kematian ayah tokoh aku (2002).	Pencarian informasi tokoh aku tentang kematian ayahnya.
	c. 20 tahun lalu (1982).	Pertemuan pertama tokoh aku dengan anak Sunsiaré.
	d. 3 tahun lalu (1999).	Kedatangan tokoh aku ke makam ayahnya untuk yang pertama kalinya.
	e. Bulan Oktober, 7 atau 8 tahun lalu (1994).	Wawancara <i>crew TV</i> dengan seorang pria di makam ayah tokoh aku.
	f. Bulan Mei	Pembicaraan tokoh aku dengan Hugues tentang ayah tokoh aku sebelum tokoh aku datang ke La Rochelle.
	g. <i>Mardi dernier</i>	Kedatangan tokoh aku ke kios koran untuk mencari informasi tentang ayahnya.
	h. <i>Avent</i> (malam sebelum natal)	Tokoh aku merasakan kehadiran dan kasih sayang ayahnya seolah ayahnya hidup kembali.
3.	Sosial	Perbedaan gaya hidup antara ayah tokoh aku dan tokoh aku sebagai penulis roman terkenal.

d. Tema

Roman memaparkan cerita yang kompleks sehingga menimbulkan lebih dari satu interpretasi. Setiap cerita pasti memiliki tema tersendiri sesuai dengan unsur-unsur instrinsik yang membangunnya. Ada banyak tema yang terdapat dalam sebuah cerita (tema minor) yang kemunculannya memperkuat tema utama (tema mayor).

1). Tema Mayor

Tema mayor merupakan tema utama yang mendasari sebuah cerita. Dalam roman *La Reine du Silence* tema utamanya adalah **Kerinduan Anak yang Tidak Mengenal Ayahnya**. Tokoh aku yang tumbuh tanpa kasih sayang seorang ayah tiba-tiba saja teringat akan ayahnya saat ia telah dewasa. Ingatannya akan peristiwa kematian ayahnya yang tewas bersama seorang wanita menyebabkan tokoh aku mencari tahu tentang penyebab kematian ayahnya. Pencarian tokoh aku akan informasi kematian ayahnya tidak mendapatkan hasil karena orang yang merupakan saksi kunci kematian ayahnya sudah meninggal. Kematian saksi kunci ini menyebabkan tokoh aku tidak pernah mengetahui sosok ayahnya yang sebenarnya. Kerinduan tokoh aku akan ayahnya menyebabkan ia berimajinasi tentang ayahnya pada malam *Avent*. Bayangan ayahnya seolah muncul menghampirinya dan tersenyum padanya sehingga ia benar-benar merasakan kasih sayang ayahnya yang tidak pernah ia rasakan sejak kecil.

2). Tema Minor

Tema minor adalah tema-tema kecil yang muncul dalam cerita untuk mempertegas dan mendukung tema mayor. Dalam roman *La Reine du Silence* ini muncul beberapa tema minor yaitu cinta dan kegigihan. Tema cinta dalam roman ini adalah wujud cinta kasih antara seorang anak pada orangtuanya dan sebaliknya. Tema kegigihan terlihat pada perjuangan tokoh aku dari kecil untuk meraih kesuksesan dan perjuangannya saat mencari informasi kematian ayahnya.

2. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Roman sebagai sebuah karya fiksi tersusun atas unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan yaitu alur, penokohan, latar, dan tema. Unsur-unsur tersebut tidak bisa berdiri sendiri dan harus memenuhi kriteria kepaduan (*unity*). Alur terbentuk dari rangkaian peristiwa yang dialami tokoh-tokoh cerita. Peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh cerita bertumpu pada latar tempat, waktu, dan sosial yang seluruh unsur tersebut diikat oleh sebuah tema. Tema utama dalam roman *La Reine du Silence* adalah Kerinduan Anak yang Tidak Mengenal Ayahnya. Tema ini di dukung oleh tema kecil yaitu cinta dan kegigihan. Berdasarkan tema tersebut pengarang menulis cerita yang mempunyai alur dengan lima tahap yaitu awal cerita, munculnya masalah, peningkatan masalah, penyelesaian masalah, dan tahap akhir cerita. Seluruh tokoh cerita dan latar cerita terdapat dalam alur cerita.

Cerita ini diawali oleh ingatan tokoh aku akan kematian ayahnya yang terjadi ketika ia berusia lima tahun, tepatnya pada tahun 1962. Kerinduan tokoh aku akan sosok ayahnya membuatnya datang ke makam ayahnya di Saint-Brieuc, Bretagne, untuk berziarah. Tokoh aku teringat bahwa setelah ayahnya meninggal tidak ada seorangpun yang mengajaknya berziarah ke makam ayahnya. Ia juga teringat bahwa kematian ayahnya disebabkan karena kecelakaan mobil yang ditumpangi ayahnya. Kematian ayahnya yang misterius dan sikap keluarganya yang tidak pernah mengungkit kembali tentang kehidupan ayahnya menyebabkan ia mencari informasi tentang peristiwa-peristiwa di balik kematian ayahnya. Dalam proses pencarian informasi itu, tokoh aku menemui masalah-masalah. Awalnya ia

menemui Hugues (saudara tirinya) di La Rochelle namun ia tidak mendapatkan informasi karena Hugues tidak berada di Paris saat kematian ayah mereka. Tokoh aku berkeinginan menemui Martin (saudara kandungnya) namun ia segera mengurungkan niatnya karena Martin tidak pernah menjawab surat-surat yang pernah dikirimkannya. Ibunya juga tidak mau menceritakan kehidupan tentang ayahnya lagi karena ayahnya pernah menyakiti ibunya semasa hidup.

Tokoh aku tidak menyerah untuk mendapatkan informasi tentang kematian ayahnya walaupun semua keluarganya tidak memberikan informasi tentang ayahnya kepadanya. Tokoh aku mulai mencari dokumen dan surat pribadi ayahnya sampai ia pergi ke pelelangan karya sastra untuk mendapatkan karya ayahnya namun ia masih belum mendapatkan kebenaran tentang ayahnya. Kesibukan tokoh aku dalam mencari informasi kematian ayahnya tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang ibu. Ia selalu pulang ke Normandie untuk menjemput anak-anaknya pulang sekolah, menyiapkan makan malam, dan membacakan mereka dongeng sebelum mereka tidur. Tokoh aku selalu berusaha meluangkan waktunya untuk anak-anaknya. Ia juga merupakan pribadi yang sederhana karena sebagai seorang penulis terkenal ia lebih memilih tinggal di Normandie (daerah pedesaan) daripada di Paris (daerah perkotaan).

Suatu ketika, tokoh aku mendapatkan kabar dari temannya yang bekerja di stasiun TV bahwa temannya itu mempunyai rekaman tentang seseorang yang pernah bertemu ayahnya di hari kematian ayahnya. Melalui video rekaman itu, tokoh aku mengetahui seseorang yang merupakan saksi kunci kematian ayahnya. Tokoh aku mulai mencari informasi tentang orang tersebut. Puncak masalah yang

terjadi dalam roman ini adalah sikap tokoh aku yang ragu untuk menghubungi saksi kunci kematian ayahnya karena saksi kunci kematian ayahnya adalah anak dari wanita yang tewas bersama ayahnya. Keraguan tokoh aku akhirnya menghilang saat ia bermimpi tentang seorang anak kecil yang mirip dengan ayahnya meminta tolong padanya. Konflik batin yang dialami tokoh aku teratasi oleh keteguhan hatinya untuk kembali mencari informasi tentang ayahnya. Saat tokoh aku menghubungi seseorang yang menjadi saksi kunci kematian ayahnya melalui telepon, ia mendapatkan kabar bahwa orang tersebut telah meninggal. Akhirnya tokoh aku tidak melanjutkan pencarinya akan informasi kematian ayahnya karena saksi kunci kematian ayahnya telah meninggal.

3. Wujud Hubungan Antara Tanda dan Acuannya yang berupa Ikon, Indeks, dan Simbol yang Terdapat dalam Roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier

Melalui analisis semiotik pada roman *La Reine du Silence* ditemukan tujuh ikon (satu ikon topologis, satu ikon diagramatik, dan lima ikon metaforis), empat indeks, dan tiga simbol. Wujud ikon, indeks, dan simbol tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 9: Wujud Tanda Kebahasaan yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol.

No	Hubungan Tanda dan Acuannya		Deskripsi
1	<i>L'icône</i>	<i>Image</i>	Gambar sampul (<i>cover</i>) roman <i>La Reine du Silence</i> : gambar wanita dengan sikap menempelkan jari telunjuknya ke bibirnya.
		<i>Diagramme</i>	Tingkatan kelas masyarakat di Perancis pada abad XX: a. Masyarakat kota b. Masyarakat desa
		<i>Métaphore</i>	Kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa <i>métonymie</i> :

			<p>a. <i>Son Aston Martin DB4 s'est écrasée contre le parapet du pont qui enjambe le carrefour des routes.... (p.9)</i></p> <p>b. <i>J'avais 15 ans, je buvais de Kir et dormais à l'arrière du camion pendant les tournées. (p.19)</i></p> <p>Kalimat yang mengandung gaya bahasa <i>personnification</i>:</p> <p>a. <i>La mer, les vagues venant mourir sur la plage déserte.... (p.110)</i></p> <p>Kalimat yang mengandung gaya bahasa <i>comparaison</i></p> <p>a. <i>J'allais à la bibliothèque comme on va au bureau. (p.148)</i></p> <p>b. <i>Je me suis sentie apaisée, comme si le monde enfin marquait une pause. (p.171)</i></p>
2	<i>L'indice</i>		<p>a. Judul roman: <i>La Reine du Silence</i></p> <p>b. Nama mobil: Aston Martin DB4</p> <p>c. Nama tokoh: Sunsiaré de Larcône</p> <p>d. Nama tempat: Restoran <i>Roger la Grenoille</i></p> <p>e. Perayaan sebelum natal: <i>l'Avent</i></p>
3	<i>Le Symbole</i>		<p>a. Warna biru</p> <p>b. Cincin</p> <p>c. Bunga</p> <p>d. Mobil Aston Martin DB4</p>

4. Makna Cerita yang Terkandung dalam Roman *La Reine du Silence*

Karya Marie Nimier Melalui Penggunaan Tanda dan Acuannya yang berupa Ikon, Indeks, dan Simbol

Berdasarkan tanda ikon, indeks, dan simbol yang muncul dalam roman ini maka tanda-tanda tersebut mendukung makna yang sudah tersirat melalui analisis struktural. Beberapa nilai moral yang dapat dijadikan pelajaran kehidupan adalah wujud kasih sayang orangtua pada anaknya, wujud kebaktian seorang anak pada

orangtuanya, dan perjuangan untuk mencapai kesuksesan hidup. Wujud kasih sayang orangtua pada anaknya terlihat pada sikap Roger Nimier sebagai seorang ayah yang tetap mengetahui sifat anaknya dengan baik walaupun ia tidak pernah berinteraksi dengan anaknya. Perwujudan kasih sayang Roger ini terlihat pada nama yang diberikan pada anaknya yaitu *La Reine du Silence* yang menggambarkan sifat anaknya yang pendiam. Wujud kasih sayang orangtua lainnya terlihat pada sikap tokoh aku setelah ia menjadi seorang ibu dan mempunyai anak. Walaupun anak-anaknya telah dewasa, tokoh aku tetap menjemput mereka saat pulang sekolah, membacakan dongeng sebelum mereka tidur, dan berusaha menyiapkan sarapan.

Wujud bakti seorang anak pada ayahnya ditunjukkan pada peristiwa tokoh aku yang datang ke makam ayahnya untuk berziarah. Setelah kematian ayahnya, tak seorang pun dari keluarga mereka yang datang berziarah. Tokoh aku berziarah sendiri tanpa ibunya atau saudaranya. Tokoh aku tetap mengingat dan mendoakan ayahnya meskipun ia tidak pernah mengenal ayahnya sejak kecil. Makna lain yang terdapat dalam roman ini adalah bahwa kita harus selalu berjuang dalam hidup untuk meraih kesuksesan. Sikap tokoh utama yang kehilangan kasih sayang orang tua sehingga dirinya pendiam dan tertutup tidak membuatnya kalah untuk memperjuangkan masa depannya. Tanpa dukungan orang tua, ia berusaha keras menjalani kariernya dari dunia hiburan sampai akhirnya menjadi penulis terkenal di Gallimard seperti ayahnya.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Unsur-Unsur Instrinsik Roman

a. Alur

Setelah dilakukan analisis berdasarkan fungsi utamanya, alur yang terdapat dalam roman *La Reine du Silence* adalah **alur progresif** atau alur maju karena peristiwa yang terjadi ditampilkan secara kronologis. Cerita ditampilkan berurutan dimulai dari cerita awal (*état initial*) yaitu pada situasi seimbang saat belum terjadi masalah. Situasi ini ditunjukkan pada FU 1. Tahap selanjutnya terjadi perubahan atau proses dinamis (*transformation agie ou subie*). Tahap ini terbagi menjadi tiga yaitu tahap awal timbulnya suatu masalah (*provocation*) yang ditunjukkan pada FU 2-6. Kemudian masalah-masalah kecil yang terjadi pada tahap awal akhirnya mencapai puncak masalah (*action*) yang ditunjukkan pada FU 7-11. Masalah-masalah yang dihadapi para tokoh cerita kemudian menemukan penyelesaian (*sanction*) yang ditunjukkan pada FU 12-14. Pada akhir cerita (*état final*) keadaan kembali seimbang namun terdapat akibat yang muncul dari masalah tersebut. Situasi ini ditunjukkan pada FU 15.

Cerita ini diawali (*état initial*) oleh ingatan tokoh aku akan kecelakaan tragis yang merenggut nyawa ayahnya saat ia berusia lima tahun, tepatnya pada tahun 1962 (FU 1). Mobil Aston Martin DB4 milik ayahnya mengalami kecelakaan pada hari Jum'at malam. Menurut pemberitaan surat kabar pada tahun itu ayahnya ditemukan tewas bersama Sunsiaré de Larcône, wanita yang mengemudikan Aston Martin DB4. Ia merupakan seorang penulis yang bekerja sama dengan Gallimard untuk penerbitan buku pertamanya yang berjudul *La messagère*.

Sunsiaré dimakamkan di Rambervillers, kota kelahirannya. Ia memiliki seorang anak laki-laki yang usianya sama dengan tokoh aku. Tokoh aku pernah mengadakan pertemuan dengan anak Sunsiaré dua puluh tahun lalu ketika mereka bekerja dalam produksi musik *Les Inconsolables*. Setelah ayahnya meninggal, tokoh aku dan saudara-saudaranya tidak pernah berziarah ke makam ayahnya yang berada di Saint-Brieuc, Bretagne. Kunjungan pertama tokoh aku ke makam ayahnya sekitar tiga tahun lalu, setelah ia dewasa. Setelah itu tokoh aku selalu berziarah ke makam ayahnya seorang diri.

Saat ini, ketika ia berziarah ke makam ayahnya, ia bertemu dengan penjaga makam Saint-Brieuc. Penjaga makam ini menceritakan tentang keadaan pemakaman yang kotor dan tidak pernah dikunjungi para peziarah namun sekitar tujuh atau delapan tahun lalu ada *crew TV* yang datang ke makam ini untuk melakukan *shooting*. Menurut penjaga makam, mereka mewawancara seorang pria yang pernah melihat ayah tokoh aku di hari kematianya.

“Je me demande qui était cet homme aux cheveux gris, un écrivain sans doute. D’après le gardien, il avait vu mon père le jour de sa mort.” (p.16)

“Aku bertanya-tanya siapa pria yang berambut abu-abu itu, aku yakin dia seorang penulis. Menurut penjaga makam, ia melihat ayahku di hari kematianya”. (p.16).

Tokoh aku berusaha mencari informasi pada program yang meliput acara TV tersebut, melalui dokumen-dokumen yang terdapat di kota itu, dan dokumentasi lainnya. Ia yakin pria itu adalah seorang penulis seperti ayahnya dan ia menduga bahwa pria itu menghadiri pertemuan di restoran Roger la Grenouille pada hari kematian ayahnya. Cerita penjaga makam tentang pria yang pernah bertemu ayah tokoh aku pada hari kematianya dan kematian ayahnya karena kecelakaan mobil

bersama seorang wanita menyebabkan tokoh aku tertarik untuk mencari informasi tentang kematian ayahnya (FU 2).

Dalam proses pencarian inilah tokoh aku menemui beberapa masalah (*provocation*). Pencarian pertama diawali dengan mengunjungi Hugues (saudara tiri tokoh aku) di La Rochelle. Usia Hugues yang terpaut sepuluh tahun lebih tua dari tokoh aku membuatnya yakin bahwa Hugues mengetahui banyak tentang kematian ayah mereka. Kedatangan tokoh aku di La Rochelle disambut hangat oleh Hugues karena sebelumnya tokoh aku pernah mengutarakan maksud kedatangannya ke La Rochelle yaitu untuk membicarakan tentang ayah mereka. Hugues mulai menceritakan kisahnya saat musim gugur tahun 1962 dulu, tepat saat ayah mereka meninggal namun ia tidak menceritakan latar belakang kematian ayah mereka dan peristiwa yang terjadi sebelum ayah mereka meninggal. Penjelasan Hugues tentang ayah mereka tidak sesuai dengan harapan tokoh aku karena saat peristiwa kematian ayah mereka, Hugues tidak ada di Paris. Hugues sekolah di *pensionnat* yang terletak enam puluh kilometer dari Paris. Awalnya ia tidak memahami berita kematian ayah tirinya yang disampaikan kepala sekolah karena ia menyangka ayah kandungnya yang meninggal. Hugues baru mengerti tentang kematian ayah tirinya saat temannya datang untuk menyatakan belasungkawa sehingga Hugues baru pulang ke Paris beberapa minggu setelah ayah tirinya itu meninggal.

Hugues tidak dapat memberikan banyak penjelasan pada tokoh aku tentang peristiwa yang terjadi setelah kematian ayah mereka. Hugues menceritakan tentang permintaan ibunya untuk menyembunyikan surat kabar yang memuat

berita kematian ayah tirinya. Hugues juga mendengarkan pembicaraan ibunya melalui telepon tentang hutang-hutang ayah tirinya dan letak makam ayah tirinya baru diketahui Hugues pada musim panas tahun berikutnya dari pembicaraan orang-orang.

“L’enterrement de son beau-père? Hugues n’y avait pas assisté. On ne lui en avait pas parlé, et ce n’est que l’été suivant, alors qu’il passait ses vacances à Saint-Quay-Portrieux, qu’il avait appris par hasard, au détour d’une conversation entre adultes, que le corps de Roger reposait à Saint-Brieuc. L’histoire s’arrêtait là.” (p.29)

“Pemakaman ayah tirinya? Hugues tidak menyaksikannya. Orang-orang tidak pernah mengatakan hal itu padanya, hanya pada musim panas berikutnya, ketika ia melewatkannya di Saint-Quay-Portrieux, tiba-tiba ia mendengar percakapan dari orang-orang di sekitarnya bahwa tubuh Roger telah terbaring di Saint-Brieuc. Cerita berakhir di sana.” (p.29).

Tokoh aku pulang ke Normandie dengan perasaan kecewa karena perjalanannya ke La Rochelle sia-sia. Beberapa bulan kemudian, tokoh aku melanjutkan pencariannya dengan menanyakan pada Martin (saudara kandungnya) tentang peristiwa kematian ayah mereka namun niatnya segera diurungkan karena Martin tidak pernah membalas surat-suratnya.

Tokoh aku teringat peristiwa satu hari setelah kematian ayahnya. Pada hari itu ibunya akan menitipkan dirinya dan Martin pada kakek mereka di Normandie namun sebelum mereka berangkat secara tidak sengaja Martin membaca berita kematian ayah mereka di koran dan saat itu juga Martin menangis hysteris. Martin merasa sangat terpukul dengan kematian ayah mereka sehingga tokoh aku tidak mau melanjutkan niatnya untuk menanyakan tentang kematian ayah mereka. Tokoh aku takut melukai hati Martin lagi. Tokoh aku teringat juga akan surat wasiat ayahnya yang ditemukannya saat ia berusia sepuluh tahun. Ayahnya telah

mewariskan pada Martin edisi lengkap karya Alexandre Dumas dan 17 edisi kamus Larousse abad 19 namun ayahnya tidak memberikan warisan apapun kepada tokoh aku kecuali julukan *La Reine du Silence*. Tokoh aku mengetahui bahwa ayahnya dan Martin memiliki hubungan yang sangat dekat sehingga Martin tidak dapat menerima kematian ayahnya sampai ia dewasa. Sedangkan tokoh aku tidak memiliki hubungan yang sangat dekat dengan ayahnya bahkan ia juga tidak mengerti arti nama *La Reine du Silence* yang diberikan ayahnya padanya.

Tokoh aku semakin penasaran tentang kehidupan ayahnya karena Hugues dan Martin tidak dapat memberikan informasi yang jelas tentang ayahnya. Tokoh aku pergi ke Paris, tempat kelahiran dan kehidupannya saat ia kecil. Tokoh aku mencari artikel-artikel lama yang memuat berita ayahnya. Tokoh aku menemukan berita melalui *Nouvelles littéraires* bahwa ayahnya mengundurkan diri sebagai penulis roman saat ayahnya berusia dua puluh sembilan tahun atas saran Jacques Chardonne, sahabat pena ayahnya. Setelah berhenti menjadi penulis roman, ayahnya menulis kritik, artikel, essai, dan beberapa skenario untuk membiayai kehidupan keluarga. Ayahnya juga senang menulis surat pada teman-temannya. Kehidupan ayah tokoh aku yang misterius semakin menarik perhatian tokoh aku untuk meneruskan lagi pencarian informasi tentang kematian ayahnya. Tokoh aku menanyakan tentang ayahnya pada ibunya namun ibunya hanya menceritakan semua keburukan ayahnya. Ayahnya mempunyai cara yang aneh untuk mengungkapkan kasih sayang misalnya menodongkan pistol di pelipis Martin saat Martin masih kecil dan juga sering mencekik ibunya. Menurut cerita Hugues

melalui suratnya, ayah dan ibu tokoh aku menikah karena ibunya mengandung namun setelah mereka menikah ayahnya mengabaikan ibunya sehingga ibunya mengalami keguguran. Mereka memberi nama Guillaume pada bayi mereka itu. Dua hari setelah ibunya mengalami keguguran, ayahnya kembali pada ibunya. Cerita Hugues tentang ketidakharmonisan rumah tangga orang tua mereka ini mengingatkan tokoh aku akan cerita temannya saat ia berusia dua puluh lima tahun. Menurut teman tokoh aku, ibu tokoh aku memutuskan untuk tidak tinggal bersama ayah tokoh aku saat hari kematian ayah tokoh aku. Ibu tokoh aku juga mengambil alih hak asuh anak sepenuhnya karena takut ayah tokoh aku akan melukai mereka.

Selain menceritakan tentang keburukan ayah tokoh aku, Hugues juga menceritakan tentang kebaikan ayahnya. Mereka pernah bermain kartu bersama, bercerita tentang *Arsène Lupin* (cerita detektif) dan mobil balap. Tokoh aku mencari kebenaran tentang cerita ayahnya melalui dokumen-dokumen dan surat pribadi ayahnya. Ia menemukan keganjilan ketika tidak menemukan foto-foto pernikahan ayah dan ibunya, foto kelahiran dirinya dan Martin serta foto pembaptisan mereka. Tokoh aku juga memeriksa arsip ayahnya yang terdapat di Gallimard namun tak satupun berkas yang membuktikan tentang pernikahan orang tuanya. Tokoh aku menemukan surat-surat pribadi ayahnya. Semua cerita Hugues dan ibunya tentang keburukan ayahnya tidak sesuai dengan surat pribadi ayahnya yang dikirimkan satu tahun setelah kelahiran tokoh aku pada Jacques Chardonne. Ayah tokoh aku mengatakan dalam suratnya bahwa sebenarnya dirinya lah yang tidak bahagia akan rumah tangganya.

“Dans la vie, écrivait mon père, je ne vois rien du tout, sinon la sottise de mon existence, passant d'un bureau à une nursery, accablé de travail. De cris d'enfants, tout cela sans espoir ni distraction.” (p.67)

Dalam tulisannya, ayahku berkata: “Dalam kehidupan ini aku tidak melihat apapun di dalamnya, kecuali kehidupanku yang bodoh, pergi dari kantor ke tempat pengasuhan bayi, terbebani pekerjaan, teriakan anak-anak, seluruhnya tanpa harapan dan hiburan.” (p.67).

Tokoh aku mendapatkan banyak keganjilan dengan semua informasi tentang ayahnya. Martin sangat menyayangi ayahnya sebaliknya ibunya sangat membenci ayahnya karena tertekan oleh sikap kasar ayahnya. Sementara itu ayahnya mengaku dalam surat pribadinya bahwa ia merasa tersiksa dengan rumah tangganya. Tokoh aku melanjutkan pencarinya dengan pergi ke kios koran untuk mencari berita-berita yang memuat tentang ayahnya. Sesampainya di sana, ia melihat penjaga kios sedang membaca *La Gazette du collectionneur* yang sampulnya mengingatkan tokoh aku akan restoran Roger la Grenouille, tempat ayahnya mengadakan pertemuan malam pada hari kematian ayahnya. Tokoh aku tertarik dengan majalah yang dibaca penjaga kios koran itu sehingga ia memeriksa berita yang terdapat di dalamnya. Saat ia membaca artikel tersebut, penjaga kios koran mengusulkan tokoh aku untuk membaca berita pelelangan yang terdapat pada halaman berikutnya. Tokoh aku akhirnya membaca artikel tentang pelelangan yang ditunjukkan oleh penjaga kios itu meski sebenarnya ia tidak mencari berita tentang pelelangan. Ketika ia sedang membaca tiba-tiba ia mendapatkan berita tentang karya terkenal ayahnya yang akan dilelang yaitu *Enfants tristes*. Tokoh aku mempunyai ide untuk mengetahui sifat ayahnya melalui karya ayahnya tersebut dengan ilmu *graphologue* (ilmu membaca ciri

seseorang melalui tulisannya) sehingga ia memutuskan untuk mendapatkan karya ayahnya itu di pelelangan.

Beberapa hari kemudian akhirnya tokoh aku datang ke pelelangan karya sastra. Ruang pelelangan dipadati oleh para kolektor karya sastra sehingga udaranya panas dan pengap. Karya *Enfans tristes* akan ditawarkan di akhir pelelangan setelah karya Henri Micheaux. Tokoh aku keluar untuk menghirup udara segar kemudian kembali lagi setelah karya *Enfans tristes* akan mulai ditawarkan. Setelah ia kembali ke ruang pelelangan tiba-tiba saja hidungnya berdarah sehingga ia harus ke kamar mandi untuk membersihkannya. Pada saat itu karya *Enfans tristes* mulai ditawarkan. Tokoh aku tidak sempat untuk menawar karya *Enfans tristes* milik ayahnya sehingga ia pulang dari pelelangan dengan tangan hampa. Walaupun tokoh aku selalu gagal mendapatkan kebenaran informasi tentang kehidupan ayahnya, ia tidak menyerah dan selalu mencari cara untuk mendapatkan informasi yang akurat. Tokoh aku menemui temannya yang bekerja di TV untuk mencari informasi tentang penyebab kematian ayahnya (FU 3). Melalui temannya itu, tokoh aku menemukan informasi tentang pria yang pernah diwawancara di pemakaman Saint-Brieuc yaitu pria yang pernah bertemu ayah tokoh aku di hari kematianya (FU 4).

“Par un ami qui travaille à la télévision, j’ai retrouvé la personne interviewée sur la tombe de mon père..... cet écrivain qui avait vu Roger Nimier le jour de l’accident.” (p.157)

“Melalui seorang teman yang bekerja di stasiun TV, aku menemukan kembali seseorang yang diwawancara di makam ayahku..... dia penulis yang melihat Roger Nimier di hari kematianya.” (p.157)

Teman tokoh aku hanya memberikan tokoh aku video hasil wawancaranya dengan pria itu (FU 5). Dari video itulah tokoh aku mendapatkan informasi tentang ayahnya dan Sunsiaré (FU 6). Pria itu menceritakan bahwa ia sempat makan siang dengan ayah tokoh aku dan Sunsiaré. Pria itu juga menceritakan bahwa Sunsiaré mempunyai seorang anak laki-laki yang dewasa dan mandiri. Saat itu Sunsiaré dan pria yang diwawancara dalam video ini akan makan malam di luar. Ia meninggalkan anaknya yang berusia kira-kira enam atau tujuh tahun di rumah sendiri. Sunsiaré merasa anaknya sudah cukup dewasa untuk ditinggalkan sendiri di rumah. Tokoh aku teringat dengan anak Sunsiaré yang pernah ditemuinya dua puluh tahun lalu. Tokoh aku merasa anak Sunsiaré adalah saksi kunci kematian ayahnya dan dapat menjelaskan hubungan ayahnya dengan Sunsiaré sehingga ia ingin bertemu dengan anak Sunsiaré (FU 7). Keinginan tokoh aku untuk bertemu anak Sunsiaré lagi menjadi puncak masalah (*tahap action*) karena mereka tidak pernah saling berkomunikasi lagi setelah pertemuan pertama mereka. Tokoh aku tidak mengetahui keberadaan seseorang yang menurutnya dapat menjelaskan kebenaran tentang peristiwa-peristiwa dibalik kematian ayahnya. Kemudian ia mencoba mencari informasi melalui internet (FU 8). Akhirnya ia mendapatkan informasi tentang anak Sunsiaré dan nomor telepon anak Sunsiaré (FU 9).

Tokoh aku merasa mempunyai peluang besar untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dibalik kematian ayahnya. Keesokan harinya, tokoh aku memutuskan untuk menghubungi anak Sunsiaré melalui telepon (FU 10). Setelah panggilannya terhubung, tokoh aku ragu untuk melanjutkan niatnya

(FU 11). Tokoh aku mengalami konflik batin. Ia sangat ingin bertemu dengan anak Sunsiaré namun ia malu menjelaskan identitasnya bahwa dirinya adalah anak dari pria yang tewas bersama Sunsiaré. Akhirnya ia memutuskan untuk menutup teleponnya dan tidak menghubungi anak Sunsiaré lagi. Pada malam harinya tokoh aku merasa sangat gelisah sampai bermimpi buruk. Dalam mimpiya ia bertemu dengan anak kecil yang wajahnya mirip ayahnya. Anak kecil itu tenggelam dalam pasir hisap dan meminta pertolongannya. Tokoh aku tersentak dari tidurnya. Ia merasa seolah ayahnya meminta bantuannya melalui mimpiya sehingga keinginannya untuk bertemu dengan anak Sunsiaré timbul kembali. Nalurinya mengatakan bahwa ia semakin merasa dekat dengan kebenaran tentang ayahnya yang selama bertahun-tahun tidak pernah dikenalnya dengan baik. Masalah yang dihadapi tokoh aku untuk mendapatkan informasi tentang kematian ayahnya menemui jalan keluar (*tahap sanction*) ketika ia tidak ragu lagi menghubungi anak Sunsiaré (FU 12).

Keesokan paginya tokoh aku segera menghubungi anak Sunsiaré dengan penuh harapan namun ia mendapatkan berita bahwa anak Sunsiaré telah meninggal (FU 13). Tokoh aku merasa sangat kecewa karena seseorang yang menjadi saksi kunci kematian ayahnya tidak dapat ditemuinya lagi (FU 14). Pada akhir cerita (*état final*), tokoh aku memutuskan untuk berhenti mencari informasi tentang ayahnya (FU 15) karena tidak ada lagi yang dapat membantunya mencari informasi tentang ayahnya. Kekecewaan tokoh aku terlihat pada kutipan di bawah ini:

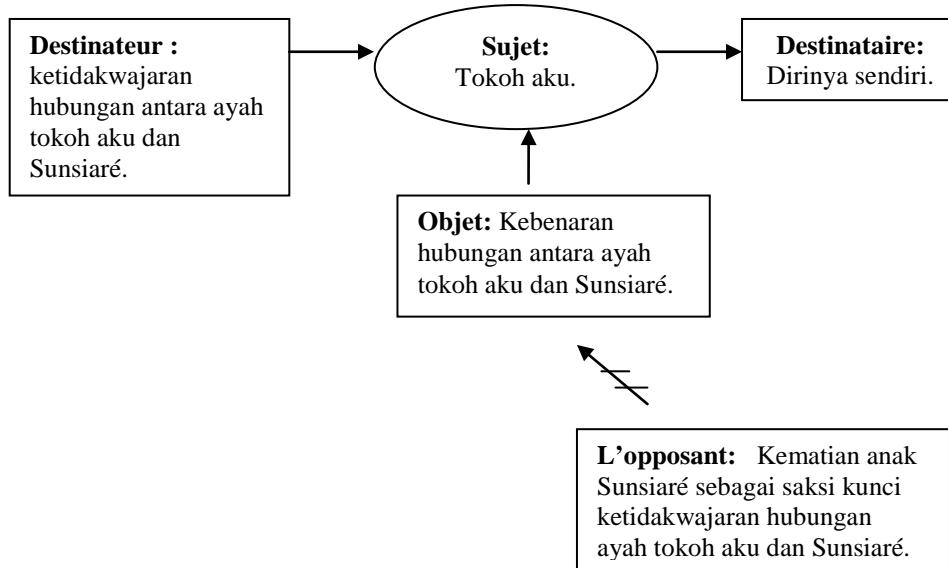
“Mais je l’ai appris en téléphonant. Une voix féminine m’a répondu. Le fils de Sunsiaré est mort et je reste accablée devant ma table de travail.” (p.166)

“Namun aku telah mendapatkan kabar melalui telepon. Suara seorang wanita yang menjawab (teleponku). Anak laki-laki Sunsiaré telah meninggal dan aku tetap terbebani (oleh teka-teki tentang ayahku) di depan meja kerjaku.” (p.166).

Tokoh aku tidak dapat mengungkap kebenaran tentang ayahnya namun semua informasi yang telah ia dapatkan menimbulkan kerinduan yang mendalam untuk bertemu dengan ayahnya. Kerinduan tokoh aku terhadap ayahnya semakin terasa saat malam *Avent*. Pada malam itu, tokoh aku membayangkan ayahnya hidup kembali dan mendatanginya sambil tersenyum padanya. Tokoh aku yang tidak pernah mengenal ayahnya seolah dapat melihat jelas bentuk fisik ayahnya dan dapat merasakan kasih sayang ayahnya yang tidak pernah dirasakannya sejak ia kecil. Tokoh aku merasa senang dan hatinya tenang karena dapat bertemu ayahnya kembali walaupun hanya dalam khayalannya.

Berdasarkan akhir cerita dalam roman *La Reine du Silence*, maka keadaan akhir cerita adalah *Suite possible* yaitu akhir cerita yang kisahnya mempunyai kemungkinan untuk dilanjutkan. Pencarian tokoh aku yang terhenti karena kematian saksi kunci dari peristiwa kematian ayahnya dapat berlanjut kembali jika suatu saat tokoh aku menemukan sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa kematian ayahnya. Roman ini dapat berakhir dengan keberhasilan tokoh aku mengungkap teka-teki ayahnya atau teka teki ayahnya tetap menjadi tanda tanya besar bagi dirinya dan masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas, maka alur cerita tersebut dapat dilihat dari skema penggerak aktan di bawah ini:

Gambar 3: Skema Force Agissantes Roman *La Reine du Silence*.



Dalam cerita *La Reine du silence* yang berperan sebagai *destinatateur* atau yang menimbulkan pergerakan cerita adalah hubungan antara ayah tokoh aku dan Sunsiaré yang tidak wajar. Ayah tokoh aku tewas karena mobilnya mengalami kecelakaan pada malam hari dan saat itu mobilnya dikendarai oleh Sunsiaré. Hal ini membuktikan bahwa ayah tokoh aku menghabiskan harinya bersama Sunsiaré bahkan ia mengijinkan Sunsiaré mengendarai mobil mewahnya walaupun hubungan mereka berdua belum jelas. Peristiwa ini menyebabkan tokoh aku (*le sujet*) mencari kebenaran tentang hubungan ayahnya dengan Sunsiaré (*l'objet*). Semua informasi tentang ayahnya yang ia dapatkan ditujukan untuk dirinya sendiri (*le destinataire*) karena ibu dan saudara-saudara tokoh aku tidak ingin membicarakan tentang ayahnya lagi. Hal ini terlihat pada sikap ibu tokoh aku yang tidak pernah mengajak tokoh aku berziarah ke makam ayah tokoh aku setelah ayah tokoh aku meninggal. Dalam melakukan pencarian, tokoh aku dihambat oleh aktan berupa kematian anak Sunsiaré yang dianggap sebagai saksi

kunci hubungan ayahnya dengan Sunsiaré (*l'opposant*). Misteri hubungan antara ayah tokoh aku dan Sunsiaré tidak terkuak karena saksi kunci dari peristiwa ini telah meninggal. Hambatan yang dialami tokoh aku dalam mencari informasi kematian ayahnya merupakan *l'obstacle événement défavorable* karena kematian anak Sunsiaré merupakan sebuah peristiwa yang tidak terduga dan tidak direncanakan oleh siapapun.

b. Penokohan

Tokoh adalah pelaku-pelaku aksi dalam sebuah cerita. Tokoh dalam cerita tidak hanya berupa manusia tapi juga berupa benda, binatang, atau entitas tertentu seperti keadilan, kematian, dan lain-lain. Tokoh-tokoh cerita dideskripsikan melalui teknik pelukisan *le portrait* dan *les personnages en actes*. Teknik pelukisan *le portrait* yaitu mendeskripsikan tokoh dengan menjelaskan langsung keadaan fisik, moral, dan keadaan sosial tokoh. Teknik pelukisan *les personnages en actes* menjelaskan tingkah laku tokoh-tokoh tersebut untuk mengemukakan secara tidak langsung karakter tokoh yang bersangkutan. Dari analisis yang telah dilakukan peneliti, tokoh utama dalam roman *La Reine du Silence* adalah tokoh aku karena mempunyai intensitas kemunculan terbanyak dalam fungsi utama (FU) yaitu sebanyak 15 kali. Sedangkan tokoh-tokoh lain memiliki intensitas kemunculan yang lebih sedikit dalam fungsi utama. Tokoh-tokoh tersebut adalah Roger Nimier yang muncul sebanyak 2 kali, Nadine yang muncul sebanyak 1 kali, Martin muncul sebanyak 1 kali, dan Hugues yang muncul sebanyak 1 kali juga.

Keempat tokoh tersebut adalah tokoh tambahan yang kehadirannya secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi alur cerita.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh aku dan Hugues termasuk dalam tokoh protagonis karena perannya dapat membantu jalannya cerita sedangkan Roger Nimier, Nadine dan Martin adalah tokoh antagonis karena perannya dapat menimbulkan masalah-masalah dalam cerita. Berdasarkan perwatakan tokoh, tokoh aku termasuk dalam tokoh bulat karena mengalami perubahan karakter yang tidak terduga oleh pembaca. Karakter tokoh aku yang pendiam semasa kecilnya berubah setelah ia bekerja sebagai pemain teater. Ia lebih bisa menunjukkan dirinya kepada masyarakat hingga akhirnya ia berhasil menjadi penulis terkenal. Roger Nimier, Nadine, Martin, dan Hugues adalah tokoh datar karena hanya memiliki satu sifat atau watak saja. Tokoh-tokoh dalam roman ini dideskripsikan melalui ciri fisik, psikologis, dan sosial yang dapat menunjukkan karakter tokoh-tokohnya. Adapun hasil analisis dari masing-masing tokoh dalam roman ini adalah sebagai berikut:

1) Tokoh aku

Tokoh aku merupakan tokoh utama karena memiliki intensitas kemunculan yang paling banyak dalam fungsi utama yaitu sebanyak 15 kali. Dalam *forces agissantes*, tokoh aku berperan sebagai sujet yang ingin mendapatkan objek berupa kebenaran hubungan ayahnya dengan Sunsiaré. Informasi yang didapatkan tokoh aku ditujukan untuk dirinya sendiri karena ibu dan saudaranya tidak ingin lagi membicarakan tentang ayahnya. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh aku adalah tokoh protagonis karena menampilkan sesuatu yang sesuai dengan

harapan pembaca. Berdasarkan perwatakan tokoh, tokoh aku termasuk tokoh bulat karena mengalami perubahan karakter yang tidak dapat di duga oleh pembaca. Teknik pelukisan tokoh untuk menjelaskan tentang tokoh aku menggunakan teknik *le portrait* dan *les personnages en actes*.

Tokoh aku hidup di kalangan sosial kelas atas. Ia tinggal di apartemen dua lantai dan ayahnya memiliki mobil mewah Aston Martin DB4 namun tokoh aku tidak melewati masa kecilnya dengan bahagia karena kekurangan kasih sayang orang tuanya. Tokoh aku adalah anak perempuan satu-satunya sehingga saudara-saudaranya tidak pernah mengajaknya bermain dan ayahnya tidak bisa menceritakan hal lain selain cerita detektif dan mobil balap yang biasa diceritakan untuk anak laki-laki. Ayah tokoh aku adalah seorang penulis yang sering menghabiskan waktu di luar rumah atau menyendiri di ruang kerjanya yang berada di lantai lima. Ibu tokoh aku sering tidak ada di rumah tanpa diketahui keberadaannya. Tokoh aku juga tidak mempunyai teman akrab karena ia tinggal di apartemen lantai empat yang sebagian besar anak-anak di lingkungan itu menghabiskan waktu di dalam rumah. Tokoh aku sering berada di rumah hanya dengan pengasuhnya namun pengasuhnya itu pun tidak selalu memperhatikannya sehingga ia menjadi anak yang pendiam. Sikap tokoh aku ini membuat Hugues (saudara tirinya) tidak mempunyai ingatan apapun tentang tokoh aku. Hugues bahkan tidak mengetahui nama boneka yang biasa dimainkan oleh tokoh aku. Setelah ayah tokoh aku meninggal keadaan ekonomi rumah tangga orang tua ayah tokoh aku menurun karena ayahnya meninggalkan banyak hutang. Ibu tokoh aku harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan membayar hutang-

hutang. Tokoh aku adalah seorang anak yang tabah dalam menjalani kehidupannya. Ia tidak pernah berontak dan banyak menuntut pada ibunya. Ia tidak pernah mengeluh tentang penyakitnya pada ibunya ketika kakinya sakit. Ia juga tidak protes ketika dokter menuduhnya hanya pura-pura sakit karena takut akan ujian di sekolahnya. Tokoh aku menahan semua rasa sakitnya dan selalu berusaha tersenyum agar ibunya tidak khawatir. Tokoh aku memahami kesibukan ibunya yang harus membagi waktu dengan bekerja dan merawat dirinya yang sedang sakit.

Tokoh aku menjadi anak yang tertutup karena tidak mempunyai teman untuk berbagi cerita. Peristiwa yang membuat tokoh aku sangat terpuruk adalah ketika ia berusia sepuluh tahun yaitu penemuannya akan surat wasiat ayahnya. Surat itu menyatakan tentang pemberian warisan ayahnya hanya kepada Martin (saudara kandung tokoh aku). Hal ini membuat tokoh aku sangat sedih dan kecewa bahkan setelah ia mengetahui julukan yang diberikan ayahnya padanya yaitu *La Reine du Silence*, sebuah nama aneh yang tidak pernah dijelaskan maknanya oleh ayahnya. Ia merasa keberadaannya tidak pernah dianggap oleh keluarganya sehingga ia berkeinginan untuk menjatuhkan dirinya dari tebing yang tinggi dan menenggelamkan lukanya di dasar laut Irlandie. Tokoh aku tidak ingin menambah beban ibunya dengan masalah-masalah yang dihadapinya sehingga ia berusaha bangkit untuk hidup mandiri dan tidak tergantung pada ibunya. Ia memiliki kelebihan fisik yang membuatnya mendapat pekerjaan sebagai pemain teater meski usianya masih sangat muda. Keindahan bola matanya yang berwarna biru dapat memukau setiap pria yang memandangnya. Selain itu tokoh aku juga

mengalami pertumbuhan fisik yang sangat cepat. Ketika ia masih kanak-kanak kakeknya memanggilnya “*La Grosse*” karena badannya gendut. Saat usianya menginjak empat belas tahun tinggi tubuh tokoh aku melebihi tinggi tubuh ibunya. Ia juga selalu berada di barisan belakang ketika melakukan pemotretan untuk foto kelas. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Il m’appelait “La Grosse”, et tout le monde trouvait ça normal. Ce n’était pas méchant.” (p.39).

“Ia (kakekku) memanggilku “si gendut”, dan semua orang menganggap itu hal yang wajar. Bukan suatu kejahanatan.” (p.39).

“Ma mère raconte qu’un jour vers l’âge de 14 ans, j’ai annoncé que j’allais la dépasser. La dépasser en taille, s’entend”. (p.100)

“Ibuku menceritakan padaku bahwa ketika usiaku menginjak 14 tahun, aku mengatakan bahwa aku melewatiinya. Tentu saja melewati tingginya.” (p.100)

Mulanya tokoh aku bekerja sebagai pemain teater di grup *Palais de Merveilles*. Seperti namanya, *Palais de Merveilles* yang berarti istana keajaiban, memberikan perubahan besar pada diri tokoh aku. Tokoh aku yang awalnya adalah seorang anak yang pendiam dapat mencapai kesuksesan dan bergabung dengan grup teater *new-yorkaise* sebagai pemain teater di Amerika. Kehidupannya yang keras dan tidak teratur di dunia hiburan membuatnya sering minum Kir (minuman keras) meskipun usianya masih lima belas tahun bahkan ia sudah mengkonsumsi obat-obatan ketika usianya dua puluh lima tahun. Setelah meraih kesuksesan di dunia teater, tokoh aku bergabung dengan grup musik *Les Inconsolables* di Paris. Suatu ketika tokoh aku jatuh dari jembatan Alma dan hampir tenggelam ke sungai Seine karena terlalu banyak mengkonsumsi obat-obatan. Peristiwa ini menimbulkan banyak pertanyaan dari keluarga dan teman-

teman tokoh aku. Mereka menduga ia ingin bunuh diri karena patah hati atau tertekan dengan pekerjaannya. Tokoh aku tidak ingin peristiwa yang dialaminya ini terjadi lagi sehingga ia memutuskan melanjutkan pendidikan bidang sastra di Paris. Tokoh aku mulai membuat karya tulis tentang dongeng putri duyung dan ternyata karya tulisnya itu menarik perhatian Françoise Verny, seorang editor Gallimard. Tepat di usianya yang ke dua puluh enam tahun, Françoise Verny menawarkannya untuk bekerja sama. Tokoh aku pun tertarik mencoba keberuntungannya sebagai penulis roman. Sikap tokoh aku untuk selalu belajar dari kesalahannya membuatnya mencapai kesuksesan.

Setelah dewasa dan menjadi penulis roman terkenal, tokoh aku teringat akan peristiwa kematian ayahnya yang terjadi saat ia berusia lima tahun. Tokoh aku yang tidak pernah mengenal ayahnya sejak kecil akhirnya mencari informasi tentang peristiwa-peristiwa di balik kematian ayahnya. Sikap ibunya dan Martin (saudara kandungnya) yang tertutup serta ketidaktahuan Hugues (saudara tirinya) tentang ayah tokoh aku menyebabkan tokoh aku mencari sendiri informasi tentang ayahnya itu. Melalui temannya yang bekerja di TV, tokoh aku mendapatkan video rekaman pria yang pernah melihat ayahnya di hari kematian ayahnya. Penjelasan pria tersebut tentang Sunsiaré (wanita yang tewas bersama ayah tokoh aku) memberikannya inspirasi untuk bertemu dengan anak Sunsiaré namun ternyata orang yang di cari tokoh aku itu sudah meninggal. Tokoh aku akhirnya menghentikan pencarian informasi tentang ayahnya. Kehidupan tokoh aku yang suram dan tidak pernah mendapatkan kasih sayang orang tua tidak menjadikannya terpuruk. Masa lalunya tidak membuatnya menjadi seorang ibu yang keras dan

tidak peduli dengan anak-anaknya. Sebagai seorang ibu, tokoh aku sangat menyayangi anak-anaknya. Ia selalu meluangkan waktunya untuk membacakan dongeng sebelum anak-anaknya tidur dan selalu menjemput mereka dari sekolah walaupun mereka sudah cukup dewasa untuk pulang sekolah sendiri.

2) Roger Nimier

Roger merupakan tokoh tambahan yang dimunculkan sebanyak tiga kali pada fungsi utama. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, Roger adalah tokoh antagonis karena sikapnya yang tidak dekat pada tokoh aku mengakibatkan tokoh aku tidak pernah mengenal baik ayahnya sampai ia dewasa. Berdasarkan perwatakan tokoh, Roger termasuk tokoh datar karena tidak mengalami perubahan karakter. Teknik pelukisan Roger menggunakan teknik *le portrait* dan *les personnages en acte*. Roger Nimier adalah ayah dari tokoh aku. Ia merupakan anak kedua dari pasangan Paul Nimier dan Christiane Roussel. Saudara kandungnya bernama Marie Rose. Roger adalah orang Bretania yang lahir pada tahun 1925 dan besar di Paris. Ayahnya adalah seorang Insinyur teknik yang berhasil menciptakan jam sehingga dijuluki *Paul l'horloger* (Paul si pembuat jam). Ibunya adalah seorang *violoniste* berbakat yang pernah meraih penghargaan *Le Premier Prix du Conservatoire de Paris* saat berusia lima belas tahun. Setelah menikah, ibu Roger memutuskan untuk tidak menjadi seniman lagi karena ingin memfokuskan diri pada kehidupan rumah tangganya. Pernikahan ayah dan ibu Roger tidak berlangsung lama karena ayah Roger meninggal akibat menderita penyakit urine. Ayah Roger meninggal saat Roger berusia empat belas tahun namun keadaan itu tidak membuat jiwanya terganggu.

Roger berhasil melanjutkan pendidikannya dan dikenal sebagai siswa yang pandai. Pada tahun 1944, ia mencoba bergabung dalam pasukan armada perang namun pada akhirnya ia memutuskan menjadi sastrawan bersama teman-temanya yaitu Antoine Blondine, dan Jacques Laurant atau dikenal dengan nama Michel Déon. Nama Roger Nimier mulai dikenal sebagai sastrawan saat ia berusia dua puluh lima tahun berkat karyanya yang berjudul *Hussard bleu*.

“*Mon père était écrivain. Il est l'auteur de Hussard bleu, qui rendit célèbre à 25 ans*”. (p.10).

“Ayahku adalah seorang penulis. Karyanya yang berjudul *Hussard bleu* menjadikanya terkenal saat ia berusia 25 tahun”. (p.10).

Sebagai seorang sastrawan ternama, kehidupan ekonomi Roger sangat baik namun ia terjebak oleh Nadine, janda yang memiliki satu anak bernama Hugues. Roger menghamili wanita itu dan terpaksa harus menikahinya. Roger merasa belum siap menjalani rumah tangga dan mempunyai anak sehingga ia menterlantarkan Nadine yang sedang mengandung anak mereka. Akibat sikap Roger itu, Nadine mengalami keguguran dan anak pertama yang akhirnya mereka beri nama Guillaume tidak berhasil diselamatkan.

Roger merasa bersalah akan sikapnya itu. Ia kembali pada Nadine dan meminta maaf akan perbuatannya. Roger berusaha memperbaiki hubungannya dengan Nadine. Ia mulai memperhatikan anak tirinya yang bernama Hugues. Roger sering mengajaknya main kartu, bercerita tentang cerita detektive *Arsène Lupin* dan menceritakan tentang mobil balap. Ketika berusia dua puluh sembilan tahun, Roger memutuskan untuk berhenti menjadi penulis roman karena saran sahabat penanya yang bernama Jacques Chardonne. Menurut sahabat penanya,

seorang sastrawan harus menghilang sementara dari kehidupan sastra dan akhirnya muncul kembali dengan karya-karya gemilangnya. Jacques Chardonne mempunyai pendapat seperti itu karena Roger selalu berhasil menerbitkan karyanya setiap tahun. Pendapat Jacques Chardonne tentang Roger ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Un autre Nimier doit en sortir, ajoute-t-il. La vie littéraire est très longue. Un écrivain doit mourir et ressusciter”. (p.45)

“Ia menambahkan, harus ada Nimier yang lain. Kehidupan sastra sangat panjang. Seorang sastrawan harus mati dan hidup kembali”. (p.45).

Roger akhirnya menjadi penulis kritik, artikel, esai, dan beberapa skenario untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Keputusan Roger berhenti menjadi penulis roman membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupannya. Dampak positifnya adalah ia memiliki banyak waktu untuk keluarganya dan berhasil memperbaiki hubungannya dengan Nadine sehingga dikarunia anak ke dua yang bernama Martin. Roger sangat menyayangi Martin. Hal ini terlihat pada sikap Roger yang hanya memberikan warisan pada Martin setelah ia meninggal. Begitupula sikap Martin yang merasa sangat terpukul akan kematian Roger sehingga ia menangis histeris ketika membaca berita kematian Roger di surat kabar bahkan sampai dewasa pun ia tetap berharap ayahnya akan hidup kembali. Sikap Roger dan Martin ini menunjukkan bahwa mereka berdua mempunyai hubungan yang sangat dekat sebagai seorang ayah dan anak. Dampak negatif dari keputusan Roger untuk berhenti menulis roman adalah ia tidak bisa merubah gaya hidupnya yang terbiasa hidup mewah. Pendapatan yang diperolehnya sebagai penulis serabutan tidak sebanding dengan

penghasilannya sebagai penulis roman. Roger tidak mau dianggap status sosialnya rendah sehingga ia tetap mempertahankan gaya hidupnya yang mewah. Ia tinggal di apartemen dua lantai dan mempunyai mobil mewah Aston Martin DB4. Roger mulai mengalami pergolakan jiwa. Ia pernah membidikkan pistol ke pelipis Martin bahkan mencekik istrinya namun menurutnya itu adalah ungkapan kasih sayangnya terhadap keluarganya. Kehidupan ekonomi Roger semakin sulit ketika anak keduanya yaitu tokoh aku lahir. Roger sering menghabiskan waktunya dengan bekerja di ruang kerjanya atau di luar rumah. Hal itu ia lakukan untuk mencukupi kebutuhan ekonominya yang tinggi. Semua masalah keluarganya diceritakan pada Jacques Chardonne bahkan ia mengungkapkan bahwa ia sudah mulai jenuh dengan kehidupannya yang setiap hari hanya bekerja, dipenuhi dengan jeritan anak-anak tanpa adanya hiburan sedikitpun.

Konflik-konflik dalam rumah tangga Roger semakin memuncak. Ketidakpeduliannya terhadap tokoh aku semakin terlihat. Sebagai seorang ayah, sedikitpun ia tidak menunjukkan kasih sayangnya pada tokoh aku. Roger tidak pernah mengajak tokoh aku bermain atau bercerita seperti yang pernah ia lakukan pada Hugues. Ia tidak peduli ketika tokoh aku masuk ke ruang kerjanya sambil membawakan makan siang dari peralatan makan mainan. Kedatangan putrinya ke ruang kerjanya sangat mengganggunya sehingga ia meminta pengasuh anaknya untuk membawa putrinya keluar dan tidur siang. Setelah itu, Roger meninggalkan rumah sebelum tokoh aku bangun dari tidurnya. Ketidakpeduliannya terhadap tokoh aku semakin terlihat saat ia tidak mewariskan apapun pada tokoh aku setelah ia meninggal. Ia hanya memberikan warisan pada anak kesayangannya,

Martin, yaitu berupa edisi komplet karya-karya Alexandre Dumas dan tujuh belas edisi kamus Larousse abad sembilan belas. Roger memiliki alasan tersendiri untuk tidak mewariskan apapun kepada tokoh aku setelah ia meninggal. Tokoh aku adalah anak perempuan satu-satunya dalam keluarganya sehingga menurutnya tidak mungkin mewariskan barang-barang yang cocok dimiliki pria pada putrinya itu. Walaupun Roger jarang di rumah dan tidak pernah berinteraksi dengan putrinya, ia mengetahui sifat putrinya yang pendiam sehingga ia memberi julukan pada putrinya itu *La Reine du Silence*.

Roger tidak hanya mengalami keretakan hubungan dengan anak-anaknya. Hubungan rumah tangganya dengan Nadine juga mengalami kehancuran. Pertengkarannya hebat pun terjadi antara Roger dan Nadine. Ia berbuat kasar pada Nadine sampai mencekik istrinya itu. Nadine merasa sikap Roger sudah tidak dapat ditoleransi lagi sehingga ia memutuskan hubungan mereka tanpa melalui jalur hukum. Nadine juga mengambil hak asuh anak karena takut Roger akan melukai anak-anak mereka. Setelah pertengkarannya itu, Roger memutuskan untuk pergi dari rumah. Roger pergi ke Restoran Roger La Grenouille, menghabiskan harinya bersama teman-temannya sampai tengah malam. Roger tidak menyangka bahwa hari itu merupakan hari yang naas baginya. Setelah ia bersenang-senang di Restoran Roger La Grenouille dengan teman-temannya, ia mengalami kecelakaan yang menyebabkan nyawanya melayang. Berita kematian Roger ini mengejutkan media massa. Berita ini semakin ramai dibicarakan saat masyarakat mengetahui bahwa Roger meninggal bersama seorang wanita cantik yang merupakan teman kerjanya di Gallimard yaitu Sunsiaré de Larcône.

Roger Nimier, seorang penulis roman terkenal akhirnya meninggal di usianya yang ke tiga puluh enam tahun. Kematian Roger meninggalkan banyak hutang bagi istri dan anak-anaknya namun bagi penggemarnya nama Roger tetap melegenda sebagai sastrawan hebat. Kepopuleran Roger tidak pernah habis termakan waktu. Hal ini dibuktikan dengan adanya wartawan yang masih memburu berita Roger saat ia bertemu dengan tokoh aku yang merupakan anak Roger Nimier. Peristiwa ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Je dois être de retour en Normandie pour aller chercher les enfants à l'école. Lui: grand admirateur de Roger Nimier. Moi: sourire poli. (p.73)..... Il me demande quels souvenirs j'ai gardés de mon père”. (p.74).

“Aku harus kembali ke Normandie untuk menjemput anak-anak dari sekolah. Dia: penggemar berat Roger Nimier. Aku: tersenyum ramah (p.73)..... Ia bertanya padaku beberapa kenangan yang masih ku simpan tentang ayahku”. (p.74).

Tokoh aku yang tidak pernah mengenal ayahnya sejak kecil akhirnya mencari informasi tentang ayahnya karena kehidupan ayahnya sebagai seorang sastrawan tidak pernah terhapus dari ingatan para penggemar ayahnya. Selain itu tokoh aku tertarik dengan hubungan ayahnya dengan Sunsiaré de Larcône yang sampai sekarang masih menimbulkan tanda tanya bagi masyarakat.

3) Nadine

Berdasarkan perannya Nadine adalah tokoh tambahan. Kemunculannya dalam fungsi utama sebanyak 1 kali. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, Nadine merupakan tokoh antagonis karena sikapnya yang tertutup untuk menceritakan kehidupannya dengan ayah tokoh aku menghambat tokoh aku untuk mengetahui peristiwa-peristiwa di balik kematian ayahnya yang ingin ia ketahui.

Sifat dan watak Nadine dilukiskan dengan teknik *le portrait* dan *les personnages en actes*. Nadine adalah ibu dari tokoh aku. Sebelum menikah dengan ayah tokoh aku, ia telah menikah dan mempunyai anak yang bernama Hugues. Pernikahannya dengan ayah tokoh aku terjadi karena ia mengandung sebelum menikah namun akhirnya ia mengalami keguguran. Pernikahan Nadine dengan ayah tokoh aku mengalami kegagalan karena suaminya mempunyai sifat yang keras dan suka menganiaya.

Nadine akhirnya memutuskan berpisah dengan suaminya tepat pada hari kematian suaminya. Meskipun telah menikah dan mempunyai anak, Nadine tetap terlihat cantik dan menawan. Ia memiliki pundak dan kaki yang indah sehingga menarik perhatian para pria di dekatnya. Ia juga pintar bergaul dan mudah beradaptasi. Ia selalu mengetahui topik pembicaraan yang tepat ketika ia bergabung dengan orang-orang sehingga ia cepat disukai orang-orang yang baru mengenalnya. Sifat Nadine tersebut dapat dilihat dari kutipan kalimat di bawah ini:

“ Elle portait un châle qui tenait par je ne sais quel miracle, dégageant ses épaules bronzées. Je la trouvais très belle. J’étais fière d’avoir une maman aussi jolie. Les hommes regardaient ses jambes. Ils se glissaient des choses à l’oreille lorsqu’elle passait près d’eux.” (p.93).

“Ia memakai syal yang diikat oleh suatu keajaiban yang tidak ku ketahui, membiarkan pundaknya terbuka. Terlihat anggun olehku. Aku bangga mempunyai ibu yang juga cantik. Pria-pria melihat kakinya. Mereka saling membisikkan sesuatu ketika ia melewati mereka.” (p.93).

“Elle savait toujours quoi dire dans ce genre de situation, ôme et surtout aux gens qu’elle ne connaissait pas. J’admirais son habileté à créer des liens.” (p.93).

“Ia selalu mengetahui topik pembicaraan dalam situasi apapun, terutama pada orang-orang yang tidak dikenalnya. Aku mengagumi kemahirannya yang mampu menciptakan keakraban.” (p.93).

Sebagai seorang ibu pada dasarnya Nadine adalah ibu yang baik dan bijaksana. Ia tidak pernah marah atau memukul anak-anaknya. Nadine lebih senang menasehati anak-anaknya terus menerus sampai mereka dapat memahami nasehatnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

“Ma mère haussait rarement la voix. Elle ne haussait pas non plus les épaules. Ne baissait pas les bras. Inlassablement, elle répétait. Elle expliquait. Elle cherchait à comprendre.” (p.26).

“Ibuku jarang meninggikan suara. Ia tidak juga marah. Ataupun memukul. Tak bosan-bosannya, ia mengulang (nasehatnya), menjelaskan pada anak-anaknya sampai mereka paham (nasehatnya).” (p.26).

Tindakan Nadine untuk menempatkan anak-anaknya selama beberapa hari di Normandie setelah suaminya meninggal adalah untuk kebaikan anak-anaknya terutama Martin yang sangat terpukul dengan kematian suaminya. Setelah itu Nadine tidak pernah menceritakan tentang suaminya pada anak-anaknya bahkan tidak pernah mengajak mereka berziarah ke makam suaminya karena ia merasa anak-anaknya tidak perlu mengenang seorang ayah yang tidak baik. Seorang ayah yang selalu berbuat kasar padaistrinya dan membebani mereka dengan hutang-hutang yang dibuatnya. Kegagalan Nadine untuk yang kedua kali dalam kehidupan rumah tangganya menyebabkan ia memutuskan untuk menjadi orang tua tunggal yang lebih bertanggung jawab. Ia bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membayar hutang-hutang suaminya. Ia juga meluangkan waktunya untuk merawat anaknya (tokoh aku) yang sedang sakit meski terkadang

ia memanggil pengasuh untuk menemani tokoh aku pada pagi hari sampai ia pulang kerja.

4) Martin

Martin merupakan tokoh antagonis karena perannya dapat menimbulkan masalah dalam cerita. Tindakan Martin yang tidak mau memberikan penjelasan tentang ayahnya pada tokoh aku mempersulit pencarian tokoh aku sehingga tokoh aku harus mencari informasi tentang ayahnya pada orang lain. Berdasarkan perwatakan tokoh, Martin termasuk tokoh datar karena tidak mengalami perubahan karakter. Martin adalah saudara kandung tokoh aku yang usianya delapan belas bulan lebih tua darinya. Berbeda dengan tokoh aku, Martin memiliki hubungan yang sangat dekat dengan ayahnya. Ia sangat menyayangi ayahnya begitupula ayahnya sehingga ayahnya hanya memberikan warisan pada dirinya.

“Son fils Martin héritait de l'édition complète des œuvres d'Alexandre Dumas et des dix-sept volumes de son dictionnaire Larousse du XIX^e siècle, ainsi que du droit moral concernant son œuvre lorsqu'il serait en âge de l'exercer. Et moi bernique”. (p.40)

”Anaknya Martin mewarisi edisi lengkap karya-karya Alexandre Dumas dan 17 jilid kamus Larousse abad 19, ditambah hak moral karyanya ketika ia cukup umur untuk mengerjakannya. Sedangkan aku, (menggerutu).” (p.40)

Setelah dewasa Martin bekerja sebagai dokter bedah di bagian gawat darurat. Pekerjaan yang dijalannya itu memberikan semangat dan harapan untuk menunggu ayahnya kembali. Setiap malam ia duduk di Rumah sakit sambil menunggu ayahnya datang. Martin selalu beranggapan bahwa ayahnya itu tidak

benar-benar pergi meninggalkannya oleh karena itu ia tidak menanggapi surat-surat tokoh aku yang membicarakan tentang kematian ayah mereka.

5) Hugues

Hugues merupakan tokoh sederhana karena tidak memiliki perubahan karakter. Ia juga merupakan tokoh protagonis karena perannya tidak menimbulkan banyak masalah dalam cerita. Meskipun penjelasan yang diberikan Hugues tidak sepenuhnya dapat membantu tokoh aku (sebagai tokoh utama) namun ia tidak melakukan tindakan yang dapat mempersulit tokoh aku. Hugues adalah saudara tiri tokoh aku. Ia merupakan anak dari pernikahan pertama Nadine (sebelum menikah dengan ayah tokoh aku). Usianya sepuluh tahun lebih tua dari tokoh aku. Hugues adalah orang yang acuh dan tidak terlalu membebani pikirannya dengan masalah hidupnya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap Hugues yang tidak pernah merasa tertekan dengan perceraian orang tuanya dan pernikahan ibunya dengan ayah tokoh aku. Ia juga tidak terlalu mempersoalkan tentang kebenaran berita kematian ayahnya yang disampaikan kepala sekolah padanya. Ia tidak peduli yang meninggal itu ayah kandung atau ayah tirinya. Hugues memiliki kebiasaan menggoyang-goyangkan kursi dari kecil sehingga ibunya terus menerus menasehatinya tentang bahaya yang akan terjadi padanya namun Hugues tidak pernah mendengarkan nasehat ibunya dan kebiasaannya itu terus berlanjut sampai ia dewasa.

Hugues mempunyai hubungan yang baik dengan ayah tirinya (ayah tokoh aku). Dulu ayah tirinya itu sering mengajak Hugues main kartu, menceritakan *Arsene Lupin* (cerita detektif), dan bercerita tentang mobil balap.

“Hugues parle de l'affection de Roger à son égard. Il lui consacrait de vrais moment, lui apprenant un jeu de cartes, l'initiant à Arsène Lupin, lui parlant de voitures de course.” (p.63).

“Hugues bercerita tentang kasih sayang Roger dengan penuh rasa hormat. Ia mengingat semua kenangan itu dengan baik, Roger mengajarinya main kartu, menceritakan tentang *Arsène Lupin* (cerita detektif), dan bercerita tentang mobil balap.” (p.63)

Hugues sebenarnya orang yang baik hati dan ramah namun ia sama sekali tidak mempunyai ingatan apa-apa tentang tokoh aku karena sikap tokoh aku yang terlalu pendiam dan tertutup. Hugues menyambut kedatangan tokoh aku dengan baik di rumahnya dan memberikan semua informasi tentang ayahnya yang ia ketahui tanpa menyembunyikan apapun.

c. Latar

Latar atau setting merupakan landas tumpu dari peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh-tokoh cerita. Adapun latar dalam suatu cerita meliputi latar tempat, waktu, dan sosial.

1) Latar Tempat

Latar tempat menjelaskan tentang lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi misalnya nama kota, desa, jalan, dan lain-lain. Latar tempat yang terdapat dalam roman *La Reine du Silence* antara lain Paris, Normandie, Bretagne (makam Saint-Brieu), dan La Rochelle. Secara umum latar tempat dalam roman *La Reine du Silence* terjadi di Paris karena Paris merupakan tempat tokoh aku mencari informasi kematian ayahnya dan Paris juga merupakan kota kelahiran tokoh aku. Kehidupan Paris sebagai kota besar dan pusat pemerintahan menyebabkan semua penduduknya harus bekerja keras untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan dapat dihargai di masyarakat. Hal ini

dapat dilihat dari kesibukan orang tua tokoh aku yang lebih banyak menghabiskan waktu mereka di luar rumah sehingga tidak mempunyai waktu bersama anak-anak mereka. Tokoh aku tidak mempunyai teman untuk berbagi cerita sehingga ia tumbuh menjadi anak yang tertutup. Saat ia tidak bisa lagi menyimpan masalah-masalah yang dihadapinya, ia ingin meninggalkan kota Paris yang bising dan pergi ke Irlandie untuk menenggelamkan diri bersama masalah-masalahnya di laut yang tenang. Tokoh aku mulai membuka diri dengan lingkungannya setelah ayahnya meninggal. Kehidupan tokoh aku di dunia hiburan yang bebas meyebabkan ia terbiasa minum KIR (minum-minuman keras) saat berusia lima belas tahun dan mengkonsumsi obat-obatan saat ia berusia dua puluh lima tahun. Setelah dewasa, tokoh aku kembali ke Paris untuk melanjutkan pendidikannya di bidang sastra. Di Paris ini juga tokoh aku mencari informasi tentang kehidupan ayahnya. Ia mendatangi kios koran, tempat pelelangan karya sastra dan mencari dokumen-dokumen pribadi ayahnya di kota ini.

Setelah tokoh aku sukses menjadi penulis dan berkeluarga ia menetap di Normandie. Dulu ia pernah tinggal di Normandie setelah ayahnya meninggal. Kehidupannya di Normandie hanya sementara karena saat itu ibunya hanya menitipkan dirinya dan Martin pada kakek mereka agar mereka tidak terlalu terpukul akan kematian ayah mereka. Tokoh aku menyukai alam pedesaan di Normandie dan keajaiban sapi-sapi yang bisa menghasilkan susu setiap hari. Suasana Normandie yang tenang dan nyaman membuat tokoh aku lebih memilih Normandie daripada Paris untuk melanjutkan hidupnya. Kehidupan Normandie yang masih terikat dengan norma-norma agama juga membuat tokoh aku tidak

minum-minuma keras dan mengkonsumsi obat-obatan lagi. Tokoh aku yang telah dewasa dan berkeluarga tiba-tiba saja teringat akan ayahnya sehingga ia sering berziarah ke makam ayahnya di Saint-Brieuc, Bretagne, makam yang tidak pernah dikunjunginya sejak ia kecil. Di sekitar pemakaman ini banyak terdapat pepohonan dan bebatuan. Makam ini terletak di dataran rendah dekat laut sehingga sering turun hujan. Keadaan cuaca yang kurang bersahabat ini menyebabkan pemakaman Saint-Brieuc tidak pernah dikunjungi peziarah kecuali saat Toussaint. Tokoh aku juga berkunjung ke rumah Hugues di La Rochelle namun hanya untuk mencari informasi tentang kematian ayahnya.

2) Latar Waktu

Latar waktu merupakan saat tertentu terjadinya peristiwa yang terdapat dalam karya fiksi. Cerita dalam roman *La Reine du Silence* ini memiliki rentan waktu 41 tahun yaitu dari tahun 1962 sampai tahun 2003. Cerita ini diawali oleh ingatan tokoh aku akan kematian ayahnya pada tahun 1962. Saat itu mobil ayahnya mengalami kecelakaan pada hari Jum'at malam di jalan yang terletak beberapa kilometer dari Paris. Ayah tokoh aku meninggal saat berusia tiga puluh enam tahun dan saat itu tokoh aku berusia lima tahun.

“Mon père a trouvé la mort un vendredi soir, il avait 36 ans..... Je n'étais pas dans la voiture. J'avais 5 ans.”(p.9)

“Ayahku ditemukan meninggal pada hari Jum'at malam di usianya yang ke-36 tahun. Saat itu aku tidak ada di mobil. Saat itu usiaku 5 tahun.”(p.9)

Ayah tokoh aku tewas bersama temannya yang bernama Sunsiaré de Larcône. Sunsiaré mempunyai anak yang usianya sama dengan tokoh aku. Mereka berdua pernah bertemu dua puluh tahun lalu ketika mereka bekerja di rumah produksi

musik *Les Inconsolables*. Empat puluh tahun setelah kematian ayahnya (tahun 2002), tokoh aku ingin mencari informasi tentang kematian ayahnya karena ayahnya meninggal dengan seorang wanita dan ia tidak mengenal dekat ayahnya sejak ia kecil.

Setelah ayahnya meninggal, tokoh aku tidak pernah berziarah ke makam ayahnya yang berada di Saint-Brieuc, Bretagna, karena ibunya tidak pernah mengajaknya ke tempat itu. Kunjungan pertamanya ke makam itu adalah tiga tahun lalu setelah dirinya dewasa (tahun 1999). Setelah itu tokoh aku sering berziarah ke makam ayahnya seorang diri. Pada kunjungannya saat ini tokoh aku mendapatkan kabar dari penjaga makam tentang *crew TV* yang melakukan *shooting* tujuh atau delapan tahun lalu tepatnya pada bulan Oktober (tahun 1994). *Crew TV* itu mewawancara seorang pria yang menurut penjaga makam pernah melihat ayah tokoh aku di hari kematianya. Tokoh aku segera mencari informasi di stasiun TV yang memuat acara tersebut, arsip-arsip yang terdapat di kota itu, serta dokumentasi tentang acara TV itu. Ia menduga pria yang merupakan seorang penulis ini pernah ikut serta dalam pertemuan malam di restoran Roger la Grenouille bersama ayahnya. Sebelum melakukan penyelidikan lebih lanjut tentang kematian ayahnya, tokoh aku datang lagi ke makam ayahnya saat Toussaint (bulan November 2002).

Beberapa bulan setelah berziarah ke makam ayahnya, tokoh aku mengunjungi Hugues (saudara tirinya) yang tinggal di La Rochelle. Ia merasa Hugues mempunyai informasi tentang ayahnya karena sebelumnya, pada bulan Mei,

mereka pernah membicarakan tentang ayahnya. Hugues berusaha mengingat-ingat peristiwa yang terjadi empat puluh tahun lalu.

“La question? Mon frère marqua un temps. Il avait du mal à la formuler, quarante ans plus tard.”(p.27)

“Persoalan? (tentang kematian Roger) kakaku mengingat waktunya. Ia kesulitan untuk mengungkapkan peristiwa yang telah berlalu selama 40 tahun.”(p.27)

Hugues tidak ada di Paris saat kematian ayah tokoh aku karena ia sekolah di *pensionnat* yang terletak enam puluh kilometer dari Paris. Hugues pulang ke Paris beberapa minggu kemudian setelah ayah tokoh aku dimakamkan. Ia hanya mengetahui bahwa Martin (saudara kandung tokoh aku) sangat terpukul dengan kematian ayahnya itu sehingga ibunya meminta Hugues untuk menyembunyikan surat kabar yang memuat berita kematian ayah tokoh aku. Hugues baru mengetahui makam ayah tokoh aku saat libur musim panas tahun berikutnya dari orang-orang di sekitarnya. Beberapa bulan kemudian setelah kunjungan tokoh aku ke La Rochelle, ia berkeinginan untuk menanyakan kematian ayahnya pada Martin namun niatnya itu segera diurungkan ketika ingat bahwa surat-suratnya dulu tidak pernah dibalas oleh Martin.

Tokoh aku teringat akan surat warisan ayahnya yang ditemukannya ketika ia berusia sepuluh tahun (tahun 1967). Ayahnya mewariskan pada Martin edisi lengkap karya Alexandre Dumas dan 17 edisi kamus Larousse abad 19 sedangkan dirinya tidak mendapat apapun kecuali julukan *La Reine du Silence* dari ayahnya. Tokoh aku juga teringat akan sikap Martin yang sangat terpukul saat membaca berita kematian ayah mereka di sebuah kios koran bahkan ibu mereka menitipkan mereka ke Normandie agar Martin tidak terlalu sedih dengan kematian ayah

mereka. Martin selalu memikirkan ayahnya karena ia sangat disayangi oleh ayahnya sehingga ia tidak dapat menerima kematian ayahnya sampai ia dewasa. Tokoh aku melanjutkan pencarian informasi tentang kematian ayahnya melalui berita-berita di surat kabar. Ia mendapatkan informasi melalui *Les Nouvelles littéraires* bahwa ayahnya memutuskan untuk mengundurkan diri menjadi penulis saat berusia dua puluh sembilan tahun atas saran sahabatnya yang bernama Jacques Chardonne. Setelah itu ayah dari tokoh aku menulis kritik, artikel-artikel, esai, dan skenario untuk membiayai hidupnya. Kehidupan ayah tokoh aku yang misterius semakin menarik perhatian tokoh aku untuk meneruskan lagi pencarinya tentang kematian ayahnya.

Tokoh aku menanyakan tentang ayahnya pada ibunya dan ibunya menceritakan semua keburukan ayahnya. Ayahnya mempunyai cara yang aneh untuk mengungkapkan kasih sayang misalnya menodongkan pistol di pelipis Martin saat Martin masih kecil dan juga sering mencekik ibunya. Menurut cerita Hugues melalui suratnya, ayah dan ibu tokoh aku menikah karena ibunya mengandung namun setelah mereka menikah ayahnya mengabaikan ibunya sehingga ibunya mengalami keguguran. Dua hari setelah ibunya mengalami keguguran, ayahnya kembali pada ibunya. Cerita Hugues tentang ketidakharmonisan rumah tangga orang tua mereka ini mengingatkan tokoh aku akan cerita temannya saat ia berusia dua puluh lima tahun. Menurut teman tokoh aku, ibunya memutuskan untuk tidak tinggal bersama ayahnya saat hari kematian ayahnya. Ibunya juga mengambil alih hak asuh anak sepenuhnya karena takut ayahnya akan melukai mereka. Selain menceritakan tentang keburukan ayah

tokoh aku, Hugues juga menceritakan tentang kebaikan ayahnya. Mereka pernah bermain kartu bersama, bercerita tentang *Arsène Lupin* (cerita detektif) dan mobil balap. Tokoh aku mencari kebenaran tentang cerita ayahnya melalui dokumen-dokumen dan surat pribadi ayahnya. Ia menemukan keganjilan ketika tidak menemukan foto-foto pernikahan ayah dan ibunya, foto kelahiran dirinya dan Martin juga foto pembaptisan mereka.

Tokoh aku juga memeriksa arsip ayahnya yang terdapat di Gallimard namun tak satupun berkas yang membuktikan tentang pernikahan orang tuanya. Tokoh aku menemukan surat-surat pribadi ayahnya. Semua cerita Hugues dan ibunya tentang keburukan ayahnya tidak sesuai dengan surat pribadi ayahnya yang dikirimkan satu tahun setelah kelahiran tokoh aku pada Jacques Chardonne bahwa ayahnya tidak merasa bahagia dengan pernikahannya. Kehidupan ayah tokoh aku yang penuh misteri semakin membuat tokoh aku melanjutkan pencarian informasi tentang ayahnya. Pada hari Selasa, ia memutuskan pergi ke kios koran untuk mencari berita tentang ayahnya namun secara kebetulan penjaga kios itu sedang membaca majalah *La Gazette du collectionneur* yang sampul halaman depannya mengingatkan tokoh aku akan restoran Roger la Grenouille yang pernah di datangi ayahnya pada hari kematian ayahnya. Tokoh aku membaca majalah tersebut dan menemukan berita rencana pelelangan karya ayahnya yang berjudul *Enfants tristes*. Tokoh aku tertarik dengan karya ayahnya itu karena ia berpikir dapat mengetahui sifat ayahnya melalui *grophologue* (ilmu membaca sifat seseorang melalui tulisannya).

Beberapa minggu kemudian akhirnya tokoh aku datang ke pelelangan karya sastra namun karya ayahnya yang ia cari itu sudah terjual pada orang lain. Tokoh aku tidak menyerah. Beberapa hari setelah pelelangan, ia mendatangi temannya yang bekerja di stasiun TV untuk menanyakan berita tentang pria yang melihat ayahnya di hari kematian ayahnya itu. Teman tokoh aku memberinya sebuah video rekaman milik pria tersebut. Melalui video itu tokoh aku mengetahui bahwa ayahnya sempat makan siang dengan Sunsiaré dan pria pemilik video rekaman ini. Pria pemilik video ini juga menceritakan tentang kehidupan Sunsiaré yang telah mempunyai seorang anak laki-laki. Tokoh aku teringat akan anak Sunsiaré yang ternyata pernah ditemuinya dua puluh tahun lalu ketika mereka bekerja di perusahaan musik *Les Inconsolables*. Tokoh aku ingin bertemu kembali dengan anak Sunsiaré ini namun sejak pertemuan pertama mereka, mereka tidak lagi saling berkomunikasi lagi. Akhirnya tokoh aku mencari informasi tentang anak Sunsiaré melalui internet dan ia menemukan nomor telepon anak Sunsiaré. Tokoh aku menelpon anak Sunsiaré pada keesokan paginya. Saat teleponnya mulai tersambung, tiba-tiba saja tokoh aku panik. Ia bingung untuk menjelaskan bahwa dia adalah anak dari pria yang meninggal bersama Sunsiaré. Tokoh aku pun memutuskan teleponnya dan berpikir untuk tidak menghubungi anak Sunsiaré lagi.

Pada malam harinya, tokoh aku tidak bisa tidur karena ia gelisah memikirkan anak Sunsiaré. Nalurinya semakin kuat untuk menghubungi anak Sunsiaré sampai ia bermimpi tentang seorang anak laki-laki yang wajahnya mirip ayahnya, tenggelam di pasir hisap dan berteriak-teriak minta tolong padanya. Tokoh aku

tersentak dari tidurnya. Ia terus memikirkan mimpiya itu dan akhirnya memutuskan untuk menghubungi anak Sunsiaré lagi. Esok harinya tokoh aku mulai meghubungi anak Sunsiaré lagi namun ternyata ia mendapatkan kabar bahwa anak Sunsiaré sudah meninggal. Tokoh aku sangat kecewa. Ia terkulai lemah di depan meja kerjanya dan tidak tahu harus melakukan apa lagi sehingga ia pun menghentikan pencariannya.

Tokoh aku tidak berhasil menguak kebenaran penyebab kematian ayahnya karena seseorang yang menurutnya adalah saksi kunci kematian ayahnya telah meninggal. Kerinduannya terhadap ayahnya semakin memuncak saat malam *Avent* (malam sebelum natal). Ia berkhayal ayahnya datang menemuinya dan tersenyum padanya. Dalam bayangannya itu, ia dapat melihat dengan jelas sosok ayahnya, bentuk fisiknya, dan juga senyumannya yang seolah mengungkapkan rasa sayang ayahnya padanya. Walaupun hanya membayangkan keberadaan ayahnya saja, tokoh aku merasakan kebahagiaan yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.

3) Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra. Pada roman *La Reine du Silence* terdapat perbedaan gaya hidup antara ayah tokoh aku dan tokoh aku sebagai penulis roman terkenal. Ayah tokoh aku lahir di Paris pada tahun 1925. Latar belakang kehidupan ayah tokoh aku yang sudah kehilangan ayahnya ketika ia berusia empat belas tahun menyebabkan ia tidak dapat menjadi sosok ayah yang baik pada tokoh aku yang merupakan anak perempuan satu-

satunya. Ayah tokoh aku adalah seorang penulis roman di Gallimard yang namanya mulai dikenal ketika usianya dua puluh lima tahun (tahun 1950) karena karyanya yaitu *Hussard bleu*.

Sebagai seorang penulis terkenal kehidupan ekonomi ayah tokoh aku sangat baik. Hal ini terlihat pada tempat tinggalnya di apartemen dua lantai dan mobil mahal Aston Martin DB4 yang dimilikinya. Keadaan ekonomi ayah tokoh aku mulai menurun ketika ia memutuskan untuk berhenti menulis roman di usianya yang ke dua puluh sembilan tahun (tahun 1954). Kehidupan ayah tokoh aku di kota besar yang *notabene* penduduknya mengutamakan harta dan jabatan menyebabkan ayah tokoh aku tidak dapat meninggalkan kehidupan *glamour* meskipun sekarang ia tidak lagi memiliki banyak uang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Ayah tokoh aku tetap mempertahankan kehidupannya yang mewah agar ia tetap dihargai oleh orang-orang sekitarnya. Akibatnya ayah tokoh aku mempunyai banyak hutang yang harus ditanggung istrinya setelah ia meninggal.

Kehidupan tokoh aku jauh berbeda dengan ayahnya meskipun ia adalah seorang penulis roman terkenal seperti ayahnya. Kehilangan kasih sayang dari orang tua tidak membuat tokoh aku terpuruk oleh masa lalunya. Kehidupan tokoh aku di dunia hiburan membuatnya mengenali banyak orang dan banyak belajar dari sifat mereka yang berbeda-beda. Tokoh aku tumbuh sebagai pribadi yang kuat dan mandiri. Sebagai seorang penulis roman ternama, kehidupan tokoh aku sangat sederhana. Ia tidak pernah memakai perhiasan ketika ia bepergian. Tokoh aku selalu bepergian dengan kereta karena ia tidak bisa mengendarai mobil

meskipun begitu ia tidak berkeinginan untuk memiliki mobil mewah seperti ayahnya. Tokoh aku lebih memilih daerah pedesaan (Normandie) di bandingkan daerah perkotaan (Paris) sebagai tempat hidupnya. Kehidupan tokoh aku di pedesaan tidak membuatnya dipadati dengan pekerjaannya sehingga ia dapat meluangkan waktunya untuk keluarganya. Ia selalu menyiapkan sarapan untuk keluarganya, menjemput anak-anaknya setelah pulang sekolah dan membacakan cerita untuk anak-anaknya sebelum mereka tidur.

d. Tema

1). Tema Mayor

Tema mayor merupakan tema utama yang mendasari sebuah cerita. Dalam roman *La Reine du Silence* ini tema utamanya adalah **Kerinduan Anak yang Tidak Mengenal Ayahnya**. Tokoh aku adalah seorang anak yang tidak pernah mendapatkan kasih sayang ayahnya sejak ia kecil. Setelah dewasa, tokoh aku teringat akan sebuah kecelakaan tragis yang telah merenggut nyawa ayahnya. Peristiwa tragis itu terjadi ketika tokoh aku berusia lima tahun, tepatnya pada tahun 1962. Menurut berita dalam surat kabar yang terbit pada tahun 1962, mobil milik ayah tokoh aku dikendarai oleh seorang wanita yang bernama Sunsiaré de Larcône dan akhirnya tewas bersama dengan ayah tokoh aku. Setelah kematian ayahnya, tak ada seorangpun yang mengajak tokoh aku berziarah ke makam ayahnya. Hal ini membuat tokoh aku ingin mengetahui peristiwa-peristiwa di balik kematian ayahnya.

Tokoh aku menemui Hugues (saudara tirinya) di La Rochelle untuk mencari informasi kematian ayahnya namun kedatangannya ke sana sia-sia karena Hugues

tidak ada di Paris saat ayah mereka meninggal. Selanjutnya tokoh aku ingin menanyakan tentang ayahnya pada Martin (saudara kandungnya) karena Martin adalah anak yang paling dekat dengan ayahnya. Keinginan tokoh aku untuk bertanya pada Martin diurungkan karena Martin tidak pernah membalas surat-surat yang pernah dikirimkannya. Ibu tokoh aku sendiri tidak pernah mengingat lagi tentang kehidupan ayah tokoh aku karena menurutnya ayah tokoh aku adalah orang yang kasar dan tidak bertanggungjawab. Tokoh aku mulai mencari sendiri informasi tentang kematian ayahnya melalui dokumen-dokumen dan surat pribadi ayahnya. Dalam surat pribadi ayahnya itu disebutkan bahwa ayahnya lah yang merasa tidak bahagia dengan pernikahannya. Tokoh aku semakin penasaran dengan kebenaran peristiwa yang dialami ibu dan ayahnya sehingga tokoh aku memutuskan datang ke pelelangan karya sastra untuk mendapatkan karya yang ditulis ayahnya. Tokoh aku berharap dapat mengetahui sifat ayahnya melalui *graphologue* (ilmu membaca ciri seseorang melalui tulisannya).

Keinginan tokoh aku untuk mendapatkan karya ayahnya gagal karena karya ayahnya sudah ditawar terlebih dahulu oleh seorang kolektor karya sastra. Perjuangan tokoh aku untuk mendapatkan informasi tentang ayahnya belum berakhiran karena teman tokoh aku yang bekerja di stasiun TV memberikan informasi tentang seorang pria yang pernah bertemu ayah tokoh aku saat hari kematianya. Teman tokoh aku memberikan sebuah video hasil wawancara dengan pria yang pernah bertemu dengan ayah tokoh aku pada hari kematianya. Melalui video itu, tokoh aku menemukan seseorang yang menurutnya merupakan saksi kunci kematian ayahnya yaitu anak Sunsiaré, wanita yang tewas bersama

ayahnya. Tokoh aku mencari informasi lebih banyak tentang anak Sunsiaré sampai menemukan nomor teleponnya. Namun ketika tokoh aku berhasil menghubungi nomor telepon anak Sunsiaré, ia mendapatkan kabar bahwa anak Sunsiaré telah meninggal. Tokoh aku merasa sangat kecewa dan akhirnya menghentikan pencarian informasi kematian ayahnya. Kerinduan tokoh aku pada ayahnya semakin terlihat pada perayaan malam *Avent*. Walaupun tidak pernah mengetahui tentang ayahnya, tokoh aku membayangkan ayahnya datang menghampirinya. Tokoh aku dapat melihat jelas bentuk fisik ayahnya sampai senyum hangat ayahnya yang ditujukan padanya. Tokoh aku benar-benar dapat merasakan keberadaan dan kehangatan kasih sayang ayahnya.

2) Tema Minor

Tema minor adalah tema-tema kecil yang muncul dalam cerita untuk mempertegas dan mendukung tema mayor. Beberapa tema yang terdapat dalam roman *La Reine du Silence* adalah cinta dan kegigihan. Tema cinta dalam roman ini terlihat pada wujud cinta kasih antara seorang anak pada orangtuanya dan sebaliknya. Tokoh aku memiliki jiwa penyayang sejak ia kecil. Sebagai seorang anak, tokoh aku tidak pernah membenci keluarganya meski mereka tidak pernah memperhatikannya. Tokoh aku juga berusaha untuk hidup mandiri dan bekerja karena tidak ingin menambah beban ibunya setelah ayahnya meninggal. Sikap ayah tokoh aku yang tidak pernah memperhatikannya tidak menimbulkan kebencian pada diri tokoh aku. Tokoh aku tetap berziarah ke makam ayahnya meski itu baru bisa dilakukannya setelah ia dewasa. Setelah dewasa dan menjadi orangtua, tokoh aku sangat menyayangi anak-anaknya dan menjadi ibu yang

bertanggung jawab. Tokoh aku tidak mempunyai pembantu atau pengasuh anak. Ia melakukan pekerjaan rumah tangga sendiri dan selalu meluangkan waktunya untuk anak-anaknya. Tokoh aku selalu menjemput anak-anaknya ketika mereka pulang sekolah dan selalu membacakan cerita saat mereka akan tidur.

Tema kegigihan terlihat pada sikap tokoh aku yang terus berjuang saat ia masih kecil. Tokoh aku tidak mendapatkan kasih sayang penuh dari orang tuanya dan tumbuh menjadi anak tertutup yang tidak mempunyai teman untuk berbagi cerita meskipun demikian tokoh aku tidak terpuruk oleh keadaannya. Ia berusaha bangkit sendiri dan selalu berjuang karena tidak ingin membebani ibunya. Tokoh aku sudah bisa membiayai kehidupannya sendiri dengan bekerja sebagai pemain teater meskipun usianya masih sangat muda. Setelah dewasa sikap tokoh aku yang pantang menyerah semakin terlihat ketika ia mencari informasi tentang kematian ayahnya seorang diri. Ketidaktahuan Hugues (saudara tirinya) tentang kematian ayahnya dan sikap keluarganya yang tidak ingin membicarakan lagi tentang kehidupan ayahnya, tidak menyurutkan keinginan tokoh aku untuk mencari informasi tentang kematian ayahnya. Pencarian tokoh aku ini terhenti karena seseorang yang menurutnya adalah saksi kunci kematian ayahnya telah meninggal.

2. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Roman sebagai sebuah karya fiksi tersusun atas unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan yaitu alur, penokohan, latar, dan tema. Unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan harus memenuhi kriteria kepaduan (*unity*). Alur terbentuk dari rangkaian peristiwa yang dialami tokoh-tokoh cerita. Peristiwa

yang dialami para tokoh cerita bertumpu pada latar tempat, waktu, dan sosial. Semua unsur-unsur di atas terikat oleh sebuah tema. Tema utama dalam roman *La Reine du Silence* adalah Kerinduan Anak yang Tidak Mengenal Ayahnya. Tema ini di dukung oleh tema kecil yaitu cinta dan kegigihan. Berdasarkan tema tersebut pengarang menulis cerita yang mempunyai alur dengan lima tahap yaitu awal cerita, munculnya masalah, peningkatan masalah, penyelesaian masalah, dan tahap akhir cerita. Roman ini mengambil latar tempat di Paris, Bretagne, Normandie, dan La Rochelle. Latar waktu roman ini sekitar 41 tahun yaitu antara tahun 1962 sampai 2003. Latar sosial roman ini adalah perbedaan gaya hidup antara tokoh aku dan ayahnya sebagai seorang penulis terkenal. Semua latar dan tokoh cerita tersebut terdapat dalam alur cerita.

Cerita ini diawali oleh ingatan tokoh aku akan kematian ayahnya yang terjadi ketika ia berusia lima tahun, tepatnya pada tahun 1962. Kerinduan tokoh aku akan sosok ayahnya membuatnya datang ke makam ayahnya di Saint-Brieuc, Bretagne, untuk berziarah. Tokoh aku teringat bahwa setelah ayahnya meninggal tidak ada seorangpun yang mengajaknya berziarah ke makam ayahnya. Ia juga teringat bahwa kematian ayahnya disebabkan karena kecelakaan mobil yang ditumpangi ayahnya. Kematian ayahnya yang misterius dan sikap keluarganya yang tidak pernah mengungkit kembali tentang kehidupan ayahnya menyebabkan ia mencari informasi tentang peristiwa-peristiwa di balik kematian ayahnya. Dalam proses pencarian informasi yang dilakukan tokoh aku 40 tahun kemudian setelah ayahnya meninggal, tokoh aku menemui masalah-masalah. Awalnya ia menemui Hugues (saudara tirinya) di La Rochelle namun ia tidak mendapatkan informasi

karena Hugues tidak berada di Paris saat kematian ayah mereka. Tokoh aku berkeinginan menemui Martin (saudara kandungnya) namun ia segera mengurungkan niatnya karena Martin tidak pernah menjawab surat-surat yang pernah dikirimkannya. Ibunya juga tidak mau menceritakan kehidupan tentang ayahnya lagi karena ayahnya pernah menyakiti ibunya semasa hidup.

Tokoh aku tidak menyerah untuk mendapatkan informasi tentang kematian ayahnya walaupun semua keluarganya tidak memberikan informasi tentang ayahnya kepadanya. Tokoh aku mulai mencari dokumen dan surat pribadi ayahnya sampai ia pergi ke pelelangan karya sastra untuk mendapatkan karya ayahnya namun ia masih belum mendapatkan kebenaran tentang ayahnya. Kesibukan tokoh aku dalam mencari informasi kematian ayahnya tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang ibu. Ia selalu pulang ke Normandie untuk menjemput anak-anaknya pulang sekolah, meyiapkan makan malam, dan membacakan mereka dongeng sebelum mereka tidur. Tokoh aku selalu berusaha meluangkan waktunya untuk anak-anaknya. Ia juga merupakan pribadi yang sederhana karena sebagai seorang penulis terkenal ia lebih memilih tinggal di Normandie (daerah pedesaan) daripada di Paris (daerah perkotaan). Suatu ketika, tokoh aku mendapatkan kabar dari temannya yang bekerja di stasiun TV bahwa temannya itu mempunyai rekaman tentang seseorang yang pernah bertemu ayahnya di hari kematian ayahnya. Melalui video rekaman itu, tokoh aku mengetahui seseorang yang merupakan saksi kunci kematian ayahnya. Tokoh aku mulai mencari informasi tentang orang tersebut.

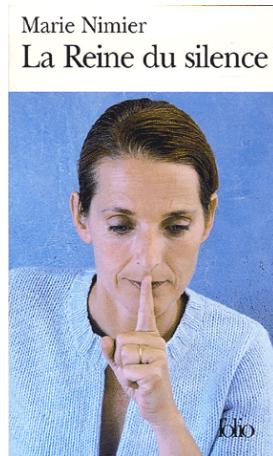
Puncak masalah yang terjadi dalam roman ini adalah sikap tokoh aku yang ragu untuk menghubungi saksi kunci kematian ayahnya karena saksi kunci kematian ayahnya adalah anak dari wanita yang tewas bersama ayahnya. Keraguan tokoh aku akhirnya menghilang saat ia bermimpi tentang seorang anak kecil yang mirip dengan ayahnya meminta tolong padanya. Konflik batin yang dialami tokoh aku akhirnya teratas oleh keteguhan hatinya untuk kembali mencari informasi tentang ayahnya. Saat tokoh aku menghubungi seseorang yang menjadi saksi kunci kematian ayahnya melalui telepon, ia mendapatkan kabar bahwa orang tersebut telah meninggal. Akhirnya tokoh aku tidak melanjutkan pencarinya akan informasi kematian ayahnya karena saksi kunci kematian ayahnya telah meninggal.

3. Wujud Hubungan Antara Tanda dan Acuannya yang berupa Ikon, Indeks, dan Simbol yang Terdapat pada Roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier.

Tanda merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan informasi. Peirce membagi hubungan tanda dengan acuannya menjadi tiga yaitu ikon (*l'icône*), Indeks (*l'indice*), dan simbol (*le symbole*). Ikon adalah hubungan tanda dan acuannya yang mempunyai kemiripan dan sifat yang sama dengan objek yang ditunjuk. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan dinamis dengan objeknya atau biasa disebut dengan kausalitas. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan, bersifat arbitrer dan sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Peirce kemudian membagi ikon menjadi tiga jenis yaitu ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metafora. Sebelum membaca sebuah buku biasanya hal pertama yang diamati terlebih

dahulu adalah sampul buku tersebut (*cover*). Gambar yang terdapat pada sampul buku mengandung tanda yang mengungkapkan isi buku tersebut. Sampul roman *La Reine du Silence* dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 4: Gambar Cover Roman *La Reine du Silence*



Pada *cover* roman di atas terdapat gambar seorang wanita dengan rambut terikat. Beberapa helai rambutnya terlihat sudah memutih. Guratan halus di keningnya, pipinya yang sudah terlihat sedikit keriput dan kantung matanya yang tebal menunjukkan bahwa wanita itu berusia kurang lebih empat puluh tahun. Raut wajahnya sanyu dan pandangan matanya menatap ke bawah menunjukkan suasana hatinya yang sedang bersedih. Sikap tokoh wanita yang menempelkan jari telunjuknya ke bibirnya menjelaskan bahwa ia tidak ingin menceritakan kesedihannya pada orang lain. Pada jari manisnya terlihat ia memakai sebuah cincin yang merupakan simbol pernikahan dan mengandung makna keabadian (Cazenenave, 1989:36). Cincin pernikahan yang masih melingkar di jari wanita itu menandakan bahwa ia tidak memiliki konflik dalam rumah tangganya. Tokoh wanita ini mengenakan blus dengan bagian atas yang sedikit terbuka. Hal ini menjelaskan bahwa ia memiliki sifat feminim dan bekerja di dunia hiburan karena

biasanya orang-orang yang bekerja di dunia hiburan memakai baju yang modis dan menarik meskipun usianya sudah setengah baya.

Gambar wanita yang terdapat pada sampul roman tersebut merupakan ikon topologis. Gambar wanita ini menjelaskan bahwa tokoh utama dalam roman di atas adalah seorang wanita setengah baya namun ia bertalenta dan energik. Berdasarkan raut wajahnya dan cincin di jari manisnya menerangkan bahwa wanita tersebut mempunyai masalah namun masalah yang dihadapi wanita ini bukanlah masalah dalam rumah tangganya. Tokoh wanita dalam roman ini memiliki karakter yang tertutup karena ia tidak ingin menceritakan masalahnya pada orang lain. Hal ini dibuktikan pada gambar *cover* yaitu sikap tokoh wanita yang menempelkan telunjuknya ke bibirnya. Warna biru yang menjadi warna *cover*, pakaian, dan mata tokoh wanita merupakan sebuah simbol. Menurut kepercayaan budha tibet, warna biru melambangkan kebijaksanaan dan di Eropa berarti kesetiaan dan penuh misteri (Cazenave, 1989:84). Hal ini sesuai dengan karakter tokoh utama yang bijaksana dengan tidak membenci ayahnya yang tidak pernah memberinya kasih sayang. Tokoh utama juga adalah orang yang setia karena rumah tangganya masih berjalan baik sampai usianya setengah baya namun ia adalah orang yang misterius karena sifatnya yang tertutup.

Selain gambar, pada sampul roman terdapat tulisan Marie Nimier yang menjelaskan bahwa roman tersebut ditulis oleh Marie Nimier, seorang sastrawan Perancis abad XX. Tulisan *La Reine du Silence* yang merupakan judul roman adalah sebuah indeks. Setelah peneliti mengkaji lebih dalam, cerita dalam roman ini diangkat dari kehidupan pribadi penulis (www.rue-des-livres.com, diakses 20

Maret 2011). Tokoh aku yang merupakan tokoh utama dalam roman ini adalah penulis roman sendiri yaitu Marie Nimier. Hal ini diperkuat dengan adanya gambar wanita pada sampul roman yang merupakan gambar Marie Nimier. *La Reine du Silence* yang merupakan judul roman adalah nama julukan yang diberikan ayah Marie (Roger Nimier). Makna dari *La Reine du Silence* adalah ratu diam yang merupakan pencerminan sifat Marie yang sangat pendiam dan tertutup (*silence*). Selain itu, makna *Silence* dapat diartikan sebagai sikap diam untuk tidak menceritakan rahasia yang merupakan sebuah aib. Judul roman sesuai dengan isi roman yang menceritakan tentang kehidupan *La Reine du Silence* atau kehidupan Marie Nimier yang berusaha mengungkapkan kebenaran hubungan ayahnya dan Sunsiaré namun akhirnya hubungan keduanya tetap menjadi misteri yang tidak pernah diungkapkan Marie pada masyarakat.

Marie Nimier yang diceritakan sebagai tokoh aku dalam roman ini merupakan gadis kecil yang kehilangan kasih sayang orangtuanya. Ayahnya sibuk bekerja sehingga tidak bisa meluangkan waktu untuknya. Ibu dan saudara-saudaranya juga kurang memperhatikannya. Oleh karena itu ia tumbuh sebagai anak yang pendiam sehingga keberadaannya sering dianggap seolah tidak ada. Cerita pada roman ini diawali oleh ingatan tokoh aku akan kecelakaan mobil yang telah merenggut nyawa ayahnya ketika usianya lima tahun. Empat puluh tahun setelah ayahnya meninggal ia berziarah ke makam ayahnya, makam yang tidak pernah dikunjunginya sejak ayahnya meninggal karena tidak ada seorangpun yang mengajaknya pergi ke sana. Walaupun tidak begitu mengenal jelas ayahnya, ia selalu membawakan bunga saat ia berziarah. Bunga merupakan simbol dari alam

surga yang indah (Cazenenave, 1989:265). Sikap tokoh aku yang selalu membawakan bunga saat berziarah mempunyai makna bahwa ia mendoakan ayahnya agar bahagia di alam surga.

Tokoh aku teringat akan kehidupannya setelah ayahnya meninggal. Ia sudah mulai bekerja di usianya yang masih sangat muda karena tidak ingin menambah beban ibunya. Profesinya sebagai pemain teater menyebabkan ia sering meninggalkan Paris (tempat tinggalnya) untuk melakukan pertunjukkan ke berbagai kota. Selain bekerja di dunia hiburan, ia juga memutuskan untuk menekuni dunia sastra ketika berusia dua puluh lima tahun sehingga ia menjadi penulis terkenal. Setelah menjadi penulis terkenal dan mempunyai dua orang anak, tokoh aku memutuskan untuk tinggal di Normandie. Keputusan tokoh aku untuk tinggal di Normandie dibandingkan Paris (kota kelahirannya) disebabkan oleh adanya perbedaan kehidupan masyarakat di Paris dan Normandie. Kehidupan masyarakat Paris yang merupakan daerah perkotaan cenderung dipenuhi dengan dunia *glamour*. Status sosial masyarakat terlihat sangat menonjol sehingga mereka mengutamakan gengsi agar dapat diterima dengan baik di lingkungan sosial sekitarnya. Misalnya saja sikap ayah tokoh aku yang tinggal di apartemen dua lantai dan memiliki mobil mewah Aston Martin DB4 namun setelah ia meninggal, ia mempunyai banyak hutang yang harus ditanggung istrinya. Hal ini menunjukkan bahwa ayahnya memaksakan diri untuk memiliki barang di luar daya belinya agar ia tetap dihormati dan dihargai oleh masyarakat sekitarnya. Sedangkan status sosial di wilayah Normandie yang merupakan daerah pedesaan tidak begitu menonjol karena sebagian besar masyarakatnya memiliki mata

pencaharian yang sama yaitu petani. Selain itu masyarakat di Normandie masih memegang teguh agama mereka yaitu agama katolik sehingga perbedaan status sosial tidak terlalu diperhatikan. Keadaan ini yang menyebabkan tokoh aku memilih hidup di Normandie daripada Paris. Adanya status sosial kehidupan masyarakat kota dan desa ini merupakan ikon diagramatik yaitu ikon yang menunjukkan hubungan relasional atau sturuktural.

Ikon selanjutnya adalah ikon metafora yaitu ikon yang menunjukkan karakter yang khas dari sebuah representamen atau tanda yang mewakili paralelisme beberapa hal. Beberapa ikon metafora yang ditemukan dalam roman *La Reine du Silence* adalah *métonymie* yaitu gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan hal lain dan keduanya memiliki hubungan dekat. Gaya bahasa *métonymie* ditunjukkan pada kalimat “*Son Aston Martin DB4 s'est écrasée contre le parapet du pont qui enjambe le carrefour des routes...*“ (p.9). Aston Martin DB4 menjelaskan nama mobil milik ayah tokoh aku. Aston Martin juga merupakan sebuah indeks. Nama Aston Martin berasal dari nama pabrik pembuat mobil tersebut yaitu pabrik Aston Martin yang didirikan oleh Bamford (seorang insinyur) dan Lionel Martin (penggemar mengemudi) namun setelah PD I, Martin mengambil alih perusahaan sepenuhnya karena Bamford memutuskan untuk pensiun. Aston Martin terus berkembang sampai akhirnya berhasil menciptakan mobil balap terhebat pada tahun 1958 yang dikenal dengan nama Aston Martin DB4. Mobil Aston Martin DB4 merupakan mobil balap produksi Inggris yang dipasarkan sampai tahun 1963. Performa mesin, kecepatan, fitur canggih, serta rancang bangun yang lain dari yang lain pada zamannya, merupakan nilai lebih

dari mobil tersebut. Menurut produsennya kecepatan Aston Martin DB4 adalah 224km/jam. Keunggulan Aston Martin menunjukkan bahwa mobil ini merupakan mobil mahal yang hanya mampu dimiliki oleh orang kaya sehingga Aston Martin DB4 merupakan simbol dari kekayaan (www.antiquecar.com, diakses 7 Mei 2011).

Gaya bahasa *metonymie* lainnya terlihat pada kisah tokoh aku saat ia kecil yaitu pada kalimat “*J'avais 15 ans, je buvais de Kir et dormais à l'arrière du camion pendant les tournées.*” (p.19). Kata Kir menggantikan nama sebuah minuman keras. Kir adalah sejenis *cocktail* yang terbuat dari campuran anggur putih dan minuman keras, biasanya dikonsumsi seseorang untuk membangkitkan selera makan. Nama Kir berasal dari nama seorang walikota Dijon yaitu Félix Kir. Awalnya minuman ini disajikan untuk para tamu yang datang ke Dijon namun sekarang kir disajikan untuk umum dan dapat dicampur dengan anggur merah atau beberapa minuman lain seperti *le mûre*, atau *le pêche* (www.encyclopediefrancaise.com, diakses 10 Mei 2011). Sebelum mengkonsumsi minuman keras, tokoh aku sempat merasa kecewa akan sikap ayahnya yang tidak pernah menganggap dirinya ada. Ia ingin bunuh diri dengan cara menenggelamkan dirinya di laut. Hal ini terlihat pada kutipan kalimat sebagai berikut: “*La mer, les vagues venant mourir sur la plage déserte.... J'ai eu juste envie de me laisser tomber. Envie très fort de mourir.*” (Di laut, ombak pergi dan mati di pantai yang tak berpenghuni....Aku ingin membiarkan diriku jatuh dan mati. (p.110)). Pada kalimat ini ditemukan ikon metafora *personification* yaitu membandingkan benda mati seolah bersifat bernyawa. Dalam kalimat tersebut

ditunjukkan objek benda mati (ombak) yang memiliki sifat seperti mahluk hidup yaitu dapat pergi dan mati.

Masa kecil tokoh aku yang kelam tidak membuat dirinya terpuruk bahkan ia melanjutkan kembali pendidikannya. Sikapnya yang pekerja keras itu ditunjukkan pada kalimat berikut: “*J'allais à la bibliothèque comme on va au bureau.*”(p.148) (Aku pergi ke perpustakaan seperti orang-orang pergi ke kantor (p.148)). Kalimat ini merupakan jenis ikon metafora *comparaison* yaitu membandingkan dua hal yang mirip dengan menggunakan alat (kata) perbandingan. Pada kalimat ini membandingkan kegiatan tokoh aku pergi ke perpustakaan setiap hari dari pagi sampai sore bahkan tidak mempunyai waktu luang untuk berlibur seperti kegiatan karyawan kantor yang selalu sibuk dengan pekerjaan mereka di kantor. Tokoh aku melakukan pencarian tentang kematian ayahnya setelah ia dewasa dan mempunyai anak. Ia teringat akan sebuah surat kabar yang memuat berita kematian ayahnya. Dalam surat kabar itu diberitakan bahwa ayahnya meninggal bersama seorang wanita yang bernama Sunsiaré de Larcône.

Nama Sunsiaré de Larcône merupakan sebuah indeks. Sunsiaré de Larcône merupakan nama julukan (*pseudonyme*) dari Suzy Durupt. Durupt adalah nama keluarga yang digunakan penduduk Vosges. Kata “Durupt” bersinonim dengan kata “*ruisseau*” yang berarti sungai kecil (Dauzat, 1951:227). Kata tersebut menggambarkan keadaan alam kota Rambervillers (kota kelahiran Sunsiaré) yang memiliki banyak sungai kecil. Nama Larcône yang digunakan Sunsiaré merupakan nama neneknya namun sebenarnya nama itu bukan nama keluarga (www.ecrivosges.com, diakses 3 Juli 2011). Sunsiaré menambahkan kata “de”

pada namanya karena masyarakat di Prancis biasanya menambahi nama keluarga mereka dengan “de” untuk meningkatkan status sosial mereka agar mereka bisa masuk ke dalam status sosial yang lebih tinggi. Setelah ia merubah namanya, ia berhasil masuk ke dalam komunitas penulis-penulis roman terkenal seperti Roger Nimier.

Kedekatan Sunsiaré de Larcône dengan ayah tokoh aku mengundang tanda tanya besar karena ibu dari tokoh aku mengajukan perceraian tepat pada hari kematian ayah tokoh aku. Pada malam hari kematian ayah tokoh aku, ia melakukan pertemuan dengan teman-temannya di sebuah restoran mewah yaitu restoran Roger la Grenouille. Restoran ini terletak di *VIème arrondissement*, Paris yang dibangun pada tahun 1930. Menu khas restoran ini adalah saus katak (*grenouille*) yang sangat lezat. Keunikan arsitektur bangunan restoran ini yang dihiasi dengan patung katak pada langit-langit bagian kiri dan kanan memberikan kesan yang luar biasa bagi para pelanggannya sehingga selain menjadi tempat makan, restoran ini biasa dijadikan sebagai tempat pertemuan juga (www.restoaparis.com, diakses 10 Juli 2011). Restoran Roger la Grenouille merupakan sebuah indeks karena keindahan bangunannya menunjukkan bahwa restoran ini ditujukan untuk orang-orang kelas ekonomi atas. Pencarian tokoh aku akan kematian ayahnya dilanjutkan ketika ia mendapat kabar tentang seorang pria yang pernah berziarah ke makam ayahnya sekitar tujuh atau delapan tahun lalu. Pria ini juga pernah bertemu ayahnya pada hari kematian ayahnya.

Tokoh aku meminta bantuan pada temannya yang merupakan seorang wartawan untuk mencari informasi tentang pria tersebut. Teman tokoh aku akhirnya menyerahkan sebuah video rekaman pria itu yang menceritakan tentang kehidupannya dengan ayah tokoh aku dan Sunsiaré de Larcône. Melalui video rekaman itu, tokoh aku mengetahui bahwa Sunsiaré de Larcône mempunyai seorang anak yang menurut tokoh aku adalah saksi kunci dari kematian ayahnya. Tokoh aku ingin menemui anak Sunsiaré de Larcône tersebut namun ternyata anak Sunsiaré telah meninggal. Tokoh aku merasa kecewa karena tidak menemukan jawaban atas peristiwa di balik kematian ayahnya. Kematian ayahnya yang misterius ini menyebabkan tokoh aku semakin merindukan ayahnya sehingga pada malam *avent* tokoh aku berkhayal tentang ayahnya yang hidup kembali, tersenyum padanya dan merayakan malam *avent* bersamanya.

Tokoh aku merasakan suatu ketenangan hanya dengan membayangkan sosok ayahnya saja. Perasaan tokoh aku ini terlihat pada kalimat berikut: “...*je me suis sentie apaisée, comme si le monde enfin marquait une pause*” (Aku merasa tenram seperti dunia yang akhirnya menandai sebuah ketenangan (p.171)). Kalimat tersebut termasuk dalam *comparaison* juga karena membandingkan perasaan tokoh aku yang tenram dengan keadaan dunia yang diam sejenak (*une pause*), tidak melakukan aktivitas apapun dan menghentikan semua kegiatannya untuk sementara sehingga kehidupan di dunia tenang. Perayaan malam *avent* merupakan sebuah indeks. Kata *avent* berasal dari bahasa latin *adventus* yang berarti kedatangan. *Avent* merupakan perayaan yang dilakukan sebelum datangnya natal tepatnya empat minggu sebelum natal. *Avent* menggambarkan harapan dan

berlalunya kemalangan (www.joyeaux-noël.com, diakses 20 Juli 2011). Kehangatan suasana *avent* menyebabkan tokoh aku berharap untuk bertemu ayahnya kembali dan merasakan kasih sayang ayahnya. Bentuk harapan tokoh aku itu terwujud pada khayalannya tentang ayahnya yang seolah-olah hidup kembali dan menemuinya. Keinginan tokoh aku untuk bertemu ayahnya tidak dapat terwujud sehingga berpengaruh pada tema roman ini yaitu Kerinduan Seorang Anak yang Tidak Mengenal Ayahnya.

4. Makna Cerita yang Terkandung dalam Roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier Melalui Penggunaan Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol.

Hubungan tanda terhadap objek yang paling menonjol adalah pada perwujudan ikon. Ikon topologis yang terdapat dalam roman *La Reine du Silence* ditunjukkan pada sampul halaman depan yaitu gambar seorang wanita setengah baya. Gambar ini menunjukkan bahwa roman *La Reine du Silence* menceritakan tentang kehidupan seorang wanita yang tidak lagi muda dan telah menikah namun ia tetap bertalenta dan energik. Raut wajahnya yang sanyu dan sikap jari telunjuknya yang ditempelkan ke bibirnya menunjukkan bahwa wanita ini mempunyai masalah yang tidak ingin ia ceritakan pada orang lain. Masalah-masalah yang dihadapinya tidak membuatnya menyerah pada kehidupan. Sikapnya yang memperlihatkan kekecewaan dan kebangkitan dirinya untuk memperjuangkan hidup ditunjukkan pada ikon metafora sedangkan kehidupannya di lingkungan sosial ditunjukkan pada ikon diagramatik.

La Reine du Silence yang merupakan judul roman adalah sebuah indeks. Indeks pertama (*La Reine*) mengungkapkan tentang seseorang yang memiliki

kekuasaan atau bermakna superlatif dan julukan ini hanya diberikan pada seorang wanita. Makna indeks yang kedua (*silence*) menunjukkan kata sifat yang artinya sunyi. Dari kedua makna tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dari *La Reine du Silence* adalah seorang wanita yang suka akan kesunyian dan pendiam yang lebih suka menyimpan masalahnya. Kata *La Reine du Silence* ini sebenarnya adalah nama julukan yang diberikan ayah penulis roman kepada penulis roman yaitu Marie Nimier. Nama ini diberikan ayah Marie karena karakter Marie yang pendiam. Selain itu, makna *Silence* dapat diartikan sebagai sikap diam untuk tidak menceritakan rahasia yang merupakan sebuah aib. Judul roman sesuai dengan isi roman yang menceritakan tentang kehidupan *La Reine du Silence* atau kehidupan Marie Nimier yang berusaha mengungkapkan kebenaran hubungan ayahnya dan Sunsiaré namun akhirnya hubungan keduanya tetap menjadi misteri yang tidak pernah diungkapkan Marie pada masyarakat.

Tanda yang ketiga adalah simbol. Dalam roman ini ditemukan simbol warna biru yang terdapat pada sampul halaman roman, warna pakaian yang dikenakan tokoh wanita dan merupakan warna bola mata dari tokoh wanita tersebut. Warna biru yang melambangkan kebijaksanaan dan kesetiaan ini sesuai dengan karakter tokoh utama roman yang bijaksana dan setia pada keluarganya. Sikap tokoh utama untuk berziarah ke makam ayahnya dan mencari informasi tentang kematian ayahnya menunjukkan bahwa ia adalah seorang wanita yang bijaksana karena tidak membenci ayahnya yang tidak pernah memberikan kasih sayang padanya. Sikap tokoh utama yang selalu membawa bunga setiap berziarah ke makam

ayahnya juga menunjukkan bahwa ia selalu mendoakan ayahnya yang sudah meninggal agar bahagia di surga.

Berdasarkan tanda ikon, indeks, dan simbol yang muncul dalam roman ini maka tanda-tanda tersebut mendukung makna yang sudah tersirat melalui analisis struktural. Beberapa nilai moral yang dapat dijadikan pelajaran kehidupan adalah wujud kasih sayang orangtua pada anaknya, wujud kebaktian seorang anak pada orangtuanya, dan perjuangan untuk mencapai kesuksesan hidup. Wujud kasih sayang orangtua pada anaknya terlihat pada sikap Roger Nimier sebagai seorang ayah yang tetap mengetahui sifat anaknya dengan baik walaupun ia tidak pernah berinteraksi dengan anaknya. Perwujudan kasih sayang Roger ini terlihat pada nama yang diberikan pada anaknya yaitu *La Reine du Silence* yang menggambarkan sifat anaknya yang pendiam. Wujud kasih sayang orangtua lainnya terlihat pada sikap tokoh aku setelah ia menjadi seorang ibu dan mempunyai anak. Walaupun anak-anaknya telah dewasa, tokoh aku tetap menjemput mereka saat pulang sekolah, membacakan dongeng sebelum mereka tidur, dan berusaha menyiapkan sarapan.

Wujud bakti seorang anak pada ayahnya ditunjukkan pada peristiwa tokoh aku yang datang ke makam ayahnya untuk berziarah. Setelah kematian ayahnya, tak seorang pun dari keluarga mereka yang datang berziarah. Tokoh aku berziarah sendiri tanpa ibunya atau saudaranya. Tokoh aku tetap mengingat dan mendoakan ayahnya meskipun ia tidak pernah mengenal ayahnya sejak kecil. Makna lain yang terdapat dalam roman ini adalah bahwa kita harus selalu berjuang dalam hidup untuk meraih kesuksesan. Sikap tokoh utama yang kehilangan kasih sayang

orang tua sehingga dirinya pendiam dan tertutup tidak membuatnya kalah untuk memperjuangkan masa depannya. Tanpa dukungan orang tua, ia berusaha keras menjalani kariernya dari dunia hiburan sampai akhirnya menjadi penulis terkenal di Gallimard seperti ayahnya.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier seperti yang terdapat pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bab I. Tahap pertama dalam menganalisis sebuah roman adalah melakukan analisis struktural yang membahas unsur-unsur instrinsik roman. Alur yang terdapat dalam roman *La Reine du Silence* adalah alur progresif atau alur maju. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam roman ini tersusun secara kronologis yaitu dimulai dari tahap awal (*état initial*) saat keadaan masih stabil dan belum timbul permasalahan. Tahap selanjutnya terjadi perubahan atau proses dinamis (*transformation agie ou subie*). Tahap ini terbagi menjadi tiga yaitu tahap awal timbulnya suatu masalah (*provocation*) kemudian masalah-masalah kecil yang terjadi pada tahap awal akhirnya mencapai puncak masalah (*action*) dan masalah-masalah itu akhirnya menemukan penyelesaian (*sanction*). Pada akhir cerita (*état final*) keadaan kembali seimbang namun tidak sepenuhnya stabil seperti tahap awal karena terdapat akibat yang muncul dari masalah tersebut. Cerita dalam roman *La Reine du Silence* berakhir dengan *suite possible* yaitu kisahnya masih mempunyai kemungkinan untuk dilanjutkan sesuai dengan imajinasi pembaca pada kehidupan tokoh utamanya.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam roman *La Reine du Silence* terdiri dari satu tokoh utama dan empat tokoh tambahan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam

roman ini berkisar kurang lebih empat puluh satu tahun yaitu antara tahun 1962 sampai tahun 2003. Cerita pada roman mempunyai latar tempat Paris, Bretagne Normandie dan La Rochelle namun yang paling sering diceritakan penulis adalah Paris dan Normandie. Dari kedua latar tempat tersebut terlihat perbedaan gaya hidup antara ayah tokoh utama yang tinggal di Paris dan tokoh utama yang tinggal di Normandie setelah ia dewasa.. Unsur-unsur yang membangun cerita toman *La Reine du Silence* tersebut saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita dan diikat oleh tema utama (tema mayor) yaitu Kerinduan Anak yang Tidak Mengenal Ayahnya. Selain tema mayor, terdapat juga tema-tema minor yang ikut membangun tema mayor yaitu cinta dan kegigihan.

Penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotik sebagai pendukung analisis struktural. Analisis semiotik pada roman ini membahas hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Pada analisis semiotik ditemukan tujuh ikon, yang terdiri dari satu ikon topologis, satu ikon diagramatik, dan lima ikon metaforis. Ikon topologis terlihat pada sampul halaman roman yaitu gambar wanita. Ikon diagramatik terlihat pada perbedaan status sosial masyarakat kota dan desa. Ikon metaforis terdiri dari lima yaitu dua metaforis metonymie, satu metaforis personification, dan dua metaforis comparaison. Selain ikon, tanda lain yang terdapat dalam roman ini adalah indeks. Judul roman yaitu *La Reine du Silence* adalah sebuah indeks karena merupakan nama julukan tokoh utama roman sebagai pencerminan dari karakternya yang sangat pendiam. Judul roman ini juga menjelaskan bahwa masalah yang dihadapi tokoh utama tidak dapat diceritakan pada masyarakat (rahasia). Indeks lain yang

ditemukan adalah nama tokoh Sunsiaré de Larcône yang merupakan teman dekat ayah tokoh utama, restoran Roger la Grenouille yang menjadi tempat pertemuan ayah tokoh aku sebelum kematiannya dan perayaan *Avent* yang membuat tokoh utama sangat merindukan ayahnya.

Tanda terakhir yang ditemukan dalam roman ini adalah simbol. Tanda simbol terlihat pada sampul halaman roman berupa warna biru yang mendominasi warna sampul halaman, warna mata tokoh wanita, dan warna pakaian yang dikenakan oleh tokoh wanita. Cincin yang digunakan oleh tokoh wanita itu juga merupakan sebuah simbol yang menunjukkan bahwa wanita tersebut sudah menikah. Bunga melambangkan kehidupan di surga dan Aston Martin DB4 yang merupakan simbol kekayaan. Melalui perwujudan tanda ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada sampul roman dan isi roman maka ditemukan makna cerita yang dapat menjadi contoh teladan bagi pembaca antara lain sikap tokoh utama yang mencintai keluarganya dan berbakti pada orangtuanya meskipun ia tidak mendapat kasih sayang penuh dari orangtuanya. Keadaan tokoh utama yang tidak mendapatkan kasih sayang penuh dari orangtuanya tidak membuatnya kalah menjalani hidup. Kegigihan tokoh utama dalam memperjuangkan hidupnya tanpa bantuan orang tua sampai ia sukses menjadi penulis menunjukkan bahwa untuk meraih kesuksesan pasti ditemukan banyak rintangan sehingga kita harus selalu berjuang untuk mengalahkannya. Pelajaran lain yang dapat dipetik hikmahnya adalah bahwa setiap orangtua selalu menyayangi anaknya walaupun rasa sayangnya tidak dapat diungkapkan sepenuhnya pada anaknya.

B. Implikasi dalam Pembelajaran

Penelitian ini mempunyai beberapa implikasi khususnya dalam pengajaran bahasa Perancis bagi siswa SMA, antara lain:

1. Pada roman *La Reine du Silence* ditemukan banyak kalimat dengan bentuk lampau seperti kalimat-kalimat *passé composé* dan *imparfait* yang dapat dijadikan contoh dalam pengajaran bahasa Perancis bagi siswa SMA.
2. Makna yang terdapat dalam roman *La Reine du Silence* dapat dijadikan pelajaran kehidupan dan motivasi hidup bagi siswa SMA.

C. Saran

Setelah melakukan analisis struktural dan semiotik pada roman *La Reine du Silence* maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai upaya dalam pemahaman roman ini adalah:

1. Penelitian dapat dijadikan pelajaran kehidupan khususnya bagi orangtua dan anak yaitu bahwa adanya komunikasi antara orangtua dan anak itu sangat penting untuk mengungkapkan rasa sayang dan perhatian antara keduanya.
2. Penelitian roman *La Reine du Silence* dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menelaah lebih dalam mengenai unsur-unsur sastra yang terdapat dalam roman baik secara instrinsik maupun ekstrinsik.
3. Penelitian terhadap roman *La Reine du Silence* dapat dijadikan bahan referensi dalam pengetahuan tentang kesusastraan Perancis dan dapat bermanfaat dalam pembelajaran *analyse de la littérature française* di jurusan Pendidikan Bahasa Perancis Universitas Negri Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, J.M. 1985. *Le Texte Narratif*. Paris: Nathan.
- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2001. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Aron, Paul dkk. 2002. *Le Dictionnaire du Littéraire*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Barthes, Roland. 1981. *L'introduction à l'analyse Structurale des Récit, Communication 8*. Paris: Edition du Seuils.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Edition casteilla
- Cazenenave, Michel. 1989. *Encyclopédie des Symboles*. Italie: La Pochotèque.
- Dauzat, Albert. 1951. *Dictionnaire des noms et prénoms de France*. Paris: Larousse.
- Deledalle, Gérard. 1978. *Charles S.Pierce-Écrits sur le Signe*. Paris: Edition du seuils.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Greimas, A.J. 1981. *Éléments pour une théorie de l'interprétation du récit mythique, Communication 8*. Paris: Edition du Seuils.
- Jabrohim, H. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Haninidita Graha Widia.
- Labrousse, Pierre. 2000. *Indonesia-Prancis Kamus Umum*. Jakarta: Gramedia.
- Nimier, Marie. 2004. *La Reine du Silence*. France: Gallimard.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 1991. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert, Paul. 1976. *Dictionnaire Alphabétique et Analogue de La Langue Française*. Paris: Le Robert.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Soekowati, Ani. 1993. *Art Van Zoest Semiotika (Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya)*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Viala, Alain dan Schmitt M.D. 1982. *Savoir Lire*. Paris: Edition DIDIER.
- Zainar, O.K. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta.
- Zuchdi, Damayanti dkk. 1993. *Panduan Analisis Konten dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- http://www.antiquecar.com/gc_aston_martin_db4.php diunduh pukul 13.20 WIB pada tanggal 7 Mei 2011.
- http://www.encyclopediefrancaise.com/Vin_de_Bourgogne.html diunduh pukul 13.45 pada tanggal 10 Mei 2011.
- http://ecrivosges.com/auteurs/bio_bibli.php?biolieu=Bio&id_bio=2984&id=3890&recherche=rambervillers&operateur=one&Id_Pseudo=1600 diunduh pukul 17.05 pada tanggal 3 Juli 2011.

<http://www.fluctuat.net/5603-Prix-Medicis> diunduh pukul 13.15 WIB tanggal 20 Februari 2010.

<http://www.joyeux-noel.com/avent.html> diunduh pukul 13.00 pada tanggal 20 Juli 2011.

<http://www.libfly.com/la-reine-du-silence-marie-nimier-livre-205347.html>
diunduh pukul 15.55 WIB tanggal 22 Februari 2010.

<http://marienimier.com/combo.php?id=12&type=roman#traductions> diunduh
pukul 14.50 tanggal 20 Februari 2010.

<http://www.restoaparis.com/fiche-restaurant-paris/roger-la-grenouille.html>
diunduh pukul 08.45 pada tanggal 10 Juli 2011.

http://www.rue-des-livres.com/livre/2070320847/la_reine_du_silence.html
diunduh pukul 08.10 WIB tanggal 20 Maret 2011.

LE RÉSUMÉ

L'analyse Structurale-Sémioptique

Du Roman *La Reine du Silence* de Marie Nimier.

A. Introduction

La littérature est une œuvre d'art exprimé par une personne, à base de ses expériences, ses réflexions, et ses convictions de la vie réelle. L'auteur utilise la langue comme le moyen pour exprimer ses idées, ses pensées en œuvre littéraire. La langue utilisée n'est pas le même que la langue courante. La langue littéraire a un caractère typique. Elle est artistique et souvent se compose des systèmes de signe littéraire dont le sens est implicite. La littérature n'a pas seulement la beauté de langue mais doit avoir des valeurs morales transmis aux lecteurs par lesquelles on peut apprendre la vie. Cela correspond à la déclaration d'Horace sur le concept littéraire qui a deux aspects, ce sont *dulce* (beau) et *utile* (utile) (par Siswanto, 2008:87).

La compréhension du texte littéraire surtout le texte étranger est difficile parce que il peut permet d'avoir des différences sur le contexte culturel entre l'auteur et le lecteur. C'est pourquoi on fait une analyse littéraire pour aider à comprendre le texte. La première étape de l'analyse du texte c'est qu'on doit comprendre les éléments intrinsèques du texte qui le compose. Ces éléments sont une unité intégrale qui ne peuvent pas être séparée ou ni être autonome. Une analyse qui a pour but de déchiffrer les éléments intrinsèques est

l'analyse structurale. La deuxième étape, on fait l'analyse sémiotique pour comprendre les signes de langue écrits par l'écrivain.

Le roman est une œuvre d'imagination en prose, assez long, qui présente et fait vivre dans un milieu des personnages donnés comme réels, nous fait connaître leur psychologie, leur destin et leurs aventures (Le Petit Robert I, 1968:1726). L'un des romans français célèbres au XX^{ème} siècle est un roman *La Reine du Silence* de Marie Nimier. Elle est écrivain français qui est née à Paris en 26 août 1957. En plus d'être une romancière, elle est compositrice et scénariste. En 2007, elle a obtenu un disque de platine grâce à sa participation dans l'album Jambalaya d'Eddy Mitchel. Ses drames célèbres sont *Vous Dansez*, *Peine Pénis Peine*, *À quoi tu penses?*, et *Le Confusion*. Ses romans célèbres sont *Domino* (a obtenu Le Prix Printemps du Roman en 1999), *Les Inséparables* (a obtenu Le Prix Georges et Prix des Lycéens d'Evreux en 2008), et *La Reine du Silence* (a obtenu Le Prix Médicis en 2004).

La Reine du Silence a été publié par Gallimard au 21 août 2004. Ensuite, il a obtenu le Prix Médicis en même année. *Le Prix Médicis* est récompensé aux écrivains talentueux par Gala Barbizan et J.P Giraudoux (www.fluctuat.net, consulté au 20 Février 2010). En outre, ce roman a été traduit en Egypte, en Chinois, en Taiwan et en Corée avec le même titre. Ensuite, en Hongrie avec le titre *Csendkiralyno*, en Slovénie avec le titre *Kraljica tisine*, et en Vietnamien avec le titre *Nu Hoang Thinh Lang* (www.marienimier.com, consulté au 20 Février 2010). Grâce à la traduction en quelques langues,

Gallimard le republie pour la deuxième fois au 12 janvier 2006 (www.libfly.com, consulté 22 Février 2010).

Le sujet de cette recherche est le roman *La Reine du Silence* de Marie Nimier, publié par Gallimard en 2004. Afin de comprendre le sens de ce roman, on utilise l'analyse structurale qui explique les éléments intrinsèques de ce roman sous forme l'intrigue, les personnages, et les lieux. Ces éléments intrinsèques sont liées par le thème. Ensuite, on fait l'analyse sémiotique pour déchiffrer les signes et ses références comme l'icône, l'indice, et le symbole.

La méthode utilisée dans cette étude est l'analyse du contenu. La validité des données est obtenue par un examen de validité sémantique, alors que la fiabilité des données est obtenue grâce à la technique de la lecture et l'interprétation du texte de roman. Elle est également soutenue par l'expertise et le jugement des personnes compétentes.

B. Développement

1. L'analyse Structurale du Roman *La Reine du Silence*.

Le but de l'analyse structurale est de comprendre les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, les personnages, et les lieux, de comprendre la relation entre ces éléments liés par le thème. Le roman *La Reine du Silence* a l'intrigue progressive qui est construit par cinq étapes de la narration, c'est-à-dire **l'état initial, la provocation, l'action, la sanction, et l'état final**.

La première étape est **la situation initiale** qui est présentée par un souvenir de personnage principal ("je") d'un accident qui a tué son père

lorsque “je” avait cinq ans, précisément en 1962. Son père est mort avec son amie qui s’appelle Sunsiaré de Larcône. “Je” ne connaît jamais son père depuis son enfance. Après la mort de son père, sa famille ne lui a proposé pas d’aller à la tombe de son père. Par conséquent, “je” décide d’examiner la mort de son père. La deuxième étape est **la provocation** qui est présentée par l’apparition des détonateurs des problèmes dans l’histoire. “Je” demande la mort de son père à Hugues (son demi-frère) mais il ne connaît rien parce qu’il n’était pas à Paris. Ensuite “je” demande à Nadine (sa mère) et Martin (son frère) mais ils ne racontent pas la mort de son père parce qu’ils veulent oublier son père. La troisième étape est **l’action**, c’est quand “je” connaît un témoin principal de la mort de son père, il est le fils de Sunsiaré. “Je” ne veut pas le rencontrer parce que “je” s’affole d’expliquer son identité qu’elle est une fille d’homme qui est mort avec Sunsiaré. Un soir, “je” rêve d’un fils qui ressemble à son père. Il lui demande d’une aide parce qu’il se noie dans des sables mouvants. Ce rêve a soulevé son instinct pour le rencontrer. La quatrième étape est **la sanction**, c’est quand “je” décide de téléphoner au fils de Sunsiaré. Ensuite “je” lui téléphone mais une personne lui dit que le fils de Sunsiaré est mort. À la fin de l’histoire (**l’état final**), “je” est déçue, elle ne continue donc pas sa recherche de la mort de son père.

La fin de cette histoire est *suite possible* où les lecteurs peuvent eux-mêmes poursuivre l’histoire et imaginer ce qui va arriver au personnage principal. Dans l’analyse de l’intrigue, on peut connaître le mouvement d’histoire, ce sont les forces agissantes. Ce sont:

- a. Le destinateur : un mystère de la relation de père de “je” et Sunsiaré
- b. Le destinataire : “je”
- c. Le sujet : “je”
- d. L’objet : la vérité sur un mystère de la relation de père de “je” et Sunsiaré.
- e. L’opposant : la mort de fils de Sunsiaré.

Les personnages du roman se divisent en deux catégories : le personnage principal et le personnage supplémentaire. Le personnage principal est “je” et les personnages supplémentaires sont Nadine, Martin, et Hugues. Les caractères des personnages sont:

- a. “je” : elle avait les yeux bleus. Elle était une fille taciturne et elle avait l’air fermé. Après la mort de son père, son caractère changeait. Elle travaillait au théâtre et buvait du Kir. Sa mauvaise habitude n’est plus paraît lorsqu’elle avait deux enfants et habitait à Normandie.
- b. Roger : il est le père de “je”. Il est brillant. Il était écrivain célèbre grâce à son roman qui avait le titre *Hussard bleu* au 1950. Il était riche mais il fait banqueroute parce qu’il s’arrête de faire écrire du roman.
- c. Nadine : elle est la mère de “je”. Elle est belle et sage.
- d. Martin : il est le frère de “je”. Il est dix-huit mois de plus que “je”. Il est le fils qui fait la fierté de son père.
- e. Hugues : il est le demi-frère de “je”. Il est dix ans de plus que “je”. Il est indifférent au divorce de sa mère et à la mort de son beau-père.

Cette histoire se déroule à Paris, en Normandie, en Bretagne, et à La Rochelle. La plupart des événements dans ce roman se situe à Paris où “je” habite. Après la mort de son père, elle a habité à Normandie avec son grand-père. Puis “je” est rentrée à Paris lorsque les nouvelles sur la mort de son père n’avait pas été entendu. “Je” est rentrée à Normandie après qu’elle avait deux enfants. La Bretagne est la région d’origine où la tombe de son père se trouve. La rochelle est un logement d’Hugues. Le but de “je” y va, est chercher des informations sur la mort de son père.

L’histoire se déroule pendant quarante-et-un ans : de 1962 à 2003. La société dans ce roman est la différence de vie entre “je” et son père comme écrivain célèbre. Ces éléments intrinsèques construisent l’histoire. Ils s’enchaineront pour former une unité textuelle liée par les thèmes. Les thèmes dans ce roman se composent d’un thème principal et des thèmes secondaires. Le thème principal : **la nostalgie d’enfant qui ne connaît son père**. Les thèmes secondaires dans ce roman sont l’amour et le lutte.

2. L’analyse Sémiotique du Roman *La Reine du Silence*.

On a d’abord effectué l’analyse structurale de ce roman, ensuite l’analyse sémiotique qui vise à soutenir l’analyse structurale. L’analyse sémiotique de ce roman traite de la relation entre les signes et ses références sous forme des icônes, indices, et symboles. Avec l’analyse sémiotique, on a trouvé sept icônes : un icône image, un icône diagramme, et cinq icônes métaphoriques. L’icône image apparaît sur la couverture de ce roman, c’est une image de la

femme. L'image de la femme présente que le personnage principal dans ce roman est une femme. L'icône diagramme apparaît sur la hiérarchie des français, ce sont les villes et les villages. Les icônes métaphoriques se composent de deux métonymies, deux comparaisons, et une personnification.

En plus des signes iconographiques, on trouve les indices et les symboles. Les indices sont relevés par le titre du roman lui-même, c'est le mot "*La Reine du Silence*". On a trouvé un fait que ce roman raconte de la vie d'un écrivain de ce roman, qui s'appelle Marie Nimier (www.rue-des-livres.com, consulté 20 mars 2011). Le père de Marie Nimier est Roger Nimier. Il ne parle jamais à sa fille parce qu'il est très occupé et rentre rarement chez lui. Malgré cela il connaît bien le caractère de sa fille. Il donne un surnom à Marie "La Reine du Silence" qui représente son caractère. Marie est une fille taciturne et elle a l'air fermée. Alors que le mot "La Reine du Silence" signifie que le personnage principal de ce roman est l'écrivain du roman (Marie Nimier).

Le nom Sunsiaré de Larcône est un indice. Ce nom est un pseudonyme de Suzy Durupt. Durupt est le nom des Vosgiens qui signifie un ruisseau. Ce nom représente le vosgien qui habite au quartier près de la rivière. Larcône est un nom de sa grand-mère mais il n'est pas le nom de famille. Un restaurant Roger la Grenouille est un indice. Il représente un restaurant luxe avec les sculptures des grenouilles et le menu principal de la grenouille. Par conséquent seulement les riches y viennent, par exemple les écrivains célèbres. Le dernier indice est la fête d'Avent. La chaleur d'Avent provoque la nostalgie du

personnage principal pour rencontrer à son père. Alors elle imagine que son père lui arrive et lui sourit.

Les symboles dans ce roman sont le bleu, la bague, et la fleur. Le bleu signifie un sage, une fidélité, et un mystère qui expliquent les caractères du personnage principal. La bague est un symbole de mariage. Il présente que le personnage principal s'est mariée et n'a pas de problème dans son mariage. Une fleur est un symbole paradis, c'est un logement des morts.

Par la réalisation des icônes, des indices, et des symboles sur la couverture et le contenu du roman, on comprend finalement le sens de l'histoire qui est déjà impliqué dans l'analyse structurale. Les sens de ce roman sont l'amour des parents et la piété filiale. Roger Nimier ne parle jamais à Marie, mais il connaît bien sa fille. Il l'appelle "La Reine du Silence" qui présente le caractère typique de Marie. Marie ne connaît jamais son père mais elle va à la tombe de son père. Ce roman nous apprend que la lutte de vie est importante pour gagner le succès. Le personnage principal était un enfant qui n'a jamais connu son père. Pourtant il travaille dur jusqu'à ce qu'il devient écrivain célèbre.

C. Conclusion

En considérant les résultats de la recherche et l'analyse du roman *La Reine du Silence* de Marie Nimier, nous pouvons tirer quelques conclusions. Après avoir effectué l'analyse structurale qui traite les éléments intrinsèques du roman, on trouve que l'intrigue du roman est l'intrigue progressive qui se compose de cinq étapes. Ce sont **l'état initial, la provocation, l'action, la**

sanction, et l'état final. La fin du roman est la **suite possible** où les lecteurs peuvent eux mêmes poursuivre l'histoire et imaginer ce qui va arriver au personnage principal. Il y a un personnage principal et trois personnages supplémentaires dans ce roman. Les lieux de cette histoire sont Paris, Bretagne, Normandie, et La Rochelle. L'histoire se déroule pendant quarante-et-un ans c'est-à-dire de 1962 à 2003. La société dans ce roman est la différence de vie entre “*je*” et son père comme écrivain célèbre. Les éléments intrinsèques construisent l'histoire. Ils s'enchaînent pour former une unité textuelle et liée par les thèmes. Les thèmes dans ce roman se composent d'un thème principal et des thèmes secondaires. Le thème principal : **la nostalgie d'enfant qui ne connaît son père**. Les thèmes secondaires dans ce roman l'amour et le lutte.

Cette recherche se poursuit par une analyse sémiotique qui vise à soutenir l'analyse structurale. L'analyse sémiotique de ce roman traite la relation entre le signe et sa référence sous forme de l'icône, l'indice, et le symbole. Dans ce roman on trouve l'icône image, l'icône diagramme, et sept icônes métaphoriques, quatre indices, et trois symboles. Grâce à la relation des icônes, des indices et des symboles sur la couverture et grâce au contenu de ce roman, on trouve le sens de l'histoire : l'amour des parents et la piété filiale. Roger Nimier ne parle jamais à Marie, mais il connaît bien sa fille. Il l'appelle “La Reine du Silence” qui présente le caractère typique de Marie. Bien que Marie ne connaît jamais de son père, elle va à la tombe de son père. Ce roman nous apprend que la lutte de la vie est importante pour gagner le succès. Le

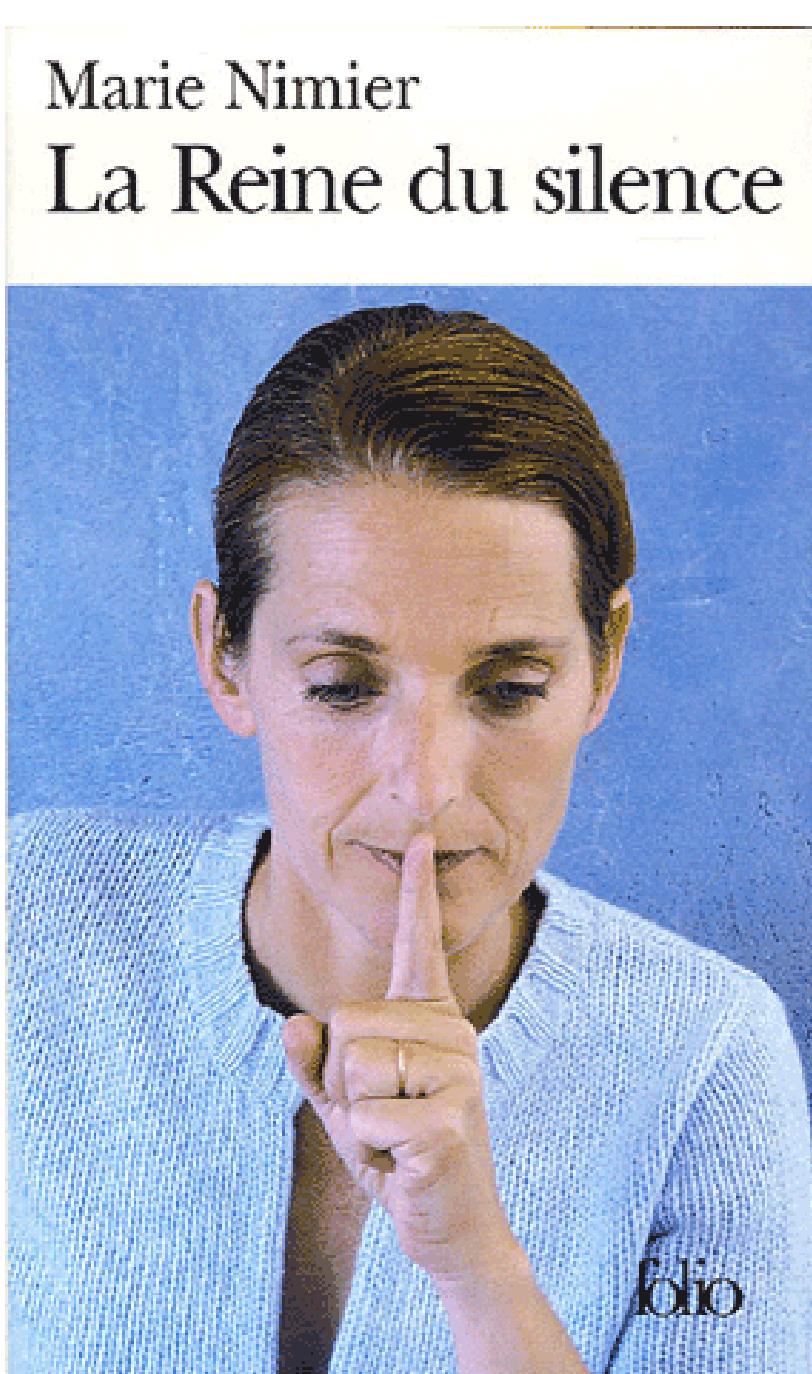
personnage principal était un enfant qui n'a jamais connu son père. Pourtant il travaille dur jusqu'à ce qu'il devient écrivain célèbre.

Après avoir procédé une analyse structurale et sémiotique au roman *La Reine du Silence*, le chercheur peut donner des avis dans le but de mieux comprendre ce roman :

1. La recherche sur le roman *La Reine du Silence* pourrait être utilisée comme une leçon de vie pour les lecteurs, en particulier les parents et les enfants. La communication entre les parents et les enfants est importante pour exprimer l'affection et l'attention.
2. La recherche sur le roman *La Reine du Silence* pourrait être utilisée comme la référence pour les recherches suivants afin d'explorer profondément les éléments littéraires de ce roman : les éléments intrinsèques ou les éléments extrinsèques.
3. La recherche sur le roman *La Reine du Silence* pourrait être utilisée comme matériel de référence de la littérature, notamment pour la matière "L'analyse de la Littérature française" à UNY.
4. Le roman *La Reine du Silence* pourrait faire référence à l'apprentissage du grammaire français, par exemple les phrases *imparfait* et *passé composé*.

L A M P I R A N

1. Cover roman *La Reine du Silence*



2. Sekuen Roman *La Reine du Silence* karya Marie Nimier

1. Ingatan tokoh aku akan peristiwa tahun 1962: kecelakaan tragis yang merenggut nyawa ayahnya.
2. Ingatan tokoh aku pada seorang wanita yang tewas bersama ayahnya yaitu Sunsiaré de Larcône.
3. Ingatan tokoh aku akan pertemuan pertamanya dengan anak Sunsiaré 20 tahun lalu.
4. Cerita tokoh aku tentang ayahnya: ayah dari tokoh aku bernama Roger Nimier, ia seorang penulis, ia mempunyai 3 anak kandung dan 1 anak tiri.
5. Ingatan tokoh aku akan kedatangannya ke makam ayahnya di Saint-Brieuc, Bretagne, untuk pertama kalinya, 3 tahun lalu.
6. Kedatangan tokoh aku ke makam Saint-Brieuc untuk kesekian kalinya.
7. Pertemuan tokoh aku dengan penjaga makam Saint-Brieuc.
8. Cerita penjaga makam pada tokoh aku tentang seorang pria yang pernah melakukan *shooting* 7 atau 8 tahun lalu di pemakaman: pria itu pernah bertemu ayah tokoh aku di hari kematianya.
9. Pencarian tokoh aku akan kebenaran cerita penjaga makam: tokoh aku mencari melalui dokumen-dokumen di stasiun TV tempat pria itu melakukan *shooting* dan melalui mediatek.
10. Penemuan informasi oleh tokoh aku tentang pria yang diceritakan penjaga makam: pria itu seorang penulis mungkin datang dalam perkumpulan di Restauran Roger la Grenouille bertepatan dengan hari kematian ayah tokoh aku.
11. Kedatangan tokoh aku ke makam ayahnya saat perayaan Toussaint tahun ini.
12. Ingatan tokoh aku tentang dirinya yang sudah mulai bekerja saat usianya sangat muda.
13. Pelatihan mengemudi yang dilakukan tokoh aku untuk pertama kalinya berakhir dengan kegagalan.

14. Keinginan tokoh aku mendatangi tempat-tempat yang berkaitan dengan kematian ayahnya: La Celle-Saint-Cloud, RS Garches, Rambervillers.
15. Kedatangan tokoh aku ke La Rochelle, rumah Hugues.
16. Penjelasan Hugues pada tokoh aku tentang kematian ayahnya: Hugues tidak mengetahui kematian ayahnya dan makam ayahnya baru ia ketahui satu tahun setelah kematian ayahnya.
17. Ingatan tokoh aku akan peristiwa satu hari setelah kecelakaan ayahnya.
18. Ingatan tokoh aku akan keputusan Nadine (ibu dari tokoh aku) untuk menitipkan tokoh aku dan Martin (saudara kandung tokoh aku) pada kakek mereka di Normandie.
19. Ingatan tokoh aku akan kesedihan Martin saat mengetahui kematian ayahnya melalui pemberitaan di surat kabar.
20. Kegagalan tokoh aku dalam ujian SIM untuk kedua kalinya.
21. Keinginan tokoh aku menulis surat pada Martin untuk menanyakan kematian ayah mereka.
22. Ingatan tokoh aku akan surat sebelumnya yang tidak dibalas Martin: Martin tidak mau lagi membicarakan tentang ayahnya.
23. Ingatan tokoh aku akan suasana pedesaan Normandie, tempat tinggal dirinya dan Martin bersama kakek mereka (ayah Nadine) setelah kematian ayah mereka.
24. Pengurungan niat tokoh aku untuk menulis surat pada Martin.
25. Ingatan tokoh aku saat ia berusia 10 tahun: tokoh aku menemukan surat wasiat ayahnya yang mewariskan beberapa benda kepada Martin namun tidak mewariskan benda pada dirinya.
26. Pencarian tokoh aku akan informasi tentang ayahnya melalui berita-berita dalam *Nouvelles littéraires*.
27. Penemuan tokoh aku melalui berita dalam *Nouvelles littéraires* tentang keputusan ayahnya untuk berhenti menjadi penulis karena pengaruh Jacques Chardonne (sahabat pena ayahnya).

28. Cerita sepupu tokoh aku dalam suratnya tentang Dashiell Hammet: panggilan Dashiell Hammet pada anak-anaknya mengingatkan tokoh aku pada julukan yang diberikan ayahnya padanya yaitu La Reine du silence.
29. Kedatangan tokoh aku di Rouen-Paris: tokoh aku menulis semua informasi yang telah ia dapatkan tentang ayahnya.
30. Ingatan tokoh aku akan cerita ibunya mengenai ayahnya: ayahnya bercanda dengan Martin saat ia masih kecil dengan menodongkan pistol di pelipisnya.
31. Ingatan tokoh aku akan sikap ayahnya padanya saat ia kecil: kemarahan ayahnya ketika dibawakan makanan dengan piring mainan ke ruang kerjanya.
32. Ingatan tokoh aku akan surat yang dikirimkannya pada Hugues setelah kunjungannya ke La Rochelle.
33. Ingatan tokoh aku akan penjelasan Hugues mengenai ayahnya, melalui suratnya: kebaikan ayahnya pada Hugues dengan mengajaknya bermain kartu, menceritakan *Arsène Lupin*, dan kekasaran ayahnya saat ibunya mengandung Guillaume.
34. Ingatan tokoh aku akan berita perceraian orang tuanya pada hari kematian ayahnya, yang baru diketahuinya saat berusia 25 tahun dari temannya.
35. Ingatan tokoh aku akan cerita ibunya bahwa ayahnya telah membakar kotak berisi arsip-arsip keluarga sehingga tidak ditemukan lagi foto-foto keluarga mereka.
36. Ingatan tokoh aku akan surat ayahnya yang dikirimkan pada Jacques Chardonne, 1 tahun setelah kelahiran tokoh aku: ayahnya bercerita tentang perasaanya yang tidak bahagia akan rumah tangganya.
37. Ingatan tokoh aku akan dokumen yang pernah ditunjukkan ibunya padanya: dokumen pembuktian kekerasan ayahnya.
38. Kesimpulan tokoh aku akan penyebab kehancuran rumah tangga orangtuanya.

39. Ingatan tokoh aku akan kotak berisi dokumen-dokumen tentang karier ayahnya yang ditemukannya: keberhasilan karya ayahnya yang berjudul *Hussard bleu*.
40. Pembacaan buku *Ma Vie d'Isadora Duncan* oleh tokoh aku: kisah kematian tragis Isadora Duncan dan anak-anaknya karena kecelakaan mobil.
41. Keinginan tokoh aku untuk berhenti belajar mengemudi: kematian yang menimpa beberapa orang (termasuk ayahnya) disebabkan oleh kecelakaan mobil.
42. Pertemuan tokoh aku dengan seorang wartawan di kafe dekat Stasiun Saint-Lazare ketika akan pulang ke Normandie.
43. Pertanyaan wartawan pada tokoh aku tentang kenangan yang diberikan ayahnya pada dirinya: tokoh aku menceritakan bahwa ia menerima sebuah pena yang bulunya miring ke kanan.
44. Permintaan wartawan agar tokoh aku memberikannya alamat sebelum mereka berpisah: dijanjikan oleh wartawan bahwa ia akan mengirimkan hasil liputannya pada tokoh aku.
45. Kepulangan tokoh aku ke Normandie.
46. Penantian tokoh aku selama beberapa minggu akan hasil liputan yang dijanjikan wartawan untuk dikirmkan padanya.
47. Janji wartawan pada tokoh tidak ditepati: tokoh aku tidak menerima hasil liputan wartawan.
48. Kepergian tokoh aku ke kios koran untuk mencari berita hasil liputan wartawan tentang dirinya.
49. Ditemukannya oleh tokoh aku berita hasil liputan wartawan tentang dirinya dan tentang beberapa orang terkenal yang menurunkan bakat mereka pada anak-anak mereka.
50. Kedatangan tokoh aku di *La Maison de la Radio* untuk mempublikasikan karya-karyanya: orang-orang memanggilnya Marie Nimier dan mengaku mengenal baik ayahnya.
51. Terjualnya karya tokoh aku yang berjudul *La caresse*.
52. Usulan masyarakat kepada tokoh aku untuk menggunakan nama samaran.

53. Penolakan tokoh aku menggunakan nama samaran.
54. Ingatan tokoh aku akan jam saku peninggalan ayahnya: dentingannya mengingatkan pada kakeknya yaitu Paul Nimier.
55. Ingatan tokoh aku akan kenangannya bersama Christiane Roussel (neneknya), saat ia masih kecil.
56. Ingatan tokoh aku akan kakinya yang sakit saat ia kecil: penyakitnya membuat dirinya berbaring selama berbulan-bulan dan terus menerus di suntik.
57. Ingatan tokoh aku akan gelang rajutannya yang terbuat dari bulu domba: gelang itu menolongnya untuk menghadapi semua orang dan imajinasi-imajinasi berbahayanya.
58. Ingatan tokoh aku ketika ia berumur 25 tahun: ia jatuh ke sungai Seine karena terlalu banyak mengkonsumsi obat penenang.
59. Ingatan tokoh aku ketika ia berusia 11 atau 12 tahun: pada usia itu pertama kalinya ia ingin bunuh diri di laut Irlandie tanpa tahu penyebabnya.
60. Pertemuan tokoh aku dengan teman ayahnya: ia menceritakan bahwa ayahnya pernah menghabiskan liburan musim panasnya pada tahun 1962, selama seminggu bersamanya di Irlandie.
61. Kegagalan tokoh aku dalam ujian SIM yang ketiga kalinya.
62. Kedatangan tokoh aku ke sebuah kios koran untuk mencari informasi tentang ayahnya.
63. Pertemuan tokoh aku dengan penjual koran: penjual koran membawa eksemplar *La Gazette du collectionneur* dengan gambar katak di sampul halamannya.
64. Ketertarikan tokoh aku pada eksemplar *La Gazette du collectionneur* yang dibawa penjual koran: mengingatkan tokoh aku pada Restoran Roger la Grenouille.
65. Ditunjukkan oleh penjual koran kepada tokoh aku, artikel tentang pelelangan dalam *La Gazette du collectionneur*.
66. Ditemukan oleh tokoh aku informasi tentang karya ayahnya yang berjudul *Enfants tristes* melalui berita dalam *La Gazette du collectionneur*.

67. Ketertarikan tokoh aku pada cerita *Enfants tristes*.
68. Keinginan tokoh aku untuk mengetahui sifat ayahnya dengan *graphologue* (ilmu membaca ciri seseorang melalui tulisannya) melalui karya *Enfants tristes*.
69. Kedatangan tokoh aku ke pelelangan karya sastra untuk mendapatkan karya ayahnya yang berjudul *Enfants tristes*.
70. Kegagalan tokoh aku mendapatkan karya *Enfants tristes* di pelelangan.
71. Ingatan tokoh aku akan awal kariernya menjadi seorang penulis.
72. Kegagalan tokoh aku dalam ujian SIM untuk keempat kalinya.
73. Pertemuan tokoh aku dengan temannya yang bekerja di stasiun TV.
74. Penemuan tokoh aku akan informasi pria yang pernah diwawancara di pemakaman Saint-Brieuc, melalui temannya yang bekerja di stasiun TV.
75. Penemuan tokoh aku akan video rekaman milik pria yang pernah diwawancara di pemakaman Saint-Brieuc.
76. Penemuan tokoh aku tentang kegiatan ayahnya dan Sunsiaré malalui video rekaman milik pria yang pernah diwawancara di pemakaman Saint-Brieuc.
77. Keinginan tokoh aku untuk bertemu lagi dengan anak Sunsiaré seperti 40 tahun lalu.
78. Pencarian tokoh aku mengenai informasi tentang anak laki-laki Sunsiaré melalui internet.
79. Penemuan tokoh aku akan informasi tentang anak Sunsiaré.
80. Keinginan tokoh aku untuk menelpon anak Sunsiaré.
81. Kebimbangan tokoh aku untuk menelpon anak Sunsiaré: tokoh aku bingung untuk menjelaskan identitasnya.
82. Keputusan tokoh aku untuk menelpon anak Sunsiaré.
83. Penemuan informasi tokoh aku melalui telepon bahwa anak Sunsiaré telah meninggal.
84. Kekecewaan tokoh aku akan kematian anak Sunsiaré.
85. Kebersamaan tokoh aku, Franck (suami dari tokoh aku), dan anak-anak mereka (Élio dan Merlin) di malam natal.
86. Kebingungan Élio untuk meletakkan sepatu di bawah pohon natalnya.

87. Ingatan tokoh aku akan kisah sepatu milik ayahnya yang diceritakan Franck: Frédéric Dard danistrinya menemukan sepatu ayahnya di tempat kejadian kecelakaan.
88. Keputusan tokoh aku untuk mengakhiri pencariannya akan kebenaran informasi tentang kematian ayahnya.
89. Ingatan tokoh aku tentang semua kejadian yang telah dialaminya.
90. Imajinasi tokoh aku tentang ayahnya: wajahnya, gerakannya, sikapnya dan lain-lain.
91. Kemunculan bayangan ayah tokoh aku di hadapan tokoh aku pada malam *avent*.
92. Kebahagiaan tokoh aku karena dapat bertemu ayahnya lagi walaupun hanya dalam khayalannya saja.

3. Fungsi Utama Roman *La Reine du Silence*

1. Ingatan tokoh aku akan peristiwa tahun 1962: kecelakaan tragis yang merenggut nyawa ayahnya dan Sunsiaré, teman wanita ayahnya.
2. Pencarian tokoh aku akan informasi kematian ayahnya: informasi yang didapatkan belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkannya.
3. Pertemuan tokoh aku dengan temannya yang bekerja di Stasiun TV untuk mencari informasi tentang kematian ayahnya yang belum diketahuinya.
4. Penemuan tokoh aku akan informasi pria yang pernah melakukan *shooting* di pemakaman Saint-Brieuc: pria itu pernah bertemu ayahnya di hari kematianya.
5. Penemuan tokoh aku akan video rekaman milik pria yang pernah bertemu ayahnya di hari kematianya.
6. Penemuan tokoh aku akan informasi ayahnya dan Sunsiaré melalui video rekaman milik pria yang pernah bertemu ayahnya di hari kematianya.
7. Keinginan tokoh aku untuk bertemu dengan anak Sunsiaré karena menurutnya anak Sunsiaré mengetahui hubungan Sunsiaré dengan ayahnya.
8. Pencarian informasi tentang anak Sunsiaré yang dilakukan tokoh aku melalui internet.
9. Penemuan tokoh aku akan informasi tentang anak Sunsiaré: tokoh aku menemukan nomor telepon dari anak Sunsiaré.
10. Keinginan tokoh aku untuk menghubungi anak Sunsiaré melalui telepon.
11. Kebimbangan tokoh aku untuk menelpon anak Sunsiaré: tokoh aku bingung menjelaskan identitasnya.
12. Keputusan tokoh aku untuk menelpon anak Sunsiaré.

13. Penemuan tokoh aku akan berita kematian anak Sunsiaré melalui telepon.
14. Kekecewaan tokoh aku akan kematian anak Sunsiaré.
15. Keputusan tokoh aku untuk mengakhiri pencariannya akan hubungan ayahnya dan Sunsiaré.